



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN
DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
SISWA KELAS X SMAN 1 KARANGRAYUNG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Wahyu Retnoningsih
NIM : 2101407166
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**PERPUSTAKAAN
UNNES**
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Retnoningsih, Wahyu. 2011. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci: mengapresiasi cerpen, pendekatan kooperatif, *Think-Pair-Share* (TPS)

Sastra merupakan bagian yang sangat penting dari peradaban di dunia ini. Masyarakat yang beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan budi pekerti juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Apa yang tergambar pada masyarakat yang santun dan baik budi pekerti itu banyak diungkap dalam karya sastra dari dulu sampai sekarang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan masih rendah. Hasil yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan, yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh cara guru menyampaikan materi tidak menggunakan pendekatan yang membuat siswa aktif dan strategi mengajar guru yang kurang bervariasi, siswa kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen dan penguasaan kosakata siswa terbatas sehingga siswa kurang memahami cerpen. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Permasalahan yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimanakah kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), dan (2) bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas kelas XF SMA N 1 Karangrayung dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 75. Subjek penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel kemampuan mengapresiasi cerpen dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-*

Share (TPS). Pengumpulan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan mengapresiasi cerpen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Kriteria penilaian kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) latar; (4) alur; (5) sudut pandang; (6) amanat; dan (7) kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS). Nilai rata-rata klasikal pada siklus I sebesar 64,10 yang masuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut belum memenuhi KKM yang sudah ditentukan, yaitu 75. Sementara itu, nilai rata-rata klasikal pada siklus II sebesar 79,15 yang masuk dalam kategori baik. Hasil tersebut sudah memenuhi KKM yang ditentukan. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil kemampuan mengapresiasi cerpen sebesar 15,05 dari siklus I ke siklus II.

Perilaku siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dengan teknik nontes. Teknik nontes tersebut antara lain berupa observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil teknik nontes pada siklus I, masih tampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya berperan aktif sebagai inovator dan fasilitator dalam memilih model dan teknik pembelajaran. Bagi para peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan kajian yang berbeda.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 1989011001

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

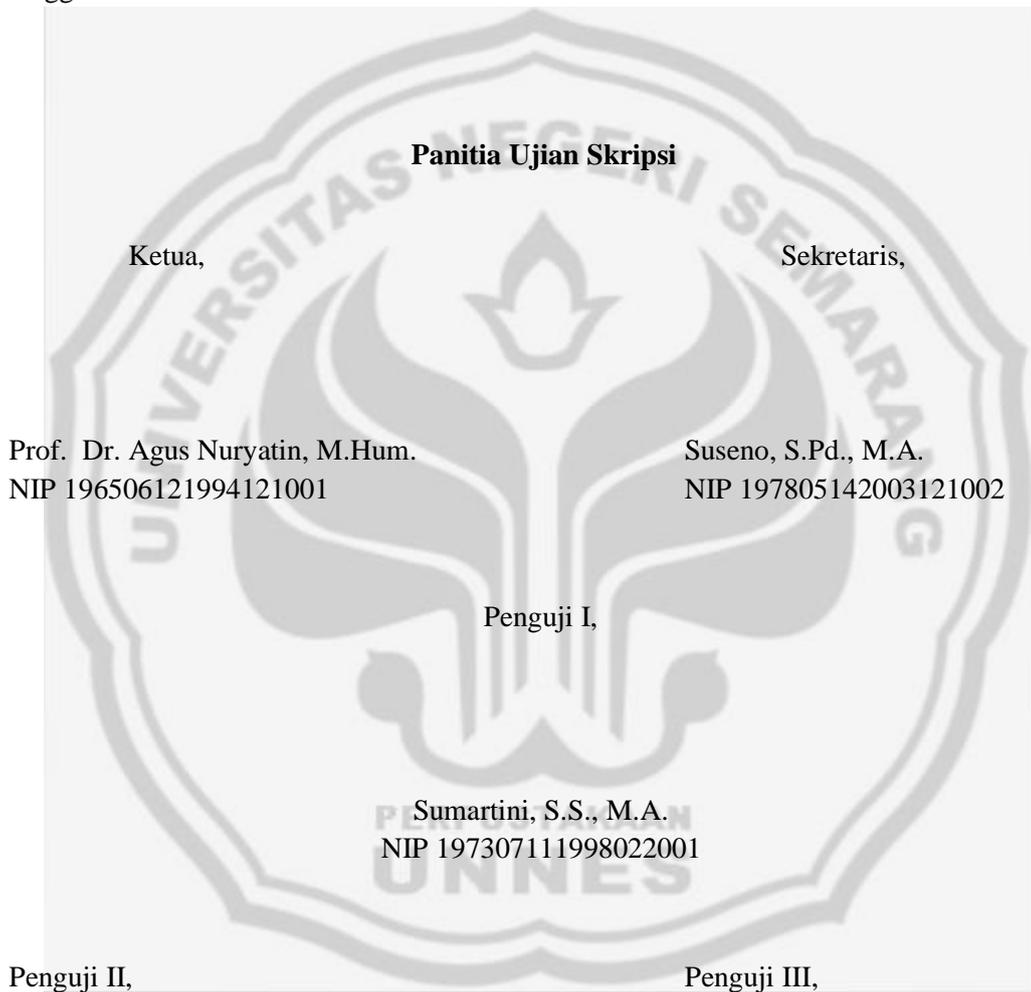


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :



Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 19600803 1989011001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

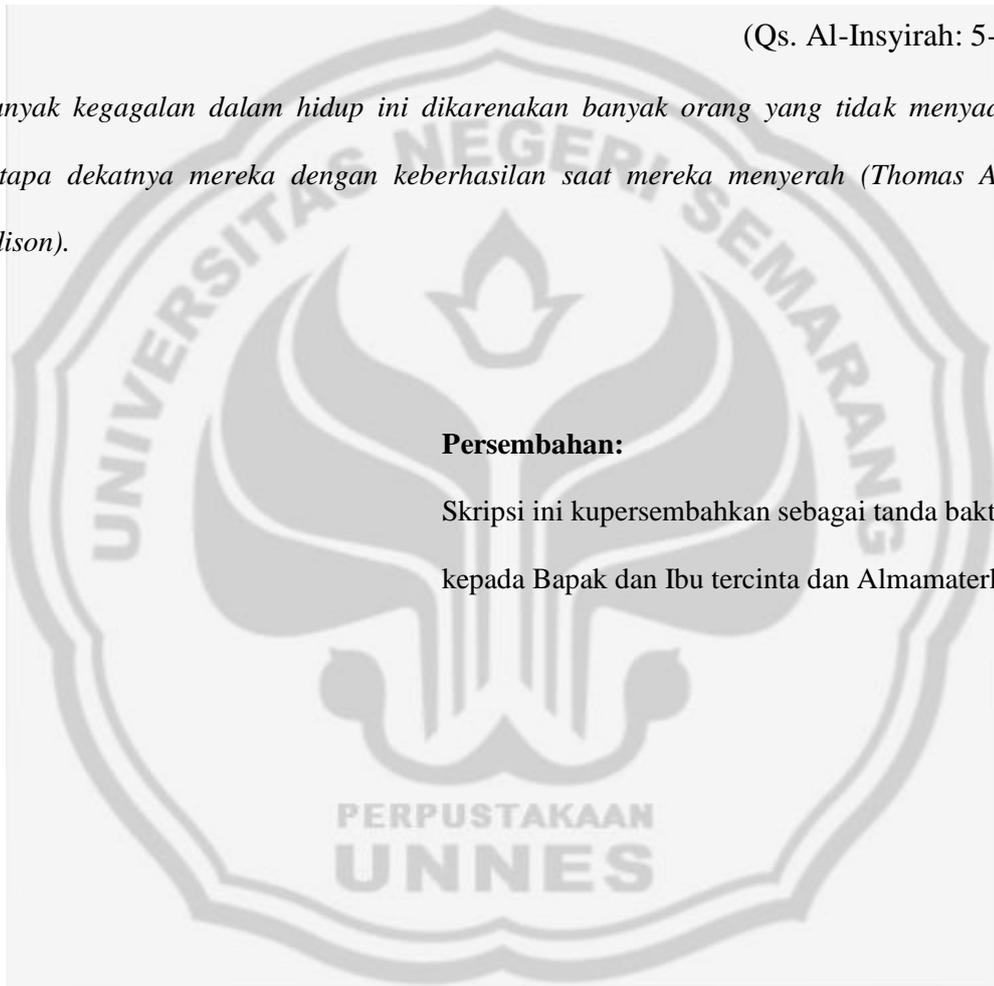
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; maka apabila kamu telah selesai satu urusan; kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”

(Qs. Al-Insyirah: 5-7).

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan banyak orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alva Edison).

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda bakti kepada Bapak dan Ibu tercinta dan Almamaterku.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) Siwa Kelas XF SMA N 1 Karangrayung*.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, melainkan juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Mukh. Doyin, M. Si., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. segenap dosen dan staf karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan meyampaikan ilmunya kepada penulis;
6. Drs. Mardani, M.M., Kepala SMA N 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan yang telah memberikan izin penelitian;
7. Dra. Umi Rahayu, guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;

8. Maryuni, S.Pd, guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
9. segenap siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan yang sangat kooperatif;
10. keluargaku tercinta, Bapak, Ibu, Kakak, dan adik-adikku yang selalu memberi cinta, inspirasi, motivasi, dan senyum kehangatan;
11. teman-teman PBSI 07 terima kasih untuk perjuangannya selama ini;
12. keluargaku di Kos RHI 007, yang tidak pernah lelah memberikan senyum semangat; dan
13. semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis,

Wahyu Retnoningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Hakikat Cerita Pendek	15

2.2.1.1	Pengertian Cerita Pendek.....	15
2.2.1.2	Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek	17
2.2.2	Apresiasi Cerpen	31
2.2.2.1	Pengertian Apresiasi	32
2.2.2.2	Langkah-langkah Mengapresiasi Cerpen	34
2.3	Pendekatan Kooperatif	35
2.3.1	Pendekatan Kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	36
2.3.2	Pembelajaran Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	37
2.4	Kerangka Berpikir	38
2.5	Hipotesis Tindakan.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Desain Penelitian	41
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	43
3.1.1.1	Perencanaan.....	43
3.1.1.2	Tindakan.....	44
3.1.1.3	Observasi.....	45
3.1.1.4	Refleksi	46
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II	46
3.1.2.1	Perencanaan.....	46
3.1.2.2	Tindakan.....	47
3.1.2.3	Observasi	47
3.1.2.4	Refleksi	48
3.2	Subjek Penelitian.....	49

3.3	Variabel Penelitian	49
3.3.1	Variabel Kemampuan Mengapresiasi Cerpen.....	50
3.3.2	Variabel Penerapan Pendekatan Kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	50
3.4	Instrumen Penelitian	51
3.4.1	Instrumen Tes	51
3.4.2	Instrumen Nontes	55
3.4.2.1	Pedoman Observasi	56
3.4.2.2	Pedoman Catatan Harian	56
3.4.2.3	Pedoman Wawancara	56
3.4.2.4	Pedoman Dokumentasi	57
3.5	Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1	Tes	58
3.5.2	Nontes	58
3.5.2.1	Observasi	58
3.5.2.2	Catatan Harian	59
3.5.2.3	Wawancara	59
3.5.2.3	Dokumentasi.....	60
3.6	Teknik Analisis Data	60
3.6.1	Secara Kuantitatif	61
3.6.2	Secara Kualitatif	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....63

4.1	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1	Hasil penelitian Siklus I.....	63
4.1.1.1	Hasil Tes Siklus I	64

4.1.1.1.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tema Cerpen	69
4.1.1.1.2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tokoh dan penokohan cerpen.....	70
4.1.1.1.3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Latar cerpen	72
4.1.1.1.4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Alur cerpen	73
4.1.1.1.5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Sudut pandang cerpen.....	74
4.1.1.1.6 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Amanat cerpen	75
4.1.1.1.7 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Kaitan Nilai-nilai Cerpen dengan Nilai-Nilai Kehidupan Sehari-Hari	77
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I.....	78
4.1.1.2.1 Hasil Observasi	78
4.1.1.2.2 Hasil Catatan Harian	83
4.1.1.2.3 Hasil Wawancara.....	88
4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi	90
4.1.1.3 Refleksi Siklus I.....	94
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	98
4.1.2.1 Hasil Tes Mengapresiasi Cerpen Siklus II	98
4.1.2.1.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tema Cerpen.....	103
4.1.2.1.2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tokoh dan Penokohan Cerpen.....	104
4.1.2.1.3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Latar Cerpen.....	105

4.1.2.1.4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Alur Cerpen.....	106
4.1.2.1.5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Sudut Pandang Cerpen.....	109
4.1.2.1.6 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Amanat Cerpen.....	109
4.1.2.1.7 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Kaitan Nilai-nilai Cerpen dengan Nilai-nilai Kehidupan Sehari-hari.....	110
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II.....	111
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	111
4.1.2.2.2 Hasil Catatan Harian	115
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara.....	120
4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi	122
4.1.2.3 Refleksi Siklus II	126
4.2 Pembahasan	128
4.2.1 Peningkatan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan.....	132
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Grobogan terhadap Pembelajaran Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	138

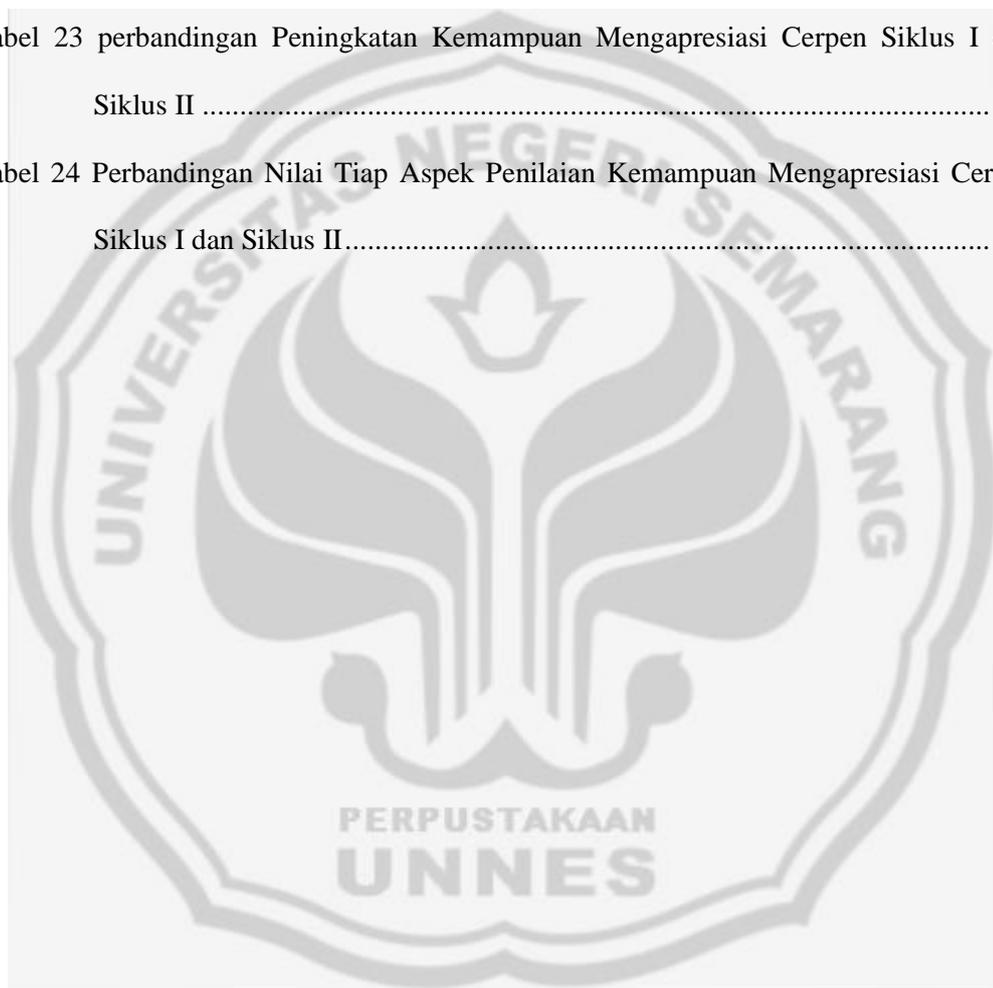
BAB V PENUTUP	149
5.1 Simpul an	149
5.2 Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pedoman Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen	51
Tabel 2 Kriteria Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen	52
Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I	67
Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Tiap Aspek.....	68
Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tema Cerpen.....	69
Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tokoh dan Penokohan.....	71
Table 7 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Latar Cerpen	72
Table 8 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Alur Cerpen	73
Table 9 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Sudut Pandang ...	74
Table 10 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Amanat Cerpen	76
Tabel 11 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Kaitan Nilai-nilai yang Terekandung dalam Cerpen dengan Nilai-nilai Kehidupan Sehari-hari...	77
Tabel 12 Hasil Observasi pada Siklus I	79
Tabel 13 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II	100
Tabel 14 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Tiap Aspek	101
Table 15 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Tema Cerpen	103
Tabel 16 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Tokoh dan Penokohan.....	104
Table 17 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Latar Cerpen .	105
Table 18 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Alur Cerpen .	106
Table 19 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Sudut Pandang	108

Table 20 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Amanat Cerpen	109
Tabel 21 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Kaitan Nilai-nilai yang Terekandung dalam Cerpen dengan Nilai-nilai Kehidupan Sehari-hari.	110
Tabel 22 Hasil Observasi pada Siklus II	112
Tabel 23 perbandingan Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I dan Siklus II	133
Tabel 24 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	133



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas	41
Gambar 2 Kegiatan Siswa dan Guru Mencari dan Menyimpulkan Materi Cerpen Siklus I.....	91
Gambar 3 Kegiatan Siswa Menemukan Unsur-unsur Pembangun Cerpen Siklus I	92
Gambar 4 Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen siklus I	93
Gambar 5 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi Cerpen Siklus I	94
Gambar 6 Kegiatan Siswa dan Guru Mencari dan Menyimpulkan Materi Cerpen Siklus II	123
Gambar 7 Kegiatan Siswa Menemukan Unsur-unsur Pembangun Cerpen Siklus II	124
.....	
Gambar 8 Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen siklus II	125
Gambar 9 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi Cerpen Siklus II ..	126
Gambar 10 Perbandingan Kegiatan Siswa dan Guru Mencari dan Menyimpulkan Materi Cerpen	147
Gambar 11 Perbandingan Kegiatan Siswa Menemukan Unsur-unsur Pembangun.....	
Cerpen	148
Gambar 12 Perbandingan Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur PembangunCerpen.....	149

Gambar 13 Perbandingan Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi

Cerpen 150



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
- Lampiran 3 Pedoman Penilaian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen
- Lampiran 4 Kategori dan Kriteria Penilaian Mengapresiasi Cerpen
- Lampiran 5 Cerpen Siklus I
- Lampiran 6 Cerpen Siklus II
- Lampiran 7 Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 8 Pedoman Catatan Harian Siswa Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 9 Pedoman Catatan Harian Guru Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II
- Lampiran 12 Daftar Siswa Kelas XF
- Lampiran 13 Rekapitulasi Nilai Tes Mengapresiasi Cerpen Siklus I
- Lampiran 14 Rekapitulasi Nilai Tes Mengapresiasi Cerpen Siklus II
- Lampiran 15 Hasil Observasi Siklus I
- Lampiran 16 Hasil Observasi Siklus II
- Lampiran 17 Hasil Catatan Harian Siswa Siklus I
- Lampiran 18 Hasil Catatan Harian Siswa Siklus II
- Lampiran 19 Hasil Catatan Harian Guru Siklus I
- Lampiran 20 Hasil Catatan Harian Guru Siklus II
- Lampiran 21 Hasil Wawancara Siklus I
- Lampiran 22 Hasil Wawancara Siklus II
- Lampiran 23 Lembar Kerja Siswa Siklus I

Lampiran 24 Lembar Kerja Siswa Siklus II

Lampiran 25 Materi Pembelajaran/Pokok

Lampiran 26 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 27 Lembar Pembimbingan Penulisan Skripsi

Lampiran 28 Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi

Lampiran 29 Surat Keterangan Lulus EYD

Lampiran 30 Surat Izin Penelitian

Lampiran 31 Surat Keterangan Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat atau negara (Suryosubroto dalam Harianto 2004:101). Pendidikan adalah gejala yang khas dijumpai dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya, menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara konstruktif.

Berdasarkan hal itulah, tujuan orang bersekolah atau memperoleh pendidikan adalah untuk memperoleh ilmu sebagai bekal hidup. Bekal hidup tersebut dapat diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran salah satunya pembelajaran sastra karena sastra memiliki banyak manfaat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini, pemerintah memasukkan pembelajaran sastra lebih kompleks jika dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dapat melakukan beberapa kegiatan kemampuan antara lain mendengarkan sastra, membaca sastra, berbicara sastra, dan menulis sastra dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penyajian pembelajaran sastra yang baik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang relevan kepada peserta didik dapat membantu mengembangkan kemampuan hidup (*life skill*). Siswa dapat menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif, sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan yang diharapkan (Trimurdiati 2006:1)

Sastra merupakan bagian yang sangat penting dari peradaban di dunia ini. Masyarakat yang beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan budi pekerti juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Apa yang tergambar pada masyarakat yang santun dan baik budi pekerti itu banyak diungkap dalam karya sastra dari dulu sampai sekarang.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMP/SMA di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperoleh wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan

intelektual manusia Indonesia (Depdiknas:2006). Berdasarkan tujuan tersebut jelas disebutkan pada poin lima dan enam bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperoleh wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Selanjutnya dikemukakan bahwa sastra memiliki fungsi utama yaitu sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, dan penyalur gagasan imajinasi, ekspresi secara kreatif dan konstruktif secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran apresiasi sastra selain memiliki beberapa manfaat juga memiliki tujuan yaitu, siswa mampu menikmati, memahami, dan menarik manfaat karya-karya sastra sehingga pada akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya (dari hasil mengapresiasi karya sastra) di dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, pada kenyataannya berbeda pembelajaran apresiasi sastra belum dapat dinikmati siswa secara maksimal.

Selama ini dalam pembelajaran apresiasi sastra siswa belajar seperti belajar membaca sehingga tidak menikmati karya sastra. Kemampuan memahami karya sastra yang dilakukan siswa hanya sebagai hiburan, siswa belum memikirkan cara untuk dapat mengerti dan memahami nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dibaca. Dengan kata lain, manfaat dan kenikmatan karya sastra yang dihadapi semakin berkurang, sering siswa tidak mendapatkan apa-apa dari karya sastra yang sudah dibaca atau didengar.

Tujuan pembelajaran sastra dibedakan menjadi dua yaitu, (1) untuk membekali anak didik dalam mengerjakan soal ujian, dan (2) untuk membekali anak didik agar dapat hidup seimbang antara; pikir dan rasanya, antara jasmani dan ruhaninya, dan antara dunia dan akheratnya. Untuk memenuhi kebutuhan pertama, digunakan materi dan cara yang selama ini sudah biasa digunakan: materinya pengetahuan mengenai sastra, caranya dengan ceramah atau dikte. Untuk memenuhi kebutuhan kedua, bila kondisi sudah normal (dalam arti kurikulumnya baik, gurunya baik, buku ajarnya baik, dan perpustakaanya baik), dengan mengajarkan apresiasi sastra dan mengajarkan sastra yang apresiatif. Akan tetapi, karena kondisinya saat ini masih “gawat” maka dapat digunakan “upaya darurat” ialah sekadar “membacakan karya sastra” cerpen dan puisi; waktunya “mencuri” waktu untuk pelajaran bahasa. Misalnya diusahakan seminggu sekali, syukur dapat lebih (Suhariato 2009:22).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA di sekolah-sekolah relatif lebih sedikit dibanding dengan kemampuan lainnya. Hal ini akan berdampak pada siswa dalam mengapresiasi sastra terutama mengapresiasi cerpen yaitu siswa kesulitan ketika dihadapkan pada sebuah cerpen terutama jika diminta untuk menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen.

Begitu juga yang terjadi pada SMA N 1 Karangrayung, dalam pembelajaran sastra siswa hanya membaca dan siswa sulit untuk menentukan unsur-unsur instrinsik suatu karya sastra salah satunya yaitu cerpen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bahasa dan sastra Indonesia SMA N 1 Karangrayung khususnya kelas XF bahwa kemampuan siswa dalam

mengapresiasi cerpen masih rendah hal ini juga ditegaskan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Hal ini dikarenakan beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari guru maupun siswa. Faktor pertama yang berasal dari guru, di antaranya adalah cara guru menyampaikan materi tidak menggunakan pendekatan yang membuat siswa aktif dan strategi mengajar guru yang kurang bervariasi. Faktor kedua yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu siswa kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen dan penguasaan kosakata siswa terbatas sehingga siswa kurang memahami cerpen.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan siswa mengapresiasi cerpen. Peneliti akan mencoba menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami materi, menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif merupakan konsep belajar bagi siswa yang lebih menekankan pada kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, bukan pada guru atau bahan pelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator proses komunikasi, konselor, dan manager proses sehingga kegiatan di kelas tidak hanya berpusat pada guru.

Pada tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa dituntut untuk berpikir kemudian merespon dan saling membantu. *Think-Pair-Share* merupakan cara yang efektif

untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas sehingga pengaturan kelas dapat terkendali secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai siswa. Penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dipandang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

Bertolak dari beberapa hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Siswa Kelas X SMA N 1 Karangryung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi tersebut, hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Karangryung dirasa kurang memuaskan hal itu terjadi dikarenakan terdapat beberapa masalah mengenai pembelajaran apresiasi cerpen. Masalah-masalah tersebut meliputi dua faktor, yaitu faktor pada siswa sebagai peserta belajar dan dari guru sebagai fasilitator.

Faktor yang pertama berasal dari guru, yaitu (1) penggunaan model pembelajaran apresiasi cerpen kurang sesuai, (2) guru mengajar tidak menggunakan sebuah pendekatan yang membuat siswa aktif di kelas sehingga pembelajaran bersifat satu arah, dan (3) strategi belajar mengajar guru tidak

bervariasi yaitu pembelajaran konvensional guru hanya ceramah dan siswa mendengarkan menyebabkan suasana pembelajaran di kelas terasa membosankan.

Faktor yang kedua berasal dari siswa sebagai peserta belajar. Hal itu disebabkan oleh (1) siswa kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen karena strategi mengajar yang tidak tepat sehingga diperlukan sebuah strategi yang tepat, dan (2) penguasaan kosakata siswa terbatas sehingga siswa kurang memahami cerpen.

Merujuk pembahasan di atas, dalam pembelajaran apresiasi cerpen memang diperlukan sebuah strategi atau pendekatan belajar mengajar yang tepat. Hal tersebut dilakukan agar siswa menunjukkan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ternyata masih banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran apresiasi cerpen maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Phair-Share* (TPS) yaitu yang disebabkan oleh guru mengajar tidak menggunakan pendekatan yang membuat siswa aktif di kelas dan penggunaan strategi belajar mengajar guru yang tidak bervariasi serta siswa yang kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)?
2. Bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas kelas XF SMA N 1 Karangrayung dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pembaca dan memberi masukan pengembangan teori pembelajaran dan alternatif penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen. Melalui hal tersebut, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran sastra khususnya apresiasi cerpen dapat ditingkatkan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti itu sendiri. Untuk guru, yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk meningkatkan kinerjanya, guru dapat menggunakan pendekatan yang tepat dalam mengajar Bahasa Indonesia terutama dalam mengapresaisi cerpen. Untuk siswa, yaitu untuk mencapai standar kompetensi dasar mengapresiasi cerpen, serta meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan minat siswa dalam mengapresiasi cerpen dan meningkatkan prestasi belajar. Manfaat untuk sekolah yaitu, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah, sebagai bahan bacaan dan acuan demi kemajuan pelaksanaan tindakan

pembelajaran mengapresiasi cerpen pada waktu-waktu berikutnya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti karena dapat dijadikan suatu pengalaman berharga dan menjadi sumber inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam dunia pendidikan, penelitian mengenai kemampuan mengapresiasi cerpen bukanlah hal yang baru. Telah banyak dilakukan penelitian tentang kemampuan mengapresiasi cerpen. Meskipun cara yang dilakukan berbeda-beda, tetapi terdapat kesamaan tujuan yang dihasilkan, yaitu peningkatan kemampuan mengapresiasi siswa. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Di bawah ini disajikan hasil penelitian yang membahas topik peningkatan keterampilan mengapresiasi cerita pendek dan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu dilakukan oleh Hartati (2002), Sugiharti (2002), Ika Juli Setyowati (2007), Virna Rakhmawati (2008), dan Purwati (2009). penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi referensi dalam penelitian ini.

Hartati (2002) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Metode Pemberian Tugas Pada Siswa SLTP Kerabat Susukan Kabupaten Magelang”, mengkaji tentang manfaat pemberian tugas sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen pada siswa SLTP Kerabat Susukan Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-

unsur cerpen. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan mengapresiasi cerpen.

Sugiharti (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Cerpen Melalui Metode Pemberian Tugas Rumah Pada Siswa Kelas II Roudlotul Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2002”, mengkaji tentang peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen dengan metode pemberian tugas rumah. Hal itu dibuktikan dengan nilai tes akhir pada siklus I terjadi peningkatan 1,12% sedangkan, untuk siklus II meningkat 5,17%. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini meneliti tingkat pemahaman isi cerpen siswa dengan pemberian tugas rumah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti kemampuan mengapresiasi cerpen siswa, jadi penelitian tentang tingkat pemahaman cerpen siswa mempunyai hubungan dengan penelitian ini karena pemahaman tentang cerpen merupakan bagian dari apresiasi cerpen.

Setyowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Menggunakan Media Audio Siswa Kelas X-6 SMA N 2 Demak Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2006/2007”. Penelitian ini membahas tentang peningkatan apresiasi cerpen siswa melalui media audio, hal itu dibuktikan dengan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa mengalami peningkatan sebesar 13,34% setelah mengikuti pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan media audio. Hasil rata-rata mengapresiasi cerpen pratindak sebesar 62,29% dan pada siklus I nilainya sebesar 66,70% atau meningkat sebesar 4,41% dari rata-rata pratindak, kemudian pada siklus II

diperoleh rata-rata 75,63% atau meningkat sebesar 8,93% dari rata-rata siklus I. perolehan siklus ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan media audio pada siswa dapat dikatakan berhasil. selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung siswa juga mengalami perubahan sikap yang lebih baik. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan apresiasi siswa, hanya saja tempat dan media pembelajaran yang digunakan berbeda. Dalam meningkatkan apresiasi siswa penelitian ini menggunakan media audio, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Rakhmawati (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Siswa Kelas VIII-6 SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2007/2008”. Dalam penelitian ini yang dikaji bukanlah kompetensi dasar melainkan tindakan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ternyata dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik novel. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini meneliti kemampuan menganalisis unsur instrinsik teks drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti kemampuan apresiasi cerpen siswa dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), jadi penelitian tentang menganalisis unsur instrinsik

teks drama dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mempunyai hubungan dengan penelitian ini karena menganalisis unsur instrinsik teks drama merupakan bagian dari apresiasi karya sastra sama halnya dengan apresiasi cerpen dan perilaku yang diberikan sama yaitu pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Purwati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siswa Kelas X SMA N 9 Semarang dengan Model Strata dan Teknik Ganti Setting”. Pada penelitian ini membahas tentang model strata dan teknik ganti setting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen pada siswa kelas X SMA N 9 Semarang. Hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan menggunakan model strata dan teknik ganti setting dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi cerpen. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung siswa juga mengalami perubahan sikap yang lebih baik. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan apresiasi siswa, hanya saja tempat dan media pembelajaran yang digunakan berbeda. Dalam meningkatkan apresiasi siswa penelitian ini menggunakan model strata dan teknik ganti setting, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen telah dilakukan melalui metode pemberian tugas, metode pemberian tugas rumah, media audio siswa, serta model strata dan teknik ganti setting. Penelitian yang selama ini dilakukan hanya menekankan pada metode dan

media dalam mengapresiasi cerpen, sedangkan pendekatan belum diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk pembelajaran mengapresiasi cerpen.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori tentang hakikat cerita pendek, pendekatan kooperatif, pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada pembelajaran apresiasi cerpen.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek

Dalam hakikat cerita pendek diuraikan tentang pengertian cerita pendek dan unsur-unsur pembangun cerpen.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis cerita rekaan, sedangkan cerita rekaan sendiri sering dibedakan atas tiga macam bentuk yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan roman. Cerpen (*short story*) merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dari padanya tidak dituntut terjadi suatu perubahan dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia, yang terjadi pada satu kesatuan waktu (Esten 2000:12)

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah genre sastra bentuk prosa yang berbeda dengan jenis prosa yang lain misalnya novel. Menurut Suharianto

(2005:28) “Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi, sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis cerita pendek jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek”. Suharianto (2005:28) menambahkan bahwa “cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang”.

Secara umum cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini 1991:37). Sebuah cerita pendek biasanya dapat selesai dibaca dalam sekali jam tatap muka atau dapat selesai dibaca sekali duduk.

Jadi, sebuah cerita pendek senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas. Sebagai suatu kegiatan yang melibatkan berbagai aspek, kegiatan apresiasi diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memberikan manfaat yang besar.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya, yang menyajikan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang, tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya

kalimat atau bukan panjang dan pendeknya halaman yang dipergunakan, serta keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal kepada pembacanya.

2.2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerita pendek pada dasarnya adalah bentuk singkat tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Keterkaitan antara unsur pembangun cerita tersebut membentuk satu kesatuan yang tepat sehingga menimbulkan makna yang utuh dan bersifat abstrak. Koherensi dan kepaduan semua cerita yang membentuk totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerita pendek sebagai bentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut terdiri atas tema, alur, penokohan, latar, tegangan atau padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa (Suharianto 2002:28-37).

Sementara itu, Rahmanto (2004:2-4) menyebutkan bahwa unsur-unsur cerpen terdiri atas alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan amanat.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa unsur instrinsik cerpen adalah tema, tokoh dan penokohan, latar cerita (*setting*), alur (*plot*), sudut pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan amanat. Pembahasan lebih lanjut tentang unsur-unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Baribin 1985:59). Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut.

Selanjutnya Brooks dan Weren (dalam Tarigan 1994:80) menyatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Tema adalah perpanjangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1994:70) “tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan juga dapat tersirat.

Menurut Scharbach (dalam Aminudin 2002:91) tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan sesuatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang medasari suatu cerita sehingga berperan, juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Suharianto (2005:17) menyebutkan tema sering disebut juga dasar cerita yakni, pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan titik tolak pengarang dalam menyusun

cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Berdasarkan dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita atau karya sastra. Jadi, untuk menentukan tema pembaca harus memahami keseluruhan isi cerpen, kemudian menyimpulkan tentang gagasan atau permasalahan yang dikemukakan oleh pengarang dalam cerpen tersebut.

2. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi seperti peristiwa dalam kehidupan sebenarnya, selalu ditimbulkan oleh pelaku-pelaku tertentu, baik berupa manusia atau tokoh lain yang ditokohkan. Setiap pelaku akan menunjukkan bermacam-macam perbedaan dalam mennghayati dan menampilkan dirinya sendiri serta menanggapi orang lain atau kehidupan yang dijalaninya. Hal ini lebih lanjut akan menunjukkan adanya perbedaan sikap atau perwatakan antara pelaku yang satu dan pelaku yang lain.

Tokoh dalam cerita rekaan bersifat fiktif, meskipun demikian agar kehadirannya dapat diterima oleh pembaca, tokoh hendaknya tidak asing bagi pembaca. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:165) adalah “orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

“Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita” (Sudjiman 1991:16). Tokoh dalam cerita rekaan bersifat fiktif, meskipun demikian agar kehadirannya dapat diterima pembaca, tokoh sebaiknya tidak asing bagi pembaca, tetapi juga harus disadari bahwa tokoh dalam cerita rekaan tidak sama dengan manusia pada dunia nyata.

Selanjutnya Sudjiman (1991:17) menambahkan bahwa pembagian tokoh dalam cerita dapat dilihat dari fungsi dan cara menampilkannya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tokoh sentral adalah tokoh utama yang diceritakan dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi: (a) tokoh utama protagonis, yaitu tokoh yang memegang peran pemimpin. Ia menjadi sorotan dalam cerita, (b) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang tokoh protagonis, (c) tokoh worawan atau wirawati dan antiwirawan. (2) Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan dapat dibedakan menjadi: (a) tokoh andalan, yaitu tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonist yang dimanfaatkan untuk member gambaran yang terinci mengenai tokoh utama, (b) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang tidak memegang peranan penting dalam cerita, misalnya tokoh latar.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi: (1) Tokoh datar atau sederhana atau pipih, yakni tokoh yang hanya diungkapkan salah satu segi waktunya saja. Watak tokoh tersebut sedikit sekali berubah. Termasuk di dalamnya tokoh stereotif. (2) Tokoh bulat atau kompleks atau bundar, yakni tokoh yang wataknya kompleks, terlihat kekuatan dan

kelemahannya. Ia mempunyai watak yang dapat mengejutkan pembaca, karena kadang-kadang dalam dirinya dapat terungkap watak yang tidak terduga sebelumnya (Sudjiman 1991:20).

Penokohan seseorang ada yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan, ada juga yang beku tidak berkembang. Pelaku yang memiliki perkembangan dan perubahan watak diistilahkan pelaku dinamik (*dinamic characters*), sedangkan pelaku yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan perwatakan diistilahkan pelaku statik (*static characters*). Perwatakan dari setiap pelaku dalam prosa akan memberikan bermacam-macam tanggapan dan kesan bagi pembaca.

Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten 2000:27).

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan (sebab-akibat) kausalitas. Biasanya dalam sebuah cerita rekaan terdapat pelaku utama (*central figure*). Tokoh-tokoh lain ditampilkan dalam hubungan pelaku utama ini, sehingga terdapat pelaku-pelaku tambahan (Esten 2000:28).

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin

suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminudin 2002:72).

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Ada dua macam cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh cerita yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung (Suharianto 2005:21-22)

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Teknik penyajian watak pelakunya bermacam-macam. Ada yang menyajikan watak pelakunya dengan sederhana dan jelas melalui penuturan pengarangnya, ada juga pengarang yang mengembangkan watak pelakunya melalui tingkah laku, tindakan, dan pemikiran pelakunya. Jadi, pembaca sendiri yang harus menyimpulkan bagaimana watak pelakunya tersebut

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang berperan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menyajikan keadaan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin. Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh dalam cerpen perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh secara cermat. Tokoh akan kita kenal jika kita menemukan adanya sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian cerita.

3. Latar Cerita

Brooks (dalam Tarigan 1994:80) mengatakan bahwa “latar adalah latar fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu ruang”. Peristiwa-peristiwa cerita terjadi dalam suatu tempat dan suatu waktu dalam rentang waktu tertentu.

Latar atau *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik seperti tempat, waktu, dan situasi tertentu untuk membuat cerita menjadi logis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar mampu menuansakan makna dan menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau jiwa pembaca.

Aminudin (2002:68) menyebutkan perbedaan antara *setting* yang bersifat fisik dan *setting* yang bersifat psikologis yaitu (1) *setting* yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna, sedangkan *setting* psikologis berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan yang mampu menuansakan makna serta mengajak emosi pembaca, (2) *setting* fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan *setting* psikologi dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu, (3) untuk memahami *setting* fisik pembaca cukup melihat apa yang tersurat, sedangkan pemahaman *setting* psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran, dan (4) terdapat saling pengaruh dan ketumpangtindihan antara *setting* fisik dengan *setting* psikologis.

Suharianto (2005:22) mengatakan bahwa “*setting* adalah tempat atau waktu terjadinya cerita”. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa

atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Sudjiman (1991:44) mengatakan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam satu karya sastra. Latar berfungsi memberikan informasi situasi, sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh

Selanjutnya Sudjiman (1991:44) menambahkan bahwa secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk tipografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Suyoto (2009:18) mengemukakan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

Masih menurutnya latar dibedakan menjadi dua, yaitu (1) latar fisik atau material. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) Latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat, (b) latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran

tertentu. (2) Latar sosial, latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

Berkaitan dengan kegunaannya Suhariato (2005:22-23) menyebutkan, latar atau *setting* dalam cerita biasanya bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Menentukan latar sebuah cerpen, pembaca perlu memahami tiga unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Unsur tempat yang dipergunakan adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya nama kota, kecamatan, desa, sungai, pasar, dan sebagainya. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen, misalnya jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh cerpen. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan status sosial tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar cerita atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana yang dijadikan latar belakang pencitraan oleh pengarang yang keberadaannya harus integral dengan unsur lainnya dalam membangun keutuhan cerita.

4. Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur berdasarkan tema cerita disebut alur tematik. Setiap karya sastra tentu saja mempunyai kekhususan rangkaian ceritanya. Namun demikian, ada beberapa unsur yang ditemukan pada hampir semua cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan pola umum alur cerita. Pola umum alur cerita adalah (1) bagian awal, terdiri atas (a) paparan (*exposition*), (b) rangkasangan (*inciting moment*), dan (c) gawatan (*rising action*). (2) Bagian tengah, terdiri atas (a) tikaian (*conflict*), (b) rumitian (*complication*), dan (c) klimaks. Dan (3) bagian akhir, terdiri atas (a) leraian (*falling action*), (b) selesaian (*denouement*).

Secara garis besar struktur alur sebagai cerita rekaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Namun urutan itu tidak selamanya seperti itu, setiap pengarang dapat secara bebas memulainya.

Menurut Kenney (dalam Rahmanto 2004:2-11) “pada bagian awal biasanya mengandung tiga hal penting, yakni pemaparan (*eksposition*), ketidakmantapan (*instability*), dan klimaks (*climax*). Pada bagian akhir kisah cerita terdiri atas segala sesuatu yang berawal dari klimaks menuju pemecahan masalah yang disebut sebagai peleraian”.

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur

dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminudin 2002:83).

Suharianto (2005:18) menyebutkan bahwa alur atau plot terdiri atas lima bagian yaitu, (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita. (2) Pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antartokoh, antartokoh dengan masyarakat sekitar atau antartokoh dengan hati nurani sendiri. (3) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak. (4) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam. dan (5) peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dari cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Selanjutnya Suharianto (2005: 18-19) mengatakan bahwa cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back*), serta alur campuran.

Menurut Suyoto (2009: 16-17) alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita rekaan. Urutan peristiwa dapat tersusun berdasarkan tiga hal, yaitu (1) Berdasarkan urutan waktu terjadinya. Alur dengan susunan peristiwa

berdasarkan kronologis kejadian disebut alur linear, (2) Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibat. Alur berdasarkan hubungan sebab-akibat disebut alur kausal, dan (3) Berdasarkan tema cerita.

Fantasi pengarang dalam menyusun alur cerita juga berbeda-beda, ada yang memulai dari awal menuju klimaks dan selesai, tetapi ada juga yang sebaliknya. Contohnya alur sorot balik (*flash back*), yaitu pengarang pada awal cerita memulai dengan pelukisan situasi kemudian di tengah menyela atau disisipi dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Peristiwa sorot balik ini dapat dilukiskan melalui dialog, mimpi atau lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat kembali pada suatu peristiwa masa lalu.

Apapun bentuk alur yang digunakan pengarang masih ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu kemasukakalan dan keutuhan. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran bagi cerita itu sendiri, sedangkan alur itu dikatakan utuh apabila alur itu menyimpang tetapi terjalin erat dengan alur utamanya.

Hubungan antara peristiwa, kasus atau berbagai persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cerita, belum tentu ditunjukkan secara eksplisit dan langsung oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mampu menemukan sendiri hubungan-hubungan peristiwa dalam cerpen yaitu dimulai dari tahap pemaparan atau pendahuluan, penggawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud alur cerita atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun pengarang melalui

tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita masuk akal dan utuh yang dihadirkan oleh pelaku cerita dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang atau *point of view* atau titik kisah meliputi: (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient*, (4) *narrator the third person omniscient*.

Menurut Nurgiyantoro (2002:248) “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.

Menurut Suharianto (2005:25) bahwa *point of view* adalah siapa yang bercerita. Selanjutnya mengatakan beberapa jenis pusat pengisahan yaitu: (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita, (2) pengarang ikut main tetapi bukan pelaku utama, (3) pengarang serba hadir, (4) pengarang peninjau.

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang artinya sudut pandang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam praktiknya, sering dijumpai karya fiksi yang menggunakan sudut pandang campuran, bahkan ada pula yang menggunakan lebih dari sebuah sudut pandang.

Menurut Stanton (2007:53) sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama yaitu orang pertama utama artinya sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, orang pertama sampingan artinya cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), orang ketiga terbatas artinya pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, dan

orang ketiga tidak terbatas artinya pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita “dalam sebuah cerita” kepada pembaca.

6. Amanat

Amanat dalam disiplin sastra mempunyai arti gagasan yang mendasari karya sastra. menurut Sudjiman (1991:57) amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, amanat dapat pula berupa suatu jalan keluar dari suatu persoalan yang terdapat dalam cerita

Menurut Suharianto (2005:71) amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimatnya, tetapi melalui jalan nasib atau perikehidupan pelakunya, sedangkan tersurat atau eksplisit berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat, baik itu berbentuk keterangan pengarang atau bentuk dialog pelakunya.

Amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas yang baru bagi manusia dan kemanusiaan. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui ciptaannya sebagai cipta kreatif, berusaha membukakan dan memberitahu kemungkinan-kemungkinan itu, bahkan berusaha untuk

menciptakan kemungkinan itu sendiri. Amanat yang baik tidak cenderung mengikuti pola-pola dan norma-norma umum. Tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esen 2000:23).

Dari tema tergambar amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya sekedar ingin mengungkapkan gagasannya, tetapi maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan pembaca, pesan itulah yang disebut dengan amanat. Jadi persoalan pokok atau tema yang dikemukakan tidaklah diceritakan begitu saja menurut apa adanya, tetapi diolah dengan daya imajinasi pengarang. Biasanya cerita tersebut disertai juga dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah inilah yang disebut dengan pesan pengarang atau amanat. Biasanya amanat ini berupa pandangan atau pendapat pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi masalah tersebut. Jadi, untuk menentukan amanat sebuah cerpen, seorang apresiator atau pembaca harus memahami tema cerpen terlebih dahulu. Kemudian baru menentukan bagaimana cara yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dari tema tersebut.

2.2.2 Apresiasi Cerpen

Dalam apresiasi cerpen diuraikan tentang pengertian apresiasi dan langkah-langkah mengapresiasi cerpen.

2.2.2.1 Pengertian Apresiasi

Apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi dalam Jabrohim 1994:99). Mengapresiasi suatu karya sastra pada hakikatnya adalah menghargai, memahami, dan menghayati karya sastra.

Aminudin (2002:34) mengemukakan “apresiasi berasal dari bahasa Latin *apropiatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai”. Selanjutnya Aminudin (2002:34) menyebutkan apresiasi sebagai suatu proses apresiasi yang melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek kognitif yang dimaksud adalah dapat atau tidaknya seorang pembaca dalam memahami masalah-masalah teoretis atau prinsip-prinsip dasar tentang teori mengenai unsur-unsur instrinsik dalam teks sastra (Aminudin 2002:34).

Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek emotif ini adalah mampu atau tidaknya pembaca untuk menghayati (mengenal, menyebutkan, dan menunjukkan daya rangsang emosional) nilai-nilai estetis unsur-unsur instrinsik yang signifikan dalam karya sastra (Aminudin 2002:34).

Aspek evaluatif yaitu mampu atau tidaknya pembaca memberikan penilaian atau penghargaan terhadap nilai-nilai estetis unsur-unsur instrinsik yang signifikan dalam teks sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai atau tidak sesuai, serta sejumlah ragam lain yang tidak harus sebuah karya sastra, tetapi secara personal cukup dimiliki pembaca. Dengan adanya aspek evaluatif ini pembaca diharapkan dapat memilih dan memilah hal-hal yang baik maupun yang layak untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Aminudin 2002:34).

Apresiasi sastra hakikatnya sikap menghargai sastra secara proporsional (pada tempatnya). Menghargai sastra artinya memberikan harga pada sastra sehingga sastra memiliki "kapling" dalam hati kita, dalam batin kita. Dengan menyediakan "kapling" dalam hati untuk sastra, kita secara spontan menyediakan waktu dan perhatian untuk membaca karya sastra. Lama kelamaan dari "kapling" itu dapat bertumbuhan buah cipta sastra itu dalam berbagai bentuk dan wujudnya sebagai sikap apresiatif terhadap sastra (Zaidan:2010)

Apresiasi sastra dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung adalah kegiatan memahami atau menikmati sastra secara langsung yang terwujud dalam perilaku membaca dan memahami sastra tersebut, sedangkan apresiasi sastra secara tidak langsung dapat ditempuh dengan mempelajari teori-teori tentang cerpen.

Kegiatan apresiasi sastra dimulai dengan pengenalan, pemahaman, dan pertimbangan di mana kegiatan tersebut merupakan perwujudan menggauli, mengasah kepekaan diri terhadap karya sastra dengan tujuan untuk mengetahui

kaidah-kaidah dengan cara pengarang menyampaikan gagasan-gagasannya dalam karya sastra. Seseorang dapat dikatakan sudah menjadi apresiator apabila telah dapat merasakan pengalaman orang lain dalam karya sastra, telah bertambah pengalaman, dan mampu mengambil manfaat dari karya sastra tersebut sehingga dapat menghadapi kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi adalah menikmati karya sastra berdasarkan pengenalan, penalaran, penilaian yang sifatnya teoretis, dan penghargaan.

2.2.2.2 Langkah-langkah Mengapresiasi Cerpen

Sebelum mengapresiasi cerpen seorang apresiator harus memiliki bekal awal dalam mengapresiasi cerpen. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang tidak baik terhadap karya sastra. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kegiatan mengapresiasi dalam rangka memahami unsur-unsur instrinsik dalam teks sastra, masalah bekal awal dalam mengapresiasi sastra sedikit banyak harus dipahami oleh para calon apresiator.

Bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang calon apresiator adalah (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan masalah kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan ini, maupun dengan membaca buku yang

berhubungan dengan masalah kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan ini secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengapresiasi cerpen, seorang apresiator dituntut mempunyai pengetahuan tentang karya sastra. Langkah-langkah untuk mengapresiasi cerpen yaitu mengetahui unsur-unsur instrinsik cerpen, membaca cerpen dan memahaminya, kemudian menemukan dan memahami unsur-unsur instrinsik cerpen yang telah dibaca.

2.2.3 Pendekatan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak dalam Trianto:2007).

Menurut Sanjaya (2008:239) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) adanya peserta dalam

kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

2.2.4 Pendekatan Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan strategi ini diskusi di dalam kelas dapat diatur dan dikendalikan secara keseluruhan. Strategi ini juga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu.

Trianto (2007:61) menyebutkan langkah-langkah strategi pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu (1) berpikir (*thinking*) yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut, (2) berpasangan (*pairing*) yaitu siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi ini dapat menyatukan jawaban antara dua orang dalam diskusi, dan (3) berbagi (*sharing*) yaitu setiap pasangan saling berbagi (*sharing*) dengan seluruh siswa

yang ada di kelas berdasarkan hasil diskusi yang telah mereka lakukan secara berpasangan.

2.2.5 Pembelajaran Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan kegiatan pembelajaran dengan siswa diminta mengapresiasi cerpen secara berkelompok atau berpasangan. Pasangan tersebut dapat didapatkan dari pasangan teman sebangku atau berpasangan antara siswa putra dengan putri.

Siswa diminta mengapresiasi cerpen dengan cara menentukan unsur-unsur pembangun cerpen kemudian menemukan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan cerpen yang telah dibaca. Cara mengapresiasi cerpen yaitu sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Langkah-langkah mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut

1. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran yaitu siswa diminta untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen kemudian menemukan unsur-unsur pembangun cerpen berdasarkan cerpen yang telah dibaca, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah tersebut.

2. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban siswa yang telah mereka pikirkan sebelumnya karena setiap siswa memiliki jawaban yang berbeda-beda. Waktu yang diberikan oleh guru secara normal yaitu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi (*sharing*) dengan seluruh siswa yang ada di kelas berdasarkan hasil yang telah mereka diskusikan secara berpasangan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan atau kelas dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai akhir sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan mengapresiasi cerpen merupakan salah satu jenis kemampuan bersastra. Kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa SMA N 1 Karangrayung masih kurang memuaskan. Sebagian besar siswa bosan dalam membaca karya sastra terutama cerpen. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang kurang memuaskan. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa. Faktor yang berasal dari guru meliputi, (1) penggunaan model pengajaran apresiasi cerpen kurang sesuai, (2) guru mengajar

tidak menggunakan sebuah pendekatan yang membuat siswa aktif di kelas sehingga pembelajaran bersifat satu arah, dan (3) strategi belajar mengajar guru tidak bervariasi yaitu pengajaran konvensional guru hanya ceramah dan siswa mendengarkan menyebabkan suasana pembelajaran di kelas terasa membosankan.

Faktor yang kedua berasal dari siswa itu sendiri meliputi, (1) siswa kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen karena strategi mengajar yang tidak tepat sehingga diperlukan sebuah strategi yang tepat, dan (2) penguasaan kosakata siswa terbatas sehingga siswa kurang memahami cerpen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan mengapresiasi cerpen. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

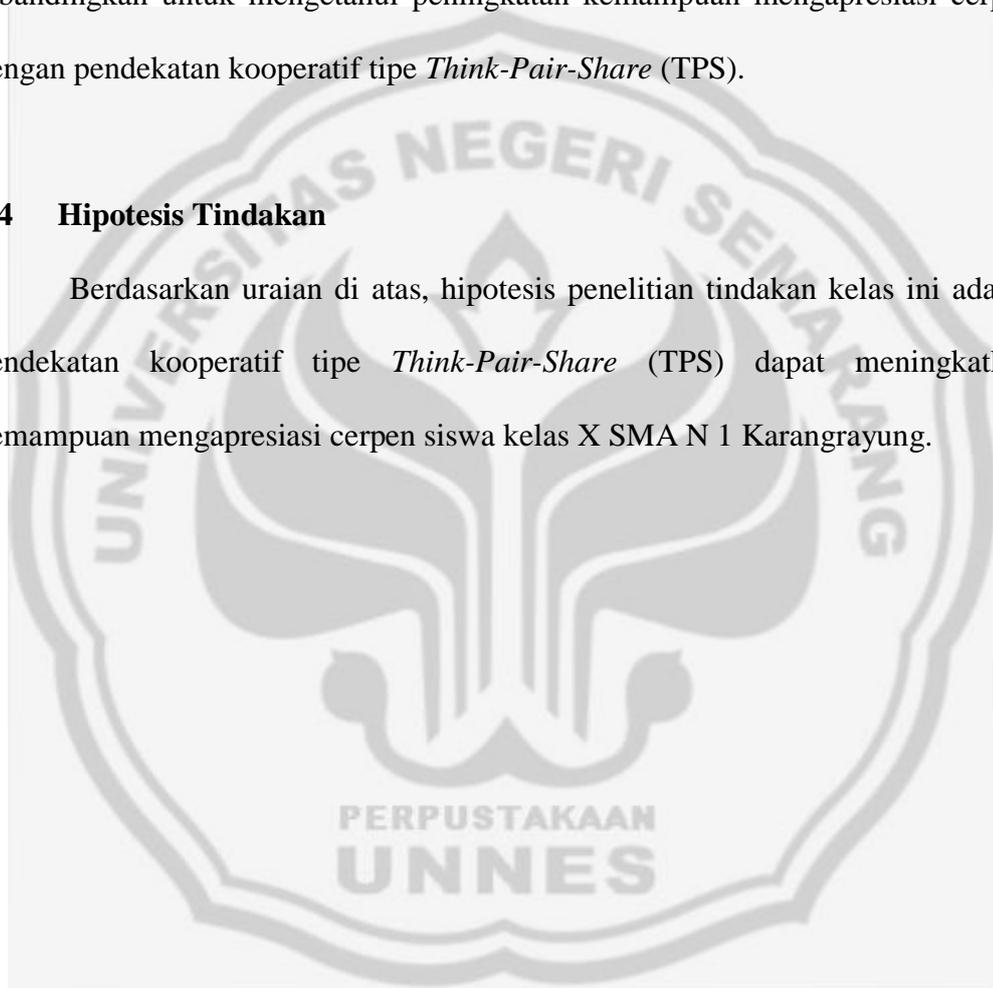
Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, rencana-rencana kegiatan disusun untuk menemukan solusi pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada saat pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung. Tindakan yang dilakukan adalah dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Tahap ketiga yaitu observasi, observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, tahap ini dilakukan dengan merefleksi hal-hal yang diperoleh pada pembelajaran. Kelebihan atau kemajuan yang diperoleh pada siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahan atau

kekurangan yang muncul dicarikan solusi pemecahannya pada siklus II dengan cara memperbaiki perencanaan siklus II.

Siklus II merupakan hasil perbaikan pada siklus I. Tahap-tahap siklus II sama seperti siklus I. Hasil pembelajaran tes siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA N 1 Karangrayung.

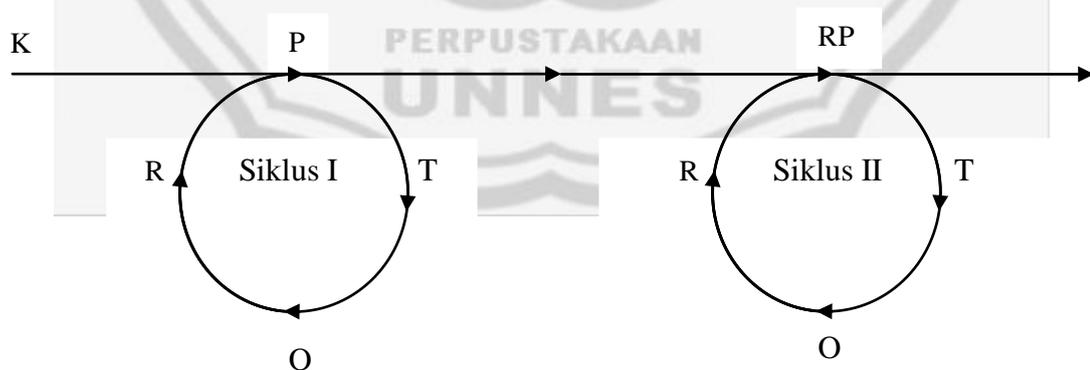


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan Pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerpen siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II, sedangkan hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

K = Kondisi Awal

R = Refleksi

P = Perencanaan

RP = Refleksi Perencanaan

T = Tindakan

O = Observasi

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas dan kesulitan yang dialami siswa. Dengan keadaan seperti ini, maka penelitian dapat berjalan dengan baik dan alami.

Perencanaan pada siklus I meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Yang dimaksud dengan perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rencana dari siklus per siklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang dan revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media atau materi pembelajaran, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X, khususnya yang menyusun rencana pembelajaran. Selain itu, peneliti juga bekerjasama dalam menentukan dan memilih alokasi waktu yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran berjalan lebih baik.

Implementasi tindakan merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan memerlukan peran aktif antara siswa dan peneliti. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini observasi dilakukan oleh rekan peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA N I Karangrayung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti. Pengamatan tersebut meliputi situasi kelas, perilaku dan sikap, penyajian materi, dan sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah dengan melakukan diskusi antara siswa dan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi ini dilaksanakan setelah perilaku tindakan dan hasil observasi. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

Proses tindakan siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti melakukan kegiatan membuat perencanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran ini mencakup kegiatan membuat skenario pembelajaran dan mempersiapkan media

pembelajaran yang akan digunakan sebagai model dalam kegiatan belajar mengajar.

Tahap-tahap dalam kegiatan perencanaan siklus I ini meliputi: (1) menyusun rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia SMA, (2) membuat skenario pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, (3) mempersiapkan media pembelajaran teks cerpen, (4) menyusun lembar pengamatan untuk melihat kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung, (5) mempersiapkan catatan Harian siswa untuk diisi siswa pada akhir pembelajaran. Setelah menyiapkan alat tes dan nontes, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan yaitu dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan menggunakan media yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap tindakan ini dilakukan kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui Pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pada tahap ini, dilakukan tiga proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pengertian,

tujuan serta manfaat mengapresiasi cerpen dengan Pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Pada tahap ini proses pembelajaran didukung dengan persiapan yang sudah direncanakan. Kegiatan ini diawali dengan guru membagi kelas menjadi beberapa tim kelompok dengan anggota 2 orang. Selanjutnya guru membagikan cerpen sebagai bahan diskusi kelompok. Tahap ini diikuti dengan bimbingan guru pada saat siswa berdiskusi untuk mengapresiasi cerpen. Setelah proses kerja kelompok selesai baru siswa diberi tes pemahaman cerpen secara individu. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

3.1.1.3 Observasi

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Melalui lembar observasi peneliti mengamati tingkah laku siswa dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sasaran yang diamati meliputi keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama siswa dengan kelompoknya, keaktifan siswa dalam kelompok, dan sikap atau tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan catatan harian kepada siswa. Lembar catatan harian digunakan untuk mengetahui tanggapan dan kesan siswa terhadap materi, proses pembelajaran dan teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis hasil tes, observasi, dan hasil catatan harian yang telah dilakukan. Hasil tes yang masih di bawah standar ketuntasan minimal (75) harus ditingkatkan pada siklus II. Hasil observasi dan catatan Harian yang masih menunjukkan kecenderungan siswa untuk bertindak negatif juga harus diperbaiki pada siklus II. Refleksi pada siklus I juga digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

3.1.2. Prosedur Tindakan Siklus II

Proses tindakan kelas pada siklus II sama dengan proses tindakan pada siklus I. proses ini juga meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus II merupakan revisi perencanaan siklus I. Perencanaan merupakan kegiatan perbaikan yang dilakukan atas perencanaan pada siklus I. Hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain materi yang belum dikuasai siswa dan penjelasan yang telah terinci tentang metode yang digunakan.

Tahap perencanaan ini mencakup beberapa kegiatan yaitu: (1) menyusun satuan pelajaran baru sesuai dengan lanjutan materi yang akan diberikan, (2)

menyusun rencana pembelajaran baru sesuai dengan lanjutan tindakan yang akan dilakukan, (3) menyusun pedoman pengamatan meliputi observasi, wawancara, dan catatan harian yang merupakan kelanjutan dari siklus I.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah penyempurnaan tindakan siklus I. Tindakan yang lebih ditingkatkan pada pembelajaran berikutnya yaitu kegiatan mengapresiasi cerpen. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) mempelajari kembali bahan-bahan untuk mengapresiasi cerpen, (2) memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagaimana cara mempelajari bahan-bahan yang telah dihimpun sebelumnya, (3) memberikan dan berusaha mencatat hal-hal yang penting untuk bahan pendukung dalam mengapresiasi cerpen.

Langkah selanjutnya yaitu mengapresiasi cerpen. Yang harus dilakukan oleh guru yaitu, memberi arahan, mendorong dan memberi contoh pada siswa agar dapat mengapresiasi cerpen dengan pendekatan Kooperatif tipe *Thik-Pair-Share* (TPS) sebelum siswa mengapresiasi cerpen secara individu. Kemudian siswa mengapresiasi cerpen dengan bahan-bahan yang telah dihimpunnya. Langkah terakhir adalah meninjau kembali. Siswa diminta untuk melihat kembali hasil mengapresiasi cerpen, sebelum siswa mempresentasikannya di depan kelas.

3.1.2.3 Observasi

Sasaran pengamatan penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung dengan pendekatan Kooperatif

tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pengamatan dilakukan secara cermat, akurat, dan rinci dari semua aktivitas siswa. Cara melakukan pengamatan menggunakan lembar pedoman observasi. Pengamatan ini diikuti pencatatan secara teliti sehingga memungkinkan peneliti mempunyai semua tindakan. Aspek-aspek yang diamati meliputi perubahan kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) secara benar atau justru salah. Perubahan sikap percaya diri dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sangat diharapkan. Karena dengan mempunyai sikap percaya diri, siswa akan maksimal dalam mengapresiasi cerpen.

3.1.2.4 Refleksi

Pada akhir siklus II dilakukan analisis mengenai hasil observasi, wawancara, dan catatan Harian. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Kendala apa yang dialami siswa selama siklus II dalam hal ini peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Bagaimana cara memperbaiki kekurangan-kekurangan berikutnya.

Berdasarkan analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kelemahan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses mengajar.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA N 1 Karangrayung. Peneliti memilih kelas ini karena kompetensi mengapresiasi cerpen masih rendah meskipun sudah diajarkan dibandingkan dengan kelas lain.

Rendahnya kemampuan mengapresiasi cerpen tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa itu sendiri. Faktor yang pertama berasal dari guru yaitu, (1) penggunaan model pengajaran apresiasi cerpen kurang sesuai, (2) guru mengajar tidak menggunakan sebuah pendekatan yang membuat siswa aktif di kelas sehingga pembelajaran bersifat satu arah, dan (3) strategi belajar mengajar guru tidak bervariasi yaitu pengajaran konvensional guru hanya ceramah dan siswa mendengarkan menyebabkan suasana pembelajaran di kelas terasa membosankan.

Faktor yang kedua berasal dari siswa sebagai peserta belajar, hal itu disebabkan oleh (1) siswa kurang berminat atau bosan membaca karya sastra terutama cerpen karena strategi mengajar yang tidak tepat sehingga diperlukan sebuah strategi yang tepat, dan (2) penguasaan kosakata siswa terbatas sehingga siswa kurang memahami cerpen.

3.3 Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen dan variable penggunaan pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

3.3.1 Variabel Kemampuan Mengapresiasi Cerpen

Yang dimaksud dalam kemampuan mengapresiasi cerpen pada penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, , alur, latar, amanat, dan tema serta menemukan kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Target yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen serta mengungkapkan kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dianggap sudah tuntas dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen jika secara individu memperoleh nilai 75. Nilai 75 merupakan kriteria ketuntasan minimal untuk siswa kelas X dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA N 1 Karangrayung.

3.3.2 Variabel Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Variabel pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah kegiatan belajar yang menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir dan berdiskusi. Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan strategi ini diskusi di dalam kelas dapat diatur dan dikendalikan secara keseluruhan. Strategi ini juga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kelompok kecil sangat penting. Keberhasilan dalam

belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu sesama anggota dalam kelompok.

Dengan pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan siswa akan mudah untuk mengapresiasi cerpen, dan berpasangan dua orang akan memudahkan untuk mencari hal-hal menarik dalam cerpen.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti, penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen tes dan nontes. Jenis instrument tes dalam penelitian ini adalah tes tertulis, sedangkan jenis instrument nontes berupa lembar observasi, dan lembar catatan harian.

3.4.1 Instrumen Tes

Instruments tes berupa soal esai yang harus diisi oleh siswa. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Siswa membaca cerpen, selanjutnya siswa mendiskusikan unsur instrinsik cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan tema serta menemukan kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari untuk menjawab pertanyaan.

Penilaian yang akan digunakan dalam mengukur kemampuan mngapresiasi cerpen mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) pemahaman terhadap tokoh dan penokohan, (2) pemahaman terhadap alur, (3) pemahaman terhadap latar, (4) pemahaman terhadap amanat, (5) pemahaman terhadap tema,

dan (6) pemahaman terhadap kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari..

Dalam penilaian ini unsur gaya bahasa tidak dimasukkan dalam penilaian karena biasanya gaya bahasa diapresiasi secara tersendiri, terpisah dari unsur-unsur cerpen yang lain.

Penilaian aspek ini menggunakan soal-soal berbentuk esai sebanyak 7 soal dengan skor maksimal 35 dan minimal 1. Skor penilaian pada soal tersebut menggunakan kriteria penilaian. Berikut adalah pedoman penilaian untuk masing-masing soal.

Tabel 1 Pedoman Penilaian Kemampuan Apresiasi Cerpen

No.	Unsur yang dinilai	No. soal	Jumlah soal	skor
1.	Tokoh dan penokohan	1	1	5
2.	Alur	2	1	5
3.	Latar	3	1	5
4.	Amanat	4	1	5
5.	Sudut pandang	5	1	5
6.	Tema	6	1	5
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	7	1	5
	Jumlah		7	35

Adapun kriteria penilaian untuk masing-masing aspek penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Mengapresiasi Cerpen

No.	Unsur	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
		2.	Alur
4	Penyebutan alur dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung		
3	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung		
2	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung		
1	Jawaban tidak mengenai alur		
3.	Latar		
		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
		4.	Amanat
4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung		
3	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung		
2	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti		
1	Jawaban tidak tentang amanat		

5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat disertai alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai sudut pandang
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	5	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung
		3	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis

Nilai akhir tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa dihitung dengan cara:

$$NA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Skor siswa = $N1 + N2 + N3 + N4 + N5 + N6 + N7$

Skor maksimal = 35

3.4.2 Instrumen Nontes

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk instrumen nontes yang berupa pedoman observasi atau pengamatan, pedoman catatan harian, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini adalah sikap, baik sikap positif atau sikap negatif yang ditunjukkan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, antara lain yaitu (1) siswa merespon baik mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *think-pair-share*, (2) Siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh, (3) Siswa aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan, (4) Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran.

3.4.2.2 Pedoman Catatan Harian

Catatan harian digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai penelitian selama proses pembelajaran. Catatan harian dibuat dua macam yaitu catatan harian penelitian yang diisi oleh siswa dan catatan harian yang diisi oleh guru. Catatan harian berisi tentang kesan dan pesan siswa, siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Catatan harian guru berisi tentang uraian pendapat dari seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung.

Catatan harian siswa terdiri atas empat pertanyaan yaitu: (1) apakah kamu senang mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?, (2) bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?, (3) kemudahan dan kesulitan apa yang kamu alami selama pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?, (4) tuliskan hal-hal yang ingin kamu kemukakan berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan!. Catatan harian tersebut diisi oleh semua siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung pada setiap akhir pembelajaran.

Catatan harian guru terdiri atas empat hal yang berkenaan dengan: kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen, (2) respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, (3) respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan, (4) keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, dan (5) situasi atau suasana kelas ketika

pembelajaran berlangsung. Catatan harian tersebut diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran menulis poster.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data dengan teknik bebas terpimpin. Wawancara tidak dilakukan terhadap semua siswa tetapi hanya dilakukan pada siswa tertentu, yaitu siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan rendah. Aspek yang diungkap dalam wawancara adalah ini, meliputi (1) minat siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), (2) ketertarikan siswa dalam mengapresiasi cerpen, (3) kesulitan siswa dalam mengapresiasi cerpen, (4) cara mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerpen, (5) manfaat mengapresiasi cerpen pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), dan (6) saran terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

3.4.2.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti peristiwa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengambil data dokumen siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang didokumentasi meliputi: (1) Saat siswa dan peneliti menggali materi tentang cerpen, (2) Saat siswa

menemukan unsur-unsur pembangun cerpen, (3) Saat siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen, dan (4) Saat siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Tes

Pengumpulan data dalam penelitian mengubah cerpen menjadi lagu dengan teknik latihan terbimbing salah satunya berupa tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Teknik tes digunakan untuk mengetahui data keterampilan siswa dalam mengapresiasi cerpen setelah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

3.5.2 Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran didalam kelas. Dalam melakukan teknik ini peneliti menggunakan teknik observasi, catatan harian, wawancara dan dokumentasi.

3.5.2.1 Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap dan kreatifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh rekan peneliti dan guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia kelas X SMA N 1 Karangrayung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan guru dapat memperoleh perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan selama pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Observasi ini berlaku pada semua siswa dengan cara member tanda cek (√) pada lembar observasi. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dan diskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa.

3.5.2.2 Catatan Harian

Catatan harian digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai penelitian selama proses pembelajaran. Catatan harian dibuat dua macam yaitu catatan harian penelitian yang diisi oleh siswa dan catatan harian yang diisi oleh guru. Catatan harian berisi tentang kesan dan pesan siswa, siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Catatan harian guru berisi tentang uraian pendapat dari seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru

selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung. Catatan harian siswa diisi oleh semua siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung pada setiap akhir pembelajaran. Sedangkan catatan harian guru diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran mengapresiasi cerpen.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan pada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui respon positif siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan wawancara dilakukan teknik bebas, yaitu pertanyaan telah disediakan peneliti dan responden bebas memberikan jawaban. Kegiatan wawancara dilakukan diluar jam pelajaran dan dilakukan setelah diketahui hasil yang telah diperoleh siswa. Wawancara dilakukan setelah siklus I dan siklus II. Untuk masing-masing siklus, siswa yang diwawancarai hanya enam orang dengan perincian sebagai berikut: 2 siswa yang mendapat nilai terbaik, 2 siswa yang mendapat nilai sedang, dan 2 siswa yang mendapat nilai rendah.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi foto digunakan untuk merekam tingkah laku siswa selama pembelajaran mengapresiasi cerpen dan pada saat siswa diwawancarai. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan saat guru melakukan wawancara dengan siswa. Gambar yang sudah diambil

selanjutnya dideskripsikan sesuai kondisi pada saat itu. Foto ini merupakan bukti otentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dan bukti telah melakukan kegiatan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

3.6.1 Secara Kuantitatif

Analisis data hasil tes secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merekap skor yang diperoleh siswa,
- b. Menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek,
- c. Menghitung skor rata-rata,
- d. Menghitung persentase dengan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = Persentase nilai siswa

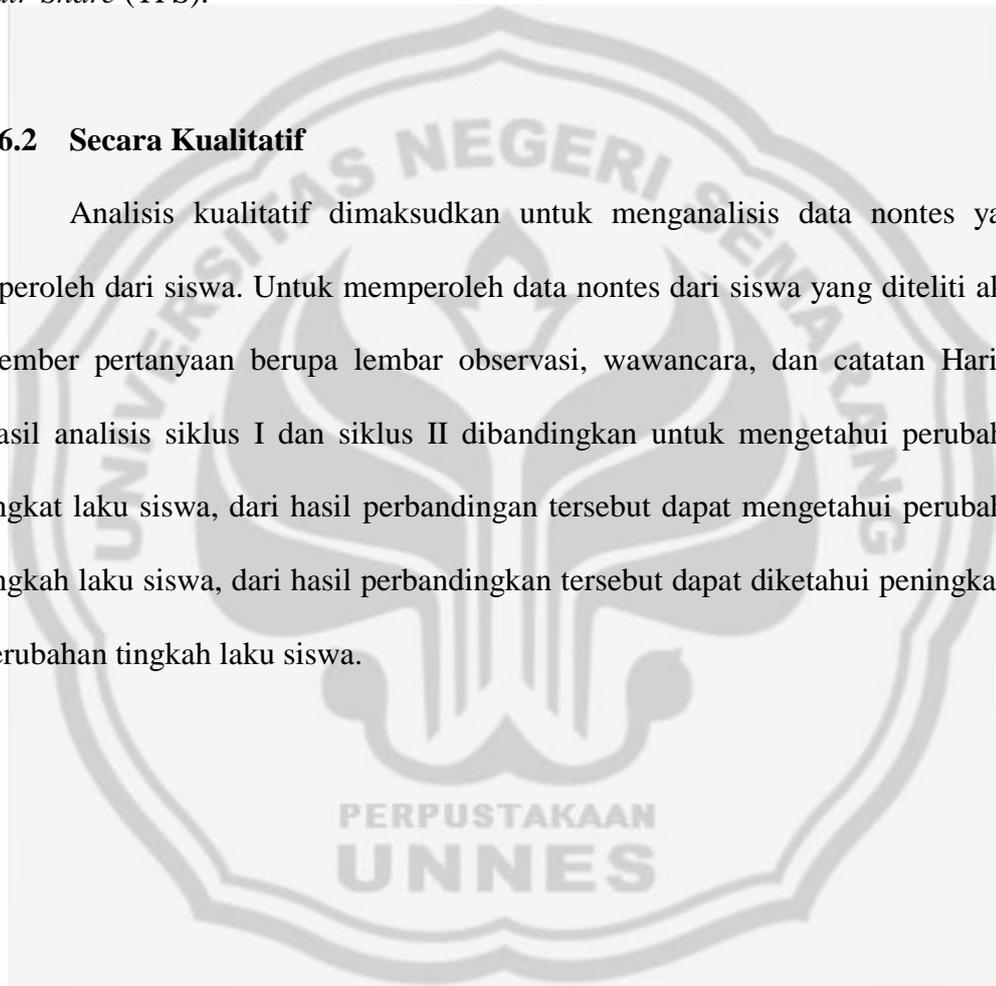
n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Hasil perhitungan keterampilan siswa dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dari masing-masing siklus ini dibandingkan. Hasil ini memberikan gambaran mengenai peningkatan keterampilan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

3.6.2 Secara Kualitatif

Analisis kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa. Untuk memperoleh data nontes dari siswa yang diteliti akan member pertanyaan berupa lembar observasi, wawancara, dan catatan Harian. Hasil analisis siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa, dari hasil perbandingan tersebut dapat mengetahui perubahan tingkah laku siswa, dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui peningkatan perubahan tingkah laku siswa.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilakukan dalam empat kali pertemuan, yaitu dua pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II. Hasil penelitian siklus I dan siklus II terdiri atas hasil tes dan nontes.

Hasil tes siklus I merupakan hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Hasil tes siklus II merupakan perbaikan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut diuraikan dalam bentuk data kuantitatif. Sedangkan hasil nontes pada siklus I dan II berupa hasil observasi, hasil catatan harian guru, hasil catatan harian siswa, hasil wawancara dan dokumentasi yang diuraikan dalam bentuk deskriptif.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen dan memecahkan masalah siswa yang muncul dalam

kemampuan siswa mengapresiasi cerpen. Hasil pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes. Data tes diperoleh dari hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Data nontes diperoleh dari hasil observasi, hasil catatan harian guru, hasil catatan harian siswa, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal setelah siswa mengikuti pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS). Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama kegiatan dimulai dengan apersepsi. Pada tahap ini Guru menjelaskan materi mengenai cerpen dan unsur intrinsik cerpen dengan menyajikan contoh cerpen. Guru menjelaskan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menyajikan contoh cerpen. Guru membagikan cerpen. Siswa diminta untuk berpikir (*think*) sendiri menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dengan teman sebangku. Siswa diminta untuk mendiskusikan (*share*) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari, kemudian Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan setelah itu Siswa

yang lain menanggapi. Tahap yang terakhir yaitu penutup. Pada tahap ini Siswa dan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru dan siswa merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua, tahap awal pembelajaran dimulai guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran pembelajaran yang akan dilakukan. Hasil tes pada siklus I merupakan data awal setelah siswa mengikuti pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerpen melalui pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Penelitian siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama kegiatan dimulai dengan apersepsi. Guru pertama kali mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, kemudian saling bertanya jawab tentang pengalaman siswa yang berhubungan dengan cerpen, guru juga memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahap kedua adalah kegiatan inti pembelajaran. Guru bertanya-jawab dengan siswa tentang mengapresiasi cerpen untuk mengingatkan kembali tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru menanyakan kesulitan yang masih dialami siswa dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Guru membagikan cerpen yang berbeda-beda yaitu 4 cerpen yang berbeda. Siswa diminta untuk berpikir (*think*) menentukan unsur-unsur

pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama. Siswa diminta untuk mendiskusikan (*share*) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan dan Siswa yang lain menanggapi. Pada tahap pertemuan kedua ini hasil kemampuan mengapresiasi cerpen siswa yang dilakukan secara individu dinilai untuk diambil data kuantitatif berupa angka yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis laporan tabel tersebut. Kriteria penilaian kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) Tema; (2) Tokoh dan penokohan; (3) Latar; (4) Alur; (5) Sudut pandang; (6) Amanat; dan (7) Kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	2564
2.	Baik	70-84	13	1014	39,54%	= $\frac{1014}{2564}$
3.	Cukup	60-69	19	1290	50,31%	40
4.	Kurang	50-59	8	260	10,14%	= 64,10
5.	Sangat Kurang	0-49	0	0	0	(cukup)
			40	2564	100%	

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa pada siklus I dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 64,10. Tidak ada siswa yang berhasil mendapatkan nilai sangat baik atau nilai 85-100. Sebanyak 13 siswa atau 39,54% mendapat nilai antara 70-84 dalam kategori baik. Sebanyak 19 siswa atau 50,31% mendapat nilai antara 60-69 dalam kategori cukup. Terdapat 8 siswa atau 10,14% mendapat nilai antara 50-59 dalam kategori kurang. Dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang atau nilai 0-49.

Nilai rata-rata kelas mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu 64,10. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus I dalam kategori cukup. Dari 40 siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan masih banyak siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup atau masih belum maksimal. Hal tersebut dimungkinkan karena pembelajaran dengan pola pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang diterapkan peneliti dirasa masih baru oleh siswa. Hal ini menyebabkan nilai tes yang diperoleh siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siklus I masih kurang memuaskan. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Tiap Aspek

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata
1	Tema	140	$\frac{140}{200} \times 100 = 70$
2	Tokoh dan penokohan	180	$\frac{180}{200} \times 100 = 90$
3	Latar	139	$\frac{139}{200} \times 100 = 69,16$

			200
4	Alur	107	$\frac{107}{200} \times 100 = 53,9$
5	Sudut pandang	74	$\frac{74}{200} \times 100 = 37$
6	Amanat	180	$\frac{180}{200} \times 100 = 90$
7	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	78	$\frac{78}{200} \times 100 = 39$
Jumlah			448,66
Rata-rata			64,10

Data pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata tes tiap aspek kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) aspek tema yang terkandung dalam cerpen sebesar 70. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen sebesar 94. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiais cerpen aspek latar yang terdapat dalam cerpen sebesar 69,19. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek alur yang terdapat dalam cerpen sebesar 53,50. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek sudut pandang yang terdapat dalam cerpen sebesar 33. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiais cerpen aspek amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang terdapat dalam cerpen sebesar 90. Kemudian nilai rata-rata kemampuan mengapresiais cerpen aspek kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sebesar 39. Penjelasan secara rinci hasil kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tiap aspek pada siklus I dapat dilihat pada paparan berikut.

4.1.1.1.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tema Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I aspek tema yang terdapat dalam cerpen, difokuskan pada tema yang ditentukan oleh siswa. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan nilai maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I aspek tema yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tema Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	10	150	35,71%	$\frac{420}{40} \times 100$ <hr/> 15 = 70 (Baik)
2.	12	24	240	57,14%	
3.	9	6	30	7,15%	
4.	6	0	0	0	
5.	3	0	0	0	
	Jumlah	40	420	100%	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tes mengapresiasi cerpen siswa siklus I pada aspek tema yang terdapat dalam cerpen untuk nilai 15, terdapat 10 siswa atau 35,71% yang mencapai nilai tersebut. Nilai 12 dicapai oleh 24 siswa atau 57,14%. Nilai 9 berhasil dicapai 6 siswa atau 7,15%. Sedangkan nilai 6 dan 3 tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Nilai rata-rata pada aspek ini masih dalam kategori cukup yaitu 70.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu menentukan sebuah tema cerpen yang sesuai dengan tema yang terdapat dalam cerpen tetapi nilainya masih perlu diperbaiki lagi karena baru mencapai 70. Hal

ini dikarenakan, guru bahasa Indonesia hanya menugasi siswa untuk mengisi soal di lembar kerja siswa mengenai materi cerpen dan siswa ditugasi mengapresiasi cerpen tanpa ada pembahasan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan siswa merasa belum terbiasa mengapresiasi cerpen.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tokoh dan Penokohan Cerpen

Penilaian tes kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada aspek Tokoh dan Penokohan yang terdapat dalam cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen dengan penokohnya disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Bobot pada aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I pada aspek Tokoh dan Penokohan yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Tokoh dan Penokohan Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	33	495	87,61%	$\frac{565}{40} \times 100$ = 90 (Sangat Baik)
2.	12	7	70	12,39%	
3.	9	0	0	0	
4.	6	0	0	0	
5.	3	0	0	0	
	Jumlah	40	565	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek tokoh dan penokohan yang terdapat dalam

cerpen perlu dipertahankan. Nilai rata-rata pada aspek ini pada kategori sangat baik yaitu 94. Siswa yang mendapat nilai 15 sebanyak 33 siswa atau sebesar 87,61%. Nilai 12 dicapai oleh 7 siswa atau 12,39%. Sedangkan nilai 9, 6 dan 3 tidak ada yang memperoleh nilai-nilai tersebut. Hal itu membuktikan bahwa siswa sudah mampu dalam menentukan tokoh dan penokohan dalam cerpen dengan disertai dengan bukti-bukti.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiais Cerpen Siklus I Aspek latar Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiais cerpen pada aspek latar yang terdapat dalam cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan latar yang terdapat dalam cerpen dengan disertai bukti-bukti yang mendukung. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I aspek latar yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi cerpen Siklus I Aspek Latar Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	20	300	72,28%	$\frac{415}{40} \times 100$ $= 69,16$ (cukup)
2.	12	3	30	7,24%	
3.	9	17	85	20,48%	
4.	6	0	0	0	
5.	3	0	0	0	
	Jumlah	40	415	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek latar yang terdapat dalam cerpen masih

perlu ditingkatkan lagi. Nilai rata-rata pada aspek ini masih pada kategori cukup yaitu 69,16. Siswa yang mendapat nilai 15 sebanyak 20 siswa atau 72,28%. Nilai 12 dicapai oleh 3 siswa atau 7,24%. Nilai 9 dicapai oleh 17 siswa atau 20,48%. Sedangkan nilai 6 dan 3 tidak ada yang mendapatkan nilai tersebut. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 69,16 dan termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Alur

Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek alur cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan alur cerpen. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan menulis siklus I aspek alur cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Alur Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	3	75	23,36%	$\frac{321}{40} \times 100$ $= 53,50$ (kurang)
2.	12	2	24	7,47%	
3.	9	9	81	25,24%	
4.	6	21	126	39,26%	
5.	3	5	15	4,67%	
	Jumlah	40	321	100%	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus I pada aspek alur cerpen untuk nilai 15, ada 3 siswa yang mencapai nilai tersebut atau 23,36%. Nilai 12 dicapai oleh 2 siswa atau 7,47%. Nilai 9 berhasil dicapai 9 siswa atau 25,24%. Nilai 6 berhasil dicapai

oleh 21 siswa atau 39,26%. Sedangkan nilai 3 dicapai oleh 5 siswa atau 4,67%. Hasil nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 53,50 atau dalam kategori kurang. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa masih belum mampu untuk mengapresiasi cerpen dalam menentukan alur cerpen.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Sudut Pandang Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek sudut pandang cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang pengarang dalam cerpen. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengaapresiasi cerpen siklus I aspek sudut pandang cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Sudut Pandang Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	1	15	7,57%	$\frac{198}{40} \times 100$ = 37 (kurang)
2.	12	0	0	0	
3.	9	3	27	13,63%	
4.	6	16	96	48,48%	
5.	3	20	60	30,32%	
	Jumlah	40	198	100%	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus I pada aspek sudut pandang cerpen masih perlu ditingkatkan lagi. Nilai rata-rata kelas dalam ketegori kurang yaitu 33. Siswa yang mendapat nilai 15 pada aspek ini ada 1 siswa atau 7,57%. Nilai 12, tidak terdapat

siswa yang mendapat nilai 12. Untuk nilai 9 berhasil dicapai oleh 3 siswa atau 13,63%. Sedangkan nilai 6 berhasil dicapai oleh 16 orang siswa atau sebanyak 48,48%. Dan untuk nilai 3 dicapai oleh 20 siswa atau 30,32%.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek sudut pandang masih dalam kategori kurang. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu menentukan sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Amanat Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek sudut amanat cerpen atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan amanat pengarang dalam cerpen. Amanat dalam cerpen tidak hanya satu tetapi dapat lebih dari satu, amanat juga tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengaapresiasi cerpen siklus I aspek sudut pandang cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Amanat Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	31	465	86,11%	$\frac{540}{40} \times 100$ $= 15$ (sangat baik)
2.	12	3	36	6,67%	
3.	9	3	27	5%	
4.	6	1	6	1,11%	
5.	3	2	6	1,11%	
	Jumlah	40	540	100%	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus I pada aspek amanat cerpen perlu dipertahankan. Nilai rata-rata kelas dalam ketegori sangat baik yaitu 90. Siswa yang mendapat nilai 15 pada aspek ini ada 31 siswa atau 86,11%. Nilai 12 pada aspek ini terdapat 3 siswa atau 6,67%. Untuk nilai 9 berhasil dicapai oleh 3 siswa atau 5%. Sedangkan nilai 6 berhasil dicapai oleh 1 orang siswa atau sebanyak 1,11%. Dan untuk nilai 3 dicapai oleh 2 siswa atau 1,11%.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek amanat cerpen dalam kategori sangat baik. Artinya, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerpen yang telah diapresiasi.

4.1.1.1.7 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Kaitan Cerpen dengan Nilai Kehidupan Sehari-hari

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengaitkan isi cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 10. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus I aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I Aspek Kaitan Cerpen dengan Nilai Kehidupan Sehari-Hari

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
-----	-------	-----------	-------------	------------	-----------------

1.	10	6	60	38,46%	$\frac{156}{40} \times 100$ <hr/> 10 = 39 (kurang)
2.	8	7	56	35,89%	
3.	6	0	0	0	
4.	4	0	0	0	
5.	2	20	40	25,65%	
6.	0	7	0	0	
	Jumlah	40	156	100%	

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus I pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari kurang dan perlu diperbaiki. Nilai rata-rata kelas dalam kategori kurang baik yaitu 39. Siswa yang mendapat nilai 10 pada aspek ini ada 6 siswa atau 38,46%. Nilai 8 pada aspek ini terdapat 7 siswa atau 35,89%. Untuk nilai 6 dan 4, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai ini. Dan untuk nilai 2 dicapai oleh 20 siswa atau 25,56%. Selain itu, terdapat siswa yang tidak mengerjakan pada aspek ini yaitu sebanyak 7 siswa.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari dalam kategori kurang baik. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu menentukan kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus 1

Pada siklus I ini, hasil nontes diperoleh dari data hasil observasi, wawancara, catatan harian guru, catatan harian siswa, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dari masing-masing data dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan berlangsung. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif dan sikap negatif siswa. Berikut penjelasannya.

Hasil observasi siklus I menunjukkan terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap positif maupun sikap negatif saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran yang dilakukan peneliti merupakan sesuatu yang baru bagi mereka sehingga diperlukan proses untuk penyesuaian. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
Aspek Positif			
1.	Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru dengan baik.	28	70%
2.	Siswa merespon baik mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> .	33	82,5%
3.	Siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh.	33	82,5%
4.	Siswa aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan.	19	47,5%
5.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran.	13	32,5%
Aspek Negatif			
1.	Siswa meremehkan penjelasan guru.	12	30%
2.	Siswa kurang merespon mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> .	7	17,5%

3.	Siswa enggan mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen.	7	17,5%
4.	Siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan.	21	52,5%
5.	Siswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.	27	67,5%

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Tabel 12 merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh guru pada siswa. Berdasarkan data pada tabel di atas, diambil kesimpulan bahwa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS), perilaku siswa dapat diamati jelas oleh guru. Pada aspek keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dalam kategori baik. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap duduk siswa yang teratur ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang antusias memperhatikan penjelasan guru yaitu sebanyak 28 siswa atau 70% dari keseluruhan jumlah siswa. Ini berarti lebih banyak dari pada siswa yang meremehkan penjelasan guru yaitu 12 siswa atau 30%.

Pada aspek kedua yaitu respon siswa tentang mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), masuk kategori baik dengan

perolehan hasil observasi 82,50% atau 33 siswa merespon dengan baik penggunaan media pembelajaran tersebut dalam mengapresiasi cerpen. Mereka sebagian terlihat sungguh-sungguh tetapi, masih ada sebagian siswa yang tidak merespon baik dan hanya membolak-balik saja cerpen tersebut.

Pada aspek ketiga yaitu siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh, masuk dalam kategori baik dengan perolehan hasil observasi 82,5% atau 33 siswa melakukan kegiatan mengapresiasi cerpen dengan penuh perhatian. Mereka terlihat sungguh-sungguh dalam mengapresiasi cerpen, apalagi didukung dengan adanya beberapa cerpen yang berbeda pada siswa hal itu menambah rasa ingin tahu siswa.

Pada aspek keaktifan siswa dalam diskusi kelompok digolongkan dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran siswa jarang untuk dikelompokkan. Guru mengajar dengan gaya yang biasa saja, tidak ada diskusi kelompok untuk menemukan atau menyimpulkan suatu konsep. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya persentase siswa yang aktif dalam diskusi kelompok yaitu sebesar 47,50% saja atau 17 siswa, dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif yaitu 23 siswa atau 52,60%. Pembelajaran di kelas seharusnya adalah pembelajaran yang komunikatif artinya siswa tidak hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa harus aktif untuk berbicara menyampaikan pendapatnya dan saling berdiskusi menemukan atau memahami suatu konsep.

Aspek kelima yaitu keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru digolongkan dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa takut

ditertawakan atau malu pada teman ataupun guru. Faktor lainnya yaitu siswa tidak terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga membuat mereka canggung. Dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang berani bertanya yaitu sebesar 32,50% atau 13 siswa, dibanding dengan jumlah siswa yang enggan bertanya, yaitu 27 siswa atau 67,50%. Sebagian besar siswa masih malu bertanya ketika mengalami kesulitan, padahal guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya tetapi masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Siswa lebih suka bertanya ketika guru sedang melakukan pengawasan dan mendekati siswa, pada saat itulah siswa berani bertanya kepada guru. Ketika berhadapan secara langsung, siswa menjadi tidak malu bertanya, karena bertatap muka langsung dengan guru dan tidak diperhatikan oleh teman yang lain.

Pada siklus I ini, masih terlihat beberapa siswa yang berperilaku negatif. Siswa yang berperilaku negatif tersebut diantaranya 12 siswa atau 30% siswa kurang memperhatikan penjelasan peneliti saat pembelajaran berlangsung. Keenam siswa tersebut terlihat ada yang tidur-tiduran dengan menyandarkan kepala di meja, menggambar sesuatu yang tidak jelas di buku catatannya, dan mengobrol sendiri dengan teman di sekitarnya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut menganggap peneliti adalah bukan guru mereka, jadi mereka tidak memperhatikan penjelasan peneliti.

Pada siklus I, Siswa kurang merespon mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah 17,50% atau sebanyak 7 siswa yang kurang merespon. Ketujuh siswa tersebut terlihat tidak begitu antusias saat peneliti membagikan teks cerpen. Dalam kegiatan diskusi, terdapat

21 siswa atau 52,50% siswa kurang aktif dalam diskusi. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan adanya kegiatan diskusi. Sebagian lagi lebih asyik melihat gambar-gambar dalam album foto jurnalistik tematik yang dibagikan. Sebanyak 27 siswa atau 67,50% siswa kurang aktif bertanya saat mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Alasan mereka adalah merasa malu dan takut untuk ditertawakan teman lain. Mereka hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sudah baik. Akan tetapi, dengan masih dijumpainya perilaku negatif siswa saat pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung, menjadi pertimbangan bagi peneliti melakukan perbaikan dan mengurangi perilaku negatif ini pada siklus II.

4.1.1.2.2 Hasil Catatan Harian

Catatan harian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu lembar catatan harian siswa dan lembar catatan harian guru. Catatan harian tersebut berisi ungkapan perasaan dan tanggapan siswa dan guru selama pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berlangsung. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai hasil dari catatan harian siswa dan catatan haarian guru pada pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ada siklus I.

(1) Catatan Harian Siswa

Pengisian catatan harian siswa dilakukan setelah pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I selesai, yaitu pada akhir pertemuan kedua selama sepuluh menit. Catatan harian siswa berisi empat pertanyaan yang harus diisi siswa. Pertanyaan tersebut antara lain mengenai (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru dilaksanakan; (2) pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan; (3) kemudahan serta kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan; dan (4) pesan, kesan, dan saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan.

Berikut ini tanggapan, kesan, pesan, dan saran siswa ketika mengisi lembar catatan harian mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung. Secara keseluruhan, siswa dapat menerima pelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang telah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan gaya guru dalam mengajar dan media yang digunakan guru dalam mengajar merupakan hal yang baru bagi siswa. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan belajar itu sendiri. Siswa juga berantusias ketika guru membagikan lembar catatan harian kepada seluruh siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung, Grobogan. Keantusiasan siswa terlihat ketika ada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan catatan harian yang dibagikan.

Tanggapan siswa secara keseluruhan mengenai perasaan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah mereka laksanakan adalah merasa

senang. Kegiatan pembelajaran diwarnai dengan diskusi kelompok, presentasi, dan bertanya jawab. Walaupun ada sebagian siswa yang masih pasif dalam kegiatan diskusi dan malu jika disuruh guru untuk presentasi, tetapi mereka tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena selama ini siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan melibatkan mereka harus aktif di dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya yaitu tanggapan siswa mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen secara keseluruhan. Mereka merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Siswa secara seksama mengikuti setiap instruksi dari guru terlebih saat guru menyuruh siswa untuk mulai praktek mengapresiasi cerpen dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Menurut salah satu siswa yang bernama Putri Ridho Ramadhan mengatakan bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah hal yang menyenangkan dan dapat memberikan inspirasi tersendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyudi Pamungkas, “Menurut saya pembelajaran cerpen kali ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan apalagi kalau kita dapat menangkap pesan pengarang.” Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan siswa merespon positif pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya adalah tanggapan siswa tentang kemudahan dan kesulitan dalam mengapresiasi cerpen. Kemudahan yang dirasakan siswa adalah saat memahami materi tentang cerpen. Materi cerpen siswa dapatkan melalui kegiatan diskusi kelompok kemudian siswa dan guru menyimpulkan bersama-sama materi tersebut. Sedangkan kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran

mengapresiasi cerpen adalah saat menentukan kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Saran yang diberikan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) mengenai pembelajaran yang dilakukan agar lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, mereka menyarankan pelajaran seperti ini tidak hanya digunakan dalam materi mengapresiasi cerpen saja tetapi juga digunakan pada materi dan mata pelajaran yang lain.

(2) Catatan Harian Guru

Catatan harian guru berisi segala sesuatu hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam catatan harian guru adalah sebagai berikut: (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen, (2) Respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. (3) Respon siswa terhadap kegiatan diskusi yang dilakukan, (4) Keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, dan (5) Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung. Catatan harian tersebut diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) dapat terlihat ketika peneliti memasuki kelas, beberapa siswa masih berada di luar kelas dan ada juga yang mengobrol dengan teman lain. Akan tetapi, suasana kelas yang tidak

kondusif menjadi kondusif setelah peneliti memperkenalkan diri dan membuka pelajaran. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran setelah guru menyebutkan materi yang akan dipelajari yaitu tentang cerpen. Sebagian siswa suka membaca cerpen tetapi ada juga siswa yang membaca cerpen ketika ada tugas saja.

Selanjutnya yaitu tentang respon siswa terhadap kegiatan awal cara mengapresiasi cerpen, serta mencoba menemukan pengetahuan mengenai cerpen. Setelah siswa mengamati contohcerpen yang diberikan oleh guru, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari konsep tentang apa itu cerpen dan karakteristik cerpen. Siswa mencari materi tersebut dengan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, ada pula yang membuka buku paket ataupun LKS.

Kegiatan diskusi pada awal pembelajaran ini memang tidak tertata dengan baik. Alasannya adalah siswa belum terbiasa untuk melakukan diskusi kelompok. Beberapa siswa tampak malas beranjak dari tempat duduknya untuk membentuk kelompok. Suasana diskusi pada beberapa kelompok ada yang ramai sendiri, terutama kelompok yang bagian belakang. Mereka membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Mereka kembali berdiskusi dengan baik setelah peneliti berkeliling mengecek jalannya diskusi masing-masing kelompok.

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa sudah mulai aktif untuk menanyakan hal-hal yang dirasa sulit. Misalnya seperti, jika tokohnya banyak

ditulis semua apa tidak. Tetapi ada juga siswa yang mengajukan pertanyaan di luar materi cerpen, yaitu menanyakan biaya masuk UNNES dan jurusan-jurusan yang ada di UNNES. Sebagian besar mereka bertanya pada saat peneliti berjalan-jalan memantau setiap kelompok. Hal itu disebabkan siswa belum terbiasa bertanya, mereka merasa malu dan takut ditertawakan teman-teman yang lain.

Aspek yang terakhir yaitu tentang suasana kelas saat pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung. Suasana kelas sangat ramai, kegiatan-kegiatan pembelajaran diwarnai dengan siswa saling berkomunikasi baik dengan siswa lain ataupun dengan guru. Kegiatan yang paling menyenangkan adalah ketika mereka mulai berdiskusi berpasangan. Mereka tampak semangat dan serius mengapresiasi cerpen, walaupun ada pula yang tidak semangat. Triyano salah satunya, dia merasa sulit untuk menemukan tema untuk cerpen yang diterimanya dan akhirnya hanya mengganggu teman-temannya sambil menunggu teman pasangannya selesai mengerjakan. Kegiatan siswa saat mempresentasikan cerpen yang mereka buat juga tidak kalah heboh. Siswa bersemangat untuk memberikan komentar baik itu berupa kekurangan ataupun kelebihan dan diakhiri dengan tepuk tangan bersama.

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran siklus I dan setelah memperoleh nilai hasil tes siklus I. Peneliti mewawancarai tiga siswa dengan kriteria memperoleh nilai mengapresiasi cerpen tinggi, sedang, dan rendah.

Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa saat wawancara diantaranya (1) pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan, (2) pendapat siswa tentang perasaannya selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan, (3) kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen, (4) motivasi yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Dari hasil wawancara dengan ketiga siswa yang diwawancarai, siswa yang memperoleh nilai mengapresiasi cerpen tinggi berpendapat bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang menarik. Dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa merasa mudah untuk mengapresiasi cerpen apalagi mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Siswa yang memperoleh nilai sedang juga merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen karena pembelajaran mengapresiasi cerpen biasanya dilakukan hanya dengan mengisi lembar jawaban pada buku paket atau LKS. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah berpendapat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cukup menyenangkan walaupun belum mampu mengapresiasi cerpen dengan baik.

Menurut siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah mengaku bahwa mereka merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran

mengapresiasi cerpen. Materi apresiasi cerpen mereka adalah sesuatu hal yang baru dan bermanfaat kelak untuk menyalurkan hobi yang mereka miliki. Khususnya yaitu siswa yang mempunyai kegemaran membaca cerpen. Mereka merasa asyik berdiskusi untuk mengapresiasi cerpen dari cerpen yang dibagikan oleh guru.

Pertanyaan berikutnya yaitu tentang kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. Hal itu disebabkan mereka paham benar dengan materi cerpen yang mereka simpulkan sendiri kemudian diberi penguatan oleh guru. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan mengapresiasi cerpen yaitu menentukan unsur-unsur instrinsik dan nilai-nilai cerpen yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa tersebut mengaku merasa tidak minat untuk mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Motivasi yang dirasakan siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah mereka merasa bahwa cerpen itu adalah hal yang menarik dan banyak manfaatnya. Mengapresiasi cerpen menurut siswa dapat mendatangkan inspirasi kelak untuk masa depan mereka. Terlebih siswa yang gemar membaca cerpen mereka bercita-cita untuk menyalurkan kegemarannya tersebut kelak dengan menjadi seorang penulis. Selain itu siswa yang mendapat nilai rendah merasa pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah hal yang biasa-biasa saja dan tidak mendatangkan motivasi apapun.

4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi foto berdasarkan pedoman dokumentasi yang telah dibuat. Pengambilan foto dilakukan saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berlangsung, yaitu saat peneliti membuka pelajaran, pada saat siswa berpikir sendiri, pada saat siswa berdiskusi berpasangan, saat siswa mempresentasikan cerpen yang telah mereka apresiasi dengan menemukan unsur-unsur instrinsik dan kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Peneliti dibantu oleh teman sejawat pada saat melakukan pengambilan dokumentasi foto. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus I ini adalah (1) Saat siswa dan peneliti menggali materi tentang cerpen, (2) Saat siswa menemukan unsur-unsur pembangun cerpen, (3) Saat siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen, dan (4) Saat siswa berbagi dengan keseluruhan kelas mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.



Gambar 2 Kegiatan Siswa Bersama Peneliti Mencari dan Menyimpulkan Materi Tentang Cerpen

Pada gambar di atas, dapat dilihat kegiatan peneliti mulai dari melakukan apersepsi materi yaitu dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang cerpen. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menyajikan sebuah cerpen dengan judul *Panjang uratnya*. Siswa mengamati cerpen tersebut kemudian bersama-sama berdiskusi dengan guru mencari dan menyimpulkan tentang definisi cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, dan cara mengapresiasi cerpen. Siswa terlihat fokus dan tertarik untuk menggali materi tentang cerpen. Walaupun ada sebagian siswa yang terlihat tidak bersemangat, tetapi siswa tersebut masih melihat ke depan.



Gambar 3 Kegiatan Siswa Menemukan Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Gambar 2 merupakan kegiatan siswa untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerpen. Merupakan kegiatan siswa untuk berpikir (*think*) menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan sebelum siswa berdiskusi berpasangan. Kegiatan ini perlu dilakukan yaitu untuk membantu siswa menemukan unsur-unsur pembangun cerpen sebelum siswa mengapresiasi cerpen dengan pasangan masing-masing. Cerpen yang disajikan oleh guru dapat

menarik perhatian dan motivasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang dengan serius membaca cerpen yang mereka terima. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang tidak serius dalam kegiatan ini. Siswa tersebut menggoda teman lainnya yang sedang asyik berdiskusi, ada yang asyik menggambar, dan ada juga yang sedang melamun sendiri.



Gambar 4 Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Gambar 3 peneliti ambil pada saat siswa berpasangan dan mendiskusikan yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen. berpasangan dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama. Sebelumnya peneliti membagi dahulu cerpen-cerpen yang berbeda yaitu sebanyak 4 cerpen yang berbeda. Selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan berdasarkan cerpen yang sama. Kegiatan ini perlu dilakukan yaitu untuk mempermudah siswa sebelum mereka mengapresiasi cerpen. Siswa mengapresiasi cerpen dengan penuh semangat dan antusias. Sebagian besar siswa mulai mengapresiasi cerpen dengan terlebih dahulu mencari kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan

nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa, ada juga yang masih bingung dengan cerpen yang akan mereka terima. Siswa tersebut bertanya kepada peneliti saat peneliti berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa.



Gambar 5 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi Cerpen

Gambar 4 memperlihatkan kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen yang telah mereka kerjakan. Setelah selesai mengapresiasi cerpen, kegiatan siswa selanjutnya adalah mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Siswa terlihat masih malu dan ragu-ragu untuk memperlihatkan karya mereka kepada teman satu kelas. Setelah siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen, siswa yang lain bertugas memberikan komentar. Komentar siswa yang lain hanya berupa sorakan saja sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh. Namun hal ini adalah hal yang paling berkesan yang pernah dialami siswa.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan sebesar 64,10. Hasil tes tersebut belum memenuhi target ketuntasan yang diharapkan, yaitu 75. Masih rendahnya hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa mengapresiasi cerpen, ada juga siswa yang baru pertama kali mengapresiasi cerpen dengan alasan malas membaca cerpen, serta beberapa siswa belum mengetahui materi cerpen dengan baik. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia biasanya hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan materi cerpen yang terdapat di dalam buku paket atau LKS saja tanpa ada pembahasan yang lebih lanjut.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan secara keseluruhan masih tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan perlu ditingkatkan. Tindakan-tindakan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diperhatikan. Tindakan tersebut adalah keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen, keseriusan siswa dalam kegiatan berpasangan, berdiskusi dan berbagi dengan keseluruhan kelas, dan keaktifan siswa dalam bertanya jawab. Hal ini akan membantu siswa untuk mengapresiasi cerpen yang lebih baik lagi.

Siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar disebabkan oleh mereka telah memahami materi yang telah disampaikan guru tentang unsur-unsur

instrinsik cerpen dan cara mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Siswa yang belum mampu atau belum mencapai nilai ketuntasan disebabkan oleh siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa tidak mau bertanya ketika mengalami kesulitan saat dijelaskan oleh guru sehingga merasa kesulitan dan bingung saat mengerjakan mengapresiasi cerpen, siswa bertanya kepada guru ketika mengerjakan soal sehingga kekurangan waktu dalam menjawab.

Selain hasil tes, hasil observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi juga memperlihatkan perilaku siswa yang beragam. Perilaku tersebut ada yang positif dan ada juga yang negatif. Walaupun sebagian siswa merasa tertarik dan senang untuk mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan, tetapi ada beberapa siswa yang belum mampu memahami cerpen sehingga belum mampu mengapresiasi cerpen dengan baik. Hal-hal negatif yang terjadi di dalam siklus I ini nantinya harus diperbaiki ke arah yang lebih baik lagi pada siklus II. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, dapat dilakukan dengan lebih mengintensifkan siswa saat berdiskusi kelompok serta melatih siswa untuk aktif bertanya.

Selain itu, siswa juga dilatih dan diberi motivasi agar lebih serius dalam mengapresiasi cerpen dengan tetap memperhatikan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari terutama pada bagian menentukan alur, sudut pandang, dan kaitan

cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan aspek tersebut siswa harus lebih serius lagi karena pada siklus I pada ketiga bagian tersebut rata-rata siswa dalam kategori kurang. Dari ketujuh aspek tersebut terdapat tiga aspek yang masih menjadi kendala bagi siswa dalam mengapresiasi cerpen yaitu aspek alur, sudut pandang, dan kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut langkah-langkah yang dilakukan antara lain (1) menjelaskan kepada siswa kesalahan-kesalahan pada siklus I, (2) menjelaskan kembali unsur-unsur cerpen terutama pada aspek alur, sudut pandang, dan kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, (3) mengintensifkan kegiatan siswa saat berpasangan dan diskusi berdua, dan (4) memotivasi siswa agar lebih serius lagi dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini diharapkan agar siswa semakin baik lagi dalam mengapresiasi cerpen. Selain itu, perilaku siswa juga akan diarahkan dan diperbaiki ke perilaku yang lebih positif lagi. Untuk itu, pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II nanti akan direncanakan pembelajaran yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu pada siklus II, guru perlu melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi cerpen, antara lain melakukan tambahan contoh-contoh mengapresiasi cerpen, menjelaskan kembali materi apresiasi cerpen, dan mengadakan latihan dengan mengadakan bimbingan individu ataupun kelompok untuk menekan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II sebaiknya guru melakukan diskusi klasikal membahas kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh

siswa sehingga siswa tidak melakukan kesalahan yang sama pada siklus II. Selain itu, guru juga dapat memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus I merupakan kelanjutan dari tindakan siklus II. Tindakan ini dilakukan karena pada siklus I hasil kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XF SMA N 1 Karangrayung, Grobogan masih dalam kategori cukup, yaitu rata-rata 64,10. Hasil tersebut belum memenuhi target minimal ketuntasan yaitu 75. Selain itu, masih dijumpai perilaku negatif saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar mengapresiasi cerpen pada siklus II. Pemaparan hasil tes dilakukan dengan menyajikan tabel disertai dengan penjelasan dari tabel tersebut. Untuk hasil nontes dipaparkan secara deskripsi. Hasil tes dan nontes pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II

Hasil tes siklus II ini adalah hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pada pembelajaran kali ini, peneliti menggunakan media cerpen yang berbeda dengan siklus I. Pada siklus II, pembelajaran juga dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan seperti pada siklus I.

Pertemuan pertama, peneliti memberikan contoh cerpen yang lebih kompleks dibandingkan cerpen pada siklus I. Hal yang dilakukan agar dapat dijadikan perbandingan khasanah pengetahuan siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengingatkan kembali tentang materi cerpen pada pertemuan selanjutnya. Guru kembali membandingkan cerpen yang sama dengan siklus I untuk dibaca dan diidentifikasi kembali oleh siswa dalam kelompok masing-masing mengenai unsur-unsur instrinsik dari cerpen tersebut. Siswa dan guru bersama-sama berdiskusi mengenai kekurangan dan kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil mengapresiasi cerpen pada pertemuan yang lalu. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengetahui letak kesalahannya saat mengapresiasi cerpen pada siklus II, sehingga dapat memperbaikinya dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, siswa secara individu mengapresiasi cerpen berdasarkan cerpen yang mereka terima, sebelumnya siswa mendiskusikan dengan pasangan masing-masing. Akhir pembelajaran, sebagian siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen yang telah ditulisnya. Hasil mengapresiasi cerpen pada pertemuan kedua ini diambil data kuantitatif berupa angka yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis dari laporan tabel tersebut.

Kriteria penilaian kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II ini, masih sama dengan kriteria penilaian pada siklus I. Kriteria tersebut, yaitu: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) latar; (4) alur; (5) sudut pandang; (6) amanat; dan (7) kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85-100	14	976	30,82%	$= \frac{3166}{40} = 79,15$
2.	Baik	70-84	24	2065	65,23%	
3.	Cukup	60-69	2	125	3,95%	
4.	Kurang	50-59	0	0	0	
5.	Sangat Kurang	0-49	0	0	0	
			40	3166	100%	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa hasil kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) secara klasikal mencapai nilai rata-rata 79,15 atau berada dalam kategori baik. Rentang nilai 85-100 dengan kategori sangat baik dicapai oleh 14 orang siswa atau sebesar 30,82%. Rentang nilai 70-84 dengan kategori baik dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 65,23%. Rentang nilai 60-69 dengan kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 3,95%. Sedangkan untuk kategori nilai kurang dan sangat kurang dengan rentang nilai 50-59 dan 0-49 tidak ada siswa yang mencapainya. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tiap aspek pada siklus II dapat dilihat pada uraian berikut.

Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada siklus II sudah menunjukkan kategori baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 75. Dari 40 siswa di kelas XF SMAN 1 Karangrayung, Grobogan hanya 2 siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup yaitu nilai 60 dan 65. Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dan sangat kurang tidak ada. Hal ini berbeda dibandingkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai kategori kurang pada siklus I. Pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai kategori kurang

berjumlah 8 orang. Adanya penurunan jumlah siswa ini dikarenakan siswa sudah mampu memahami materi cerpen dengan baik dan sudah mengerti pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat baik adalah siswa yang sudah mampu mengapresiasi cerpen dengan baik sesuai kriteria penilaian yang digunakan. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik adalah siswa yang cukup mampu menerapkan kriteria yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen. Siswa yang memperoleh nilai cukup adalah siswa yang tidak terlalu mampu menerapkan kriteria penilaian dalam cerpen dengan baik. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang adalah siswa yang kurang mampu menerapkan kriteria yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen. Sementara dalam kategori sangat kurang, tidak satupun siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori tersebut. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen untuk tiap-tiap aspek penilaian pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Tiap Aspek

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata
1	Tema	176	$\frac{176}{200} \times 100 = 88$
2	Tokoh dan penokohan	198	$\frac{198}{200} \times 100 = 90$
3	Latar	198	$\frac{198}{200} \times 100 = 90$
4	Alur	120	$\frac{120}{200} \times 100 = 60$
5	Sudut pandang	122	$\frac{122}{200} \times 100 = 61$
6	Amanat	198	$\frac{198}{200} \times 100 = 90$

			200
7	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	150	$\frac{150}{200} \times 100 = 75$
Jumlah			554
Rata-rata			79,15

Data pada tabel 14, menunjukkan nilai rata-rata tes kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebesar 79,15. Nilai rata-rata aspek Tema dibagikan sebesar 88. Nilai rata-rata keterampilan mengapresiasi cerpen aspek Tokoh dan penokohan sebesar 90.

Selanjutnya, nilai rata-rata mengapresiasi cerpen aspek latar sebesar 90. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek alur sebesar 60. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek sudut pandang sebesar 61. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek amanat sebesar 90. Kemudian nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerpen aspek kaitan nilai-nilai cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sebesar 75. Penjelasan secara rinci hasil kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) tiap aspek pada siklus II dapat dilihat pada paparan berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Tema Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II aspek tema yang terdapat dalam cerpen, difokuskan pada tema yang ditentukan oleh siswa. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan nilai maksimal 15. Hasil tes kemampuan

mengapresiasi cerpen siklus II aspek tema yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiai Cerpen Siklus II Aspek Tema Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	28	420	79,54%	$\frac{528}{40} \times 100$ = 13,2 = 88 (Sangat Baik)
2.	12	4	48	9,10%	
3.	9	6	54	10,22%	
4.	6	0	0	0	
5.	3	2	6	1,14%	
	Jumlah	40	528	100%	

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus II pada aspek tema cerpen untuk nilai 15, dicapai oleh 28 siswa atau 79,54%. Nilai 12 dicapai oleh 4 siswa atau 9,10%. Nilai 9 berhasil dicapai 6 siswa atau 10,22%. Nilai 6 tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Sedangkan untuk nilai 3 dicapai oleh 2 siswa atau 1,14%. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, dapat diperbaiki oleh siswa pada siklus II ini. Sebagian besar siswa sudah mampu mengapresiasi cerpen sesuai dengan kriteria penilaian yang ada.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen

Penilaian tes kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada aspek tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen dengan penokohnya

disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. Bobot pada aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II pada aspek tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	28	420	77,34%	$\frac{543}{40} \times 100$ = 15 (sangat baik)
2.	12	5	60	11,06%	
3.	9	7	63	11,60%	
4.	6	0	0	0	
5.	3	0	0	0	
	Jumlah	40	543	100%	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen perlu dipertahankan. Nilai rata-rata pada aspek ini pada kategori sangat baik yaitu 90 atau sangat baik. Siswa yang mendapat nilai 15 sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,34%. Nilai 12 dicapai oleh 5 siswa atau 11,06%. Nilai 9 dicapai oleh 7 siswa atau 11,60%. Sedangkan nilai 6 dan 3 tidak ada yang memperoleh nilai-nilai tersebut. Hal itu membuktikan bahwa siswa sudah mampu dalam menentukan tokoh dan penokohan dalam cerpen dengan disertai dengan bukti-bukti sehingga siswa mampu mengapresiasi cerpen dengan baik..

4.1.2.1.1 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Latar Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek latar yang terdapat dalam cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan latar yang terdapat dalam cerpen dengan disertai bukti-bukti yang mendukung. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II aspek latar yang terdapat dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Latar Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	32	480	88,87%	$\frac{540}{40} \times 100$ $= 15$ (sangat baik)
2.	12	2	24	4,44%	
3.	9	3	27	5,00%	
4.	6	0	0	0	
5.	3	3	9	1,67%	
	Jumlah	40	540	100%	

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek latar sudah baik jika dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata pada aspek ini berada pada kategori sangat baik yaitu 90. Siswa yang mendapat nilai 15 sebanyak 32 siswa atau 88,87%. Siswa yang mendapat nilai 12 sebanyak 2 siswa atau 4,44%. Siswa yang mendapat nilai 9 sebanyak 3 siswa atau 5,00%. Sedangkan untuk nilai 6 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai ini. Dan siswa yang memperoleh nilai 3 sebanyak 3 siswa atau 1,67%.

Hasil mengapresiasi cerpen pada siklus II aspek latar yang terdapat dalam cerpen masuk dalam kategori sangat baik. Siswa menyebutkan latar yang ada dalam cerpen dengan disertai bukti-bukti yang mendukung. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu mengapresiasi cerpen dengan baik terutama pada aspek latar cerpen.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Alur Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek alur cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan alur cerpen. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi siklus I aspek alur cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Alur Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	3	45	12,30%	$\frac{366}{40} \times 100$ $= 60$ (kurang)
2.	12	5	60	16,40%	
3.	9	25	225	61,47%	
4.	6	5	30	8,20%	
5.	3	2	6	1,63%	
	Jumlah	40	366	100%	

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus II pada aspek alur cerpen untuk nilai 15, ada 3 siswa yang mencapai nilai tersebut atau 12,30%. Nilai 12 dicapai oleh 5 siswa atau 16,40%. Nilai 9 berhasil dicapai 25 siswa atau 61,47%. Nilai 6 berhasil dicapai oleh 5

siswa atau 8,20%. Nilai 3 dicapai oleh 2 siswa atau 1,63%. Hasil nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 60 atau dalam kategori cukup. Kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek alur cerpen pada siklus II lebih baik jika dibandingkan pada siklus I.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Sudut Pandang Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek sudut pandang cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang pengarang dalam cerpen. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengaapresiasi cerpen siklus II aspek sudut pandang cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Sudut Pandang Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	2	30	8,13%	$\frac{369}{40} \times 100$ $= 61,5$ (cukup)
2.	12	14	168	45,53%	
3.	9	14	126	34,14%	
4.	6	5	30	8,13%	
5.	3	5	15	4,07%	
	Jumlah	40	369	100%	

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa siklus II pada aspek sudut pandang siswa sudah lebih baik daripada siklus I. Nilai rata-rata kelas masih dalam ketegori cukup atau 61,5. Siswa yang mendapat nilai 15 pada aspek ini ada 2 siswa atau 8,13 %. Nilai 12 ada 14 siswa

atau 45,53%. Untuk nilai 9 berhasil dicapai oleh 14 siswa atau 34,14%. Sedangkan nilai 6 berhasil dicapai oleh 5 orang siswa atau sebanyak 8,13%. Dan untuk nilai 3 dicapai oleh 5 orang siswa atau 4,07%.

Dari tabel 19 dapat disimpulkan, sebagian besar siswa sudah mengapresiasi cerpen untuk menentukan sudut pandang. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada siklus I sudah mampu dibenahi pada siklus II ini. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan sehingga belum dapat menentukan sudut pandang dengan tepat.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Amanat Cerpen

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek amanat cerpen difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerpen. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 15. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II aspek sudut pandang cerpen dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 20 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Amanat Cerpen

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	15	31	465	86,11%	$\frac{540}{40} \times 100$ <hr/> 15 = 90 (sangat baik)
2.	12	3	36	6,67%	
3.	9	3	27	5%	
4.	6	1	6	1,11%	
5.	3	2	6	1,11%	
	Jumlah	40	540	100%	

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang sudah baik. Nilai rata-rata pada aspek ini berada pada kategori baik yaitu 90. Siswa yang mendapat nilai 15 sebanyak 31 siswa atau 86,11%. Nilai 12 dicapai oleh 3 siswa atau 6,67%. Nilai 9 dicapai oleh 3 siswa 5%. Sedangkan nilai 6 dicapai oleh 1 siswa atau 1,11%. Siswa yang memperoleh nilai 3 sebanyak 2 siswa atau 1,11%.

Hasil mengapresiasi cerpen pada siklus II aspek amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang terdapat dalam cerpen masuk dalam kategori sangat baik. Siswa menyebutkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang ada dalam cerpen dengan disertai bukti-bukti yang mendukung. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu mengapresiasi cerpen dengan baik terutama pada aspek amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang cerpen.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Kaitan Cerpen dengan Nilai-nilai Kehidupan Sehari-hari

Penilaian tes kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengaitkan isi cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Bobot untuk aspek ini adalah 5, dengan skor maksimal 10. Hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21 Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus II Aspek Kaitan Cerpen dengan Nilai Kehidupan Sehari-Hari

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata Nilai
1.	10	18	180	59,60%	$\frac{302/40 \times 100}{10} = 75,5$ (baik)
2.	8	6	48	15,89%	
3.	6	8	48	15,89%	
4.	4	5	20	6,62%	
5.	2	3	6	1,98%	
	Jumlah	40	302	100%	

Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari sudah baik. Nilai rata-rata pada aspek ini berada pada kategori baik yaitu 75,5. Siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 18 siswa atau 59,60%. Nilai 8 dicapai oleh 6 siswa atau 15,89%. Nilai 6 dicapai oleh 8 siswa atau 15,89%. Sedangkan nilai 4 dicapai oleh 5 siswa atau 6,62%. Siswa yang memperoleh nilai 2 sebanyak 3 siswa atau 1,98%.

Hasil mengapresiasi cerpen pada siklus II aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam cerpen masuk dalam kategori baik. Siswa menyebutkan kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari yang ada dalam cerpen dengan disertai bukti-bukti yang mendukung. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu mengapresiasi cerpen dengan baik terutama pada aspek kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Pada siklus II ini, data penelitian nontes diperoleh dari hasil observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan hasil dokumentasi foto. Hasil selengkapnya masing-masing data nontes pada siklus II dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pada siklus II hasil nontes yang pertama yaitu hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa. Observasi ini dilakukan pada waktu pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dilakukan di kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung. Pengambilan data nontes yang berupa observasi dilakukan peneliti dengan bantuan rekan sejawat. Adapun aspek yang diamati dalam observasi siklus II ini, sama dengan aspek yang diamati pada siklus I. Aspek yang diamati itu antara lain aspek positif dan aspek negatif siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil observasi siklus I. Hasil ini menunjukkan peningkatan respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut adalah penjabaran hasil tiap aspek yang diamati pada siklus II.

Tabel 22 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase
	Aspek Positif		
1.	Siswa antusias memperhatikan penjelasan guru dengan baik.	33	82,5%
2.	Siswa merespon baik mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe	36	90%

	<i>Think-Pair-Share (TPS).</i>		
3.	Siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh.	35	87,5%
4.	Siswa aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan.	27	67,5%
5.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran.	26	65%
Aspek Negatif			
1.	Siswa meremehkan penjelasan guru.	7	20%
2.	Siswa kurang merespon mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> .	4	10%
3.	Siswa enggan mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen.	5	12,5%
4.	Siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok berpasangan.	13	32,5%
5.	Siswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.	14	35%

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Berdasarkan tabel hasil observasi tersebut, jelas terlihat adanya perubahan perilaku negatif ke arah perilaku positif. Pada aspek siswa antusias memperhatikan penjelasan guru dengan baik, masuk dalam kategori baik. Pada siklus II ini siswa lebih banyak memperhatikan penjelasan guru yaitu sebanyak 33 orang siswa atau 82,5%. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai akrab dengan peneliti dan memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan.

Aspek berikutnya yaitu respon siswa terhadap penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Pada aspek ini, sebanyak 36 siswa atau 90% sudah merespon baik penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Jumlah ini lebih banyak daripada siklus I yang hanya 82,5%. Siswa terlihat lebih antusias untuk memahami dan mendiskusikan cerpen yang telah dibagikan oleh peneliti.

Kemudian aspek berikutnya, yakni aspek kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen. Pada aspek ini, diketahui termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen, siswa sudah berusaha mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh yaitu sebanyak 35 siswa atau 87,5%. Siswa terlihat lebih sungguh-sungguh mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen yang diberikan guru dibandingkan siklus I. Tidak ada siswa yang terlihat berbicara atau bergurau dengan teman lainnya.

Aspek berikutnya adalah keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok berpasangan. Saat diskusi kelompok, pada siklus II hampir sebagian besar siswa sudah melakukan perannya dengan baik. Tidak seperti pada siklus I yang hanya berjumlah 19 anak atau 47,50%. Pada siklus II, sebanyak 27 siswa atau 67,5% sudah berdiskusi dengan baik. Siswa terlihat aktif dan lebih serius dalam mencari informasi dan pesan yang terdapat dalam cerpen dengan mengapresiasi cerpen.

Selanjutnya, aspek keaktifan siswa bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran digolongkan dalam kategori baik yaitu 26 siswa atau 65%.

Siswa mulai terbuka apabila mengalami kesulitan dan lebih aktif bertanya kepada guru. Siswa terlihat menggunakan kesempatan untuk bertanya yang diberikan guru. Bahkan siswa sudah berani bertanya secara langsung pada saat guru selesai menerangkan materi. Namun, masih ada siswa yang masih malu-malu bertanya kepada peneliti dengan alasan takut ditertawakan teman. Kebanyakan siswa yang masih takut bertanya adalah siswa laki-laki yang memang lebih pasif dibandingkan dengan siswa perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui selama proses pembelajaran siklus II sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif, walaupun juga masih terlihat beberapa siswa yang berlaku negatif. Namun, secara keseluruhan hasil observasi siklus II ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik daripada siklus I.

4.1.2.2.2 Hasil Catatan Harian

Catatan harian yang digunakan pada siklus II sama dengan catatan harian siklus I, yaitu catatan harian siswa dan guru. Catatan harian tersebut berisi ungkapan perasaan dan tanggapan siswa dan guru selama pembelajaran mengapresiasi cerpen melalui pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berlangsung.

(1) Catatan Harian Siswa

Aspek-aspek yang harus diisi siswa pada siklus II sama seperti aspek-aspek yang diisi siswa pada siklus I. Catatan harian siswa berisi empat pertanyaan yang harus diisi siswa. Pertanyaan tersebut antara lain mengenai (1) perasaan

siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru dilaksanakan; (2) pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan; (3) kemudahan serta kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan; dan (4) pesan, kesan, atau saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan. Berikut ini adalah data hasil catatan harian siswa pada siklus II.

Pada saat peneliti membagikan catatan harian siswa, siswa sudah merasa terbiasa karena pengisian catatan harian sudah pernah dilakukan pada siklus I. Siswa terlihat sangat antusias pada saat pengisian catatan harian. Siswa mengisi catatan harian sesuai dengan pendapat dan perasaan mereka masing-masing selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Aspek yang pertama, tanggapan siswa secara keseluruhan mengenai perasaan yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen, masih sama dengan siklus I. Mereka semua merasa senang dan antusias mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Kegiatan pembelajaran diwarnai dengan diskusi berpasangan, presentasi, dan bertanya jawab. Hampir semua siswa terlihat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merespon positif setiap kegiatan pembelajaran yang diinstruksikan oleh guru. Mereka juga tampak antusias untuk mengamati cerpen yang dibagikan.

Aspek yang kedua, tanggapan siswa mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen secara keseluruhan. Mereka merasa tertarik untuk mengikuti

pembelajaran mengapresiasi cerpen. Siswa secara seksama mengikuti setiap instruksi dari guru terlebih saat guru menyuruh siswa untuk mulai praktik mengapresiasi cerpen dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Menurut salah satu siswa yang bernama Putri Ridho Ramadhan, pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan tidak begitu sulit dan mudah dipahami. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyudi Pamungkas, “saya sangat senang karena saya sudah bisa mengapresiasi cerpen dengan benar.” Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan siswa merespon positif pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan dan siswa merasa semakin mudah dalam mengapresiasi cerpen.

Aspek yang ketiga, tanggapan siswa tentang kemudahan dan kesulitan dalam mengapresiasi cerpen. Sebagian besar siswa lebih banyak merasakan kemudahan daripada kesulitan dalam mengapresiasi cerpen. Adanya cerpen yang berbeda dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan materi yang telah dipahami siswa dengan baik, membuat siswa merasa mudah untuk mengapresiasi cerpen. Sedangkan kesulitan yang masih dialami siswa adalah menentukan alur. Siswa belum terbiasa menentukan tahapan-tahapan alur, siswa hanya menuliskan alur maju atau mundur.

Aspek selanjutnya adalah mengenai pesan, kesan, atau komentar siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan. Menurut salah satu murid yang bernama Triyono, pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Mereka

semakin mengetahui tentang cara mengapresiasi cerpen yang benar setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

(2) Catatan Harian Guru

Catatan harian guru yang digunakan pada siklus II ini sama dengan siklus I. Catatan harian guru berisi segala sesuatu hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru adalah sebagai berikut: Kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen, (2) respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), (3) respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan, (4) keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, dan (5) situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung. Catatan harian tersebut diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pada saat awal peneliti masuk ke kelas, sebagian siswa masih berada di luar. Akan tetapi, dengan segera mereka masuk ke kelas menyusul peneliti. Suasana kelas lebih kondusif dibanding dengan siklus I. Siswa terlihat lebih serius menerima pelajaran dan jarang ada siswa yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Respon siswa terhadap contoh cerpen yang diberikan oleh guru, sudah lebih baik dibanding dengan siklus I. Siswa merespon positif contoh cerpen yang diberikan oleh guru. Tidak ada siswa yang menyepelkan atau menertawakan

cerpen yang diberikan oleh guru. Contoh cerpen yang diberikan oleh guru pada siklus II ini lebih kompleks dibandingkan siklus I.

Selanjutnya yaitu tentang respon siswa terhadap kegiatan melakukan sesuatu dalam mengapresiasi cerpen. Respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen sudah lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini dikarenakan siswa sebelumnya sudah mengetahui konsep mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan hanya mengingat kembali konsep yang telah didapatkan pada siklus I.

Respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan, sudah lebih baik dibandingkan siklus II. Kegiatan diskusi pertama kali yang dilakukan pada siklus II ini adalah untuk memperbaiki atau menyunting hasil mengapresiasi cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Siswa terlihat asyik berdiskusi untuk menyunting hasil mengapresiasi cerpen yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan diskusi berpasangan yang selanjutnya adalah untuk menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen yang dibagikan pada siklus II. Siswa terlihat serius saat berdiskusi dengan teman pasangannya untuk mencari dan memahami unsur-unsur instrinsik yang ada pada cerpen. Setelah siswa berpasangan menentukan unsur-unsur instrinsik siswa diminta untuk mengapresiasi sendiri cerpen yang telah mereka dapatkan hal ini berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II ini juga lebih baik daripada siklus I. Jumlah siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang

mereka hadapi juga lebih banyak. Kebanyakan siswa lebih suka bertanya saat peneliti berkeliling mengamati pekerjaan siswa. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa lebih suka bertanya kepada teman pasangannya daripada kepada peneliti.

Suasana kelas saat pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung sangat ramai dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Pada siklus II, siswa terlihat lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam mengapresiasi cerpen. Sebagian siswa sudah menunjukkan keaktifannya pada saat berpasangan, mengapresiasi cerpen, dan juga pada saat mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II ini sama dengan wawancara yang dilakukan pada siklus I. Kategori siswa dan aspek yang akan diwawancarakan masih sama dengan siklus I. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II difokuskan pada tiga orang yaitu siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk siswa saat wawancara diantaranya (1) pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan, (2) pendapat siswa tentang perasaannya selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan, (3) kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen, dan (4) motivasi yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Pada dasarnya ketiga responden merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS). Menurut mereka, pembelajaran seperti ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Guru hanya sebatas memberikan materi dan tugas kepada siswa. Siswa tidak pernah dibiarkan aktif untuk menemukan konsep, pesan, atau informasi secara mandiri.

Pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut. Untuk siswa yang memperoleh nilai tinggi merasa pembelajaran mengapresiasi cerpen yang dilakukan sangatlah menarik dan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Dengan berpasangan sangat membantu siswa untuk bertukar pikiran kemudian barulah mengapresiasi cerpen secara individu.

Siswa yang mendapatkan nilai sedang dan rendah juga merasa tertarik dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilakukan. Menurutnya pembelajaran seperti ini memudahkan siswa dalam menyerap dan memahami materi. Pembelajaran seperti ini merupakan pengalaman yang baru dialami oleh siswa dan hendaknya sering-sering dilakukan.

Pendapat siswa tentang perasaan yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah sama-sama merasa senang. Baik siswa yang mendapat nilai tinggi, rendah, dan sedang mengaku merasa antusias mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran dan setiap instruksi yang diberikan oleh guru.

Kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah sebagai berikut. Siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti sama dengan siklus I. Sementara siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan menuliskan yang mereka pikirkan mereka ragu-ragu menuangkan hasil mengapresiasi cerpen kedalam tulisan. Hal ini dipicu oleh ketidakseriusan mereka dalam memahami materi mengapresiasi cerpen.

Motivasi yang dirasakan siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah mereka merasa bahwa cerpen itu adalah hal yang menarik dan banyak manfaatnya. Semua siswa mengatakan merasa termotivasi untuk lebih mendalami materi cerpen. Menurutnya mengapresiasi cerpen adalah sarana kreativitas siswa yang patut dikembangkan. Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang merasakan ada keasyikan saat mengapresiasi cerpen terlebih lagi saat menemukan amanat bahkan ada siswa yang berterus terang ingin menjadi anak seperti yang ada pada tokoh dalam cerpen. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa biasa saja dengan pembelajaran yang mereka terima.

4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti pada siklus II hampir sama dengan dokumentasi siklus I yaitu berupa foto. Dokumentasi foto diambil selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) belangsung. Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus II sama dengan siklus I. Aspek pada siklus II adalah (1) saat siswa dan peneliti

menggali materi tentang cerpen; (2) saat siswa berdiskusi untuk memahami mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS); (3) saat siswa mengapresiasi cerpen; dan (4) saat siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen. Berikut adalah hasil dokumentasi siklus II.



Gambar 6 Kegiatan Guru dan Siswa Menggali Materi tentang Cerpen

Pada siklus II ini aspek penggalian materi tentang cerpen berbeda dengan siklus I. Pada siklus II guru hanya sekilas menyanyakan materi cerpen yang telah dibahas pada siklus I yaitu tentang unsur-unsur intrinsik cerpen dan kaitan nilai-nilai cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari. Materi pada siklus II difokuskan pada materi mengapresiasi cerpen secara individu. Pada gambar 5, tampak guru dan siswa bersama-sama menggali materi tentang mengapresiasi cerpen.

Kegiatan menggali materi cerpen ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan siswa pada kegiatan mengapresiasi cerpen siklus I. Setelah siswa mengetahui letak kesalahan yang mereka lakukan, diharapkan siswa mampu mengapresiasi cerpen yang lebih baik lagi pada siklus II.



Gambar 7 Kegiatan Guru dan Siswa Menemukan Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Gambar 6 merupakan kegiatan siswa untuk berpikir (*think*) menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan sebelum siswa berdiskusi berpasangan. Kegiatan ini perlu dilakukan yaitu untuk membantu siswa menemukan unsur-unsur pembangun cerpen sebelum siswa mengapresiasi cerpen dengan pasangan masing-masing.

Cerpen yang dibagikan pada siklus II ini berbeda dengan siklus I. Pada siklus II ini cerpen yang dibagikan lebih kompleks dibanding dengan siklus I. Pada gambar 6 siswa terlihat asyik berpikir sendiri mencari unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dari cerpen yang telah dibagikan oleh guru.



**Gambar 8 Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur
Pembangun Cerpen**

Gambar 7 merupakan kegiatan siswa untuk berdiskusi berpasangan dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama. Sebelumnya peneliti membagi dahulu cerpen-cerpen yang berbeda yaitu sebanyak 4 cerpen yang berbeda. Selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan berdasarkan cerpen yang sama. Kegiatan ini perlu dilakukan yaitu untuk mempermudah siswa sebelum mereka mengapresiasi cerpen secara individu.

Cerpen yang dibagikan pada siklus II ini berbeda dengan siklus I. Pada gambar 7 siswa terlihat asyik berdiskusi berpasangan mengapresiasi cerpen. Siswa bertukar pendapat dengan pasangannya masing-masing berdasarkan hasil pemikiran sendiri. Selanjutnya setelah siswa berdiskusi berpasangan siswa mengapresiasi cerpen secara individu hal ini bertujuan agar siswa selain mampu bekerja secara tim siswa juga mampu bekerja secara individu.



Gambar 9 Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi Cerpen

Gambar 8 menunjukkan saat siswa sedang mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen. Setelah selesai mengapresiasi cerpen, siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasilnya. Siswa terlihat sudah tidak malu lagi untuk mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen. Siswa juga tidak ragu untuk menjelaskan hasil karyanya terlebih lagi ketika ditanya oleh siswa lain.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tes mengapresiasi cerpen pada siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tes mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata klasikal yang diperoleh siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan pada pembelajaran kemampuan mengapresiasi cerpen siklus II yaitu sebesar 79,15 yang berada pada kategori baik. Hasil tes pada siklus

II ini sudah memuaskan karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Berdasarkan hasil nontes yang meliputi observasi, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi, perilaku siswa pada pembelajaran siklus II ini juga lebih positif daripada siklus I. Berdasarkan hasil observasi, tampak semakin banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa lebih berantusias mengapresiasi cerpen, dan merespon baik penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa dan wawancara pada siklus II terungkap bahwa banyak siswa yang tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Berdasarkan hasil dokumentasi juga terungkap bahwa siswa lebih antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengapresiasi cerpen.

Berdasarkan hasil tes dan hasil nontes siklus II ini dapat disimpulkan siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan pada pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan tidak diperlukan tindakan lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap-tiap siklus dilakukan melalui beberapa tahap,

yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Adapun aspek penilaian dalam mengapresiasi cerpen meliputi 7 aspek, yaitu (1) tema cerpen, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar cerpen (4) alur cerpen, (5) sudut pandang cerpen, (6) amanat cerpen, (7) kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Kegiatan siklus I sebagai kegiatan awal dalam penelitian kemampuan mengapresiasi cerpen ini. Melalui kegiatan pada siklus I, peneliti mendapatkan hasil penelitian berupa hasil tes dan nontes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian yang berupa mengapresiasi cerpen. Siswa mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sesuai dengan cerpen dibagikan. Adapun hasil nontes diperoleh dari observasi, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing data nontes tersebut kemudian dijabarkan.

Pertemuan pertama kegiatan dimulai dengan apersepsi. Guru pertama kali mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, kemudian saling bertanya jawab tentang pengalaman siswa yang berhubungan dengan cerpen, guru juga memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini sangat berguna dalam

pembelajaran yaitu untuk menyiapkan kondisi siswa sebelum ke pembelajaran inti.

Tahap kedua adalah kegiatan inti pembelajaran. Siswa diminta untuk berpikir (*think*) sendiri menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dengan teman sebangku. Siswa diminta untuk mendiskusikan (*share*) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan dan siswa yang lain menanggapi.

Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen. Guru membagikan cerpen dengan tema yang berbeda-beda untuk dibaca dan dipahami siswa. Siswa berdiskusi berpasangan mencari unsur-unsur instrinsik cerpen dan kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa membahas hasil diskusi berpasangan dengan keseluruhan kelas.

Kegiatan inti pembelajaran dilanjutkan dengan peneliti meminta siswa secara berkelompok berpasangan untuk mengapresiasi cerpen berdasarkan unsur-unsur instrinsik yang telah mereka dapatkan. Sebagian pasangan-pasangan mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen ke depan kelas. Guru dan siswa membahas bersama hasil diskusi tentang mengapresiasi cerpen. Tahap yang

terakhir yaitu penutup. Pada tahap ini guru dan siswa merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua, tahap awal pembelajaran dimulai guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan guru membagikan cerpen yang berbeda-beda yaitu 4 cerpen yang berbeda. Siswa diminta untuk berpikir (*think*) menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama. Siswa diminta untuk mendiskusikan (*share*) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang lain menanggapi. Hasil mengapresiasi cerpen pada pertemuan kedua ini dijadikan sebagai hasil tes siklus I. Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan refleksi bersama dan siswa diminta untuk mengisi catatan harian. Kegiatan ini merupakan akhir dari proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) siklus I.

Melalui hasil tes dan nontes siklus I, peneliti melakukan penelitian lagi di siklus II sebagai upaya pembenahan pada siklus I. Tujuan diadakannya siklus II agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi daripada siklus I. Pada siklus II ini

terdapat beberapa perubahan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan cerpen yang akan digunakan.

Kegiatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Pertemuan pertama, peneliti memberikan contoh cerpen yang lebih kompleks dibandingkan cerpen pada siklus I. Hal yang dilakukan agar dapat dijadikan perbandingan khasanah pengetahuan siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu guru mengingatkan kembali tentang materi cerpen pada pertemuan selanjutnya.

Selanjutnya, siswa dan guru bersama-sama berdiskusi mengenai kekurangan dan kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Pada pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil mengapresiasi cerpen pada pertemuan yang lalu. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengetahui letak kesalahannya saat mengapresiasi cerpen pada siklus I, sehingga dapat memperbaikinya dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, siswa secara individu mengapresiasi cerpen tetapi sebelumnya siswa berdiskusi berpasangan terlebih dahulu. Selanjutnya, sebagian siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen yang telah ditulisnya. Akhir pembelajaran, siswa melakukan refleksi dan melakukan pengisian catatan harian siswa. Hasil mengapresiasi cerpen pada pertemuan kedua ini sebagai hasil tes siklus II.

4.2.3 Peningkatan Hasil Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil siklus I dan siklus II.

Pembahasan hasil penelitian pada tiap siklusnya diperoleh dari data tes dan nontes. Hasil tes dan nontes siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dan mengetahui bagaimana perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen, maka dilakukan tes pada siklus I. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi cerpen sebesar 64,10. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa masih tergolong cukup dan belum memenuhi KKM yang ditentukan, yaitu 75.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) digunakan data tes yang diperoleh dari tes pada siklus I dan siklus II. Hasil kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui adanya perubahan peningkatan nilai. Pada siklus I dan siklus II ditargetkan nilai rata-rata kelas keseluruhan indikator atau nilai kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah 75. Berikut ini uraian peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

(TPS) siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 23 Perbandingan Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Bobot	Frekuensi	Bobot
1.	Sangat Baik	0	0	14	976
2.	Baik	13	1014	24	2065
3.	Cukup	19	1290	2	125
4.	Kurang	8	260	0	0
5.	Sangat Kurang	0	0	0	0
Jumlah		40	2564	40	3166
Nilai Rata-rata		$\frac{2564}{40} \times 100 = 64,10$		$\frac{3166}{40} \times 100 = 79,15$	

Berdasarkan tabel 23 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 64,10. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup. Setelah pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,15 dan kategori baik. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sebesar 15,05 setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi cerpen dari siklus I dan siklus II.

Tabel 24 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Penilaian Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1.	Tema	70,00	88,00	18,00
2.	Tokoh dan penokohan	90,00	90,00	0
3.	Latar	69,16	90,00	20,84
4.	Alur	53,5	60,00	6,50
5.	Sudut Pandang	37,00	61,00	24,00

6.	Amanat	90,00	90,00	0
7.	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	39,00	75,00	36,00
Rata-rata		64,10	79,15	15,05

Berdasarkan tabel 24 di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi pada aspek penilaian tema, latar, alur, sudut pandang, dan kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk aspek penilaian tokoh dan penokohan serta amanat masih tetap yaitu pada nilai 90,00 atau dalam kategori sangat baik. Pada aspek penilaian tema cerpen, hasil tes kemampuan awal siswa pada siklus I sebesar 70,00, sedangkan pada siklus II sebesar 88,00. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat peningkatan keterampilan siswa pada aspek tema cerpen sebesar 18,00%.

Pada aspek ini, siswa masih mengalami kesulitan saat menentukan tema cerpen pada siklus I. Siswa masih bingung untuk menentukan tema yang terkandung dalam cerpen. Sebagian besar siswa hanya asal menuliskan tema cerpen tanpa disertai bukti yang mendukung dan lebih cenderung bermain-main dalam pembelajaran. Akan tetapi, setelah siswa sudah memahami materi cerpen dengan baik hasil tes tersebut meningkat pada siklus II.

Aspek penilaian cerpen yang kedua adalah tokoh dan penokohan yang ada dalam cerpen. Pada aspek ini, nilai rata-rata pada tahap siklus I ini adalah 90,00. Pada siklus II nilai 90,00 ini masih dapat dipertahankan. Hal ini dikarenakan siswa dengan mudah menentukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen begitu juga dalam menentukan penokohnya. Siswa dapat menunjukkan bukti-bukti

yang mendukung pada aspek ini. Hal tersebut membuat nilai tes siswa pada aspek ini selalu dalam kategori sangat baik.

Aspek penilaian mengapresiasi cerpen yang ketiga yaitu latar cerpen, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,16%. Nilai pada siklus II adalah 90,00. Jadi peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek latar cerpen adalah 20,84%.

Hasil mengapresiasi cerpen pada siklus I aspek latar cerpen masih dalam kategori cukup. Siswa belum mampu untuk menentukan latar cerpen sesuai dengan kriteria penilaian pada aspek ini. Siswa dalam menentukan latar cerpen sebagian besar hanya menuliskan latar tempat tanpa disertai bukti-bukti yang mendukung. Setelah dilakukan kegiatan pembahasan pada siklus II, siswa sudah menyadari kesalahannya dan sudah bisa menentukan latar cerpen dengan baik tidak hanya latar tempat tetapi juga latar waktu dan suasana.

Selanjutnya aspek penilaian alur cerpen, untuk tahap siklus I nilai rata-rata siswa adalah 53,50, sedangkan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 60,00. Jadi, peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek alur cerpen adalah 6,50%.

Pada siklus I dapat dikatakan siswa masih belum mampu untuk menentukan alur cerpen yang sesuai dengan kriteria penilaian. Sebagian besar siswa menentukan alur cerpen hanya dengan menuliskan alur maju atau alur mundur. Hal ini disebabkan siswa selama ini dalam mengapresiasi cerpen siswa hanya menentukan alur seperti itu tanpa disertai tahapan-tahapan alur dan bukti-bukti yang mendukung. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah mampu

menentukan alur cerpen. Mereka mampu mengurangi kesalahan yang terdapat pada siklus I meskipun hasilnya belum maksimal sehingga hasil mengapresiasi cerpen pada siklus ini lebih baik.

Aspek penilaian yang selanjutnya adalah aspek sudut pandang cerpen. Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I adalah 37,00, sedangkan pada siklus II adalah 61,00. Peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen pada aspek sudut pandang adalah 24,00.

Pada siklus I aspek sudut pandang cerpen, nilai siswa masih berada pada kategori kurang. Sebagian besar siswa belum mampu menentukan sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang masih belum mampu membedakan antara sudut pandang pengarang sebagai orang pertama atau pengarang sebagai orang ketiga. Sebagian besar siswa sudah mengapresiasi cerpen untuk menentukan sudut pandang dengan baik. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada siklus I sudah mampu dibenahi pada siklus II ini. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan sehingga belum dapat menentukan sudut pandang dengan tepat.

Aspek penilaian selanjutnya adalah aspek amanat yang terkandung dalam cerpen atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pada aspek ini, nilai rata-rata pada tahap siklus I ini adalah 90,00. Pada siklus II nilai 90,00 ini masih dapat dipertahankan. Hal ini dikarenakan siswa dengan mudah menentukan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Siswa dapat menunjukkan bukti-bukti yang mendukung pada aspek ini. Hal tersebut membuat nilai tes siswa pada aspek ini selalu dalam kategori sangat baik.

Aspek penilaian yang terakhir adalah aspek kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Pada aspek ini rata-rata nilai pada siklus I adalah 39,00 dan mengalami peningkatan sebesar 36,00 pada siklus II menjadi 75,00. Pada siklus I kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada aspek kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari dalam kategori kurang baik. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu menentukan kaitan cerpen dengan nilai kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa menentukan kaitan cerpen dengan terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tetapi pada siklus II kesalahan tersebut dapat diperbaiki yaitu dengan diberikan banyak latihan dan kesalahan pada siklus I dibahas kembali pada siklus II. Hal tersebut membuat nilai siswa pada siklus II meningkat.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan terbukti dapat membantu kelancaran, aktivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya pendekatan kooperatif membuat siswa lebih mudah memahami materi tentang cerpen dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Dan kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen dapat berjalan dengan baik.

4.2.4 Perubahan Perilaku Siswa Kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung Grobogan terhadap Pembelajaran Mengapresiasi Cerpen dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dilakukan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dimulai dari siklus I sampai siklus II berakhir. Proses pengamatan dilakukan melalui instrumen nontes yang berupa observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan berbagai analisis data, baik data tes dan nontes dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran berubah ke arah yang positif.

Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Aspek-aspek dalam observasi meliputi sikap positif dan sikap negatif yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, antara lain yaitu (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) respon siswa terhadap mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), (3) kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen, (4) keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok berpasangan, dan (5) keaktifan siswa saat bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II dapat diketahui perubahan perilaku siswa. Terjadi penambahan jumlah siswa yang melakukan sikap positif dan terjadi pula penurunan jumlah siswa yang melakukan sikap negatif selama pembelajaran berlangsung.

Pada aspek observasi positif siswa antusias mendengarkan penjelasan guru dengan baik, jumlah siswa yang antusias mendengarkan penjelasan guru pada siklus II lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mendengarkan pada siklus I. Sementara itu, pada aspek observasi negatif siswa meremehkan penjelasan guru pada siklus II mengalami penurunan jumlah siswa yang lebih sedikit dibanding dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari suasana kelas yang lebih kondusif pada siklus II saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran.

Pada aspek observasi positif siswa merespon dengan baik terhadap mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), jumlah siswa yang merespon pada siklus II lebih banyak dibandingkan dengan siklus I. Sedangkan pada aspek negatif, siswa kurang merespon terhadap mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II mengalami penurunan dibanding dengan siklus I.

Pada aspek observasi positif siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh, jumlah siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh pada siklus II lebih banyak dibandingkan dengan siklus I. Sedangkan pada aspek negatif, siswa enggan mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen pada siklus II mengalami penurunan dibanding dengan siklus I.

Pada aspek observasi positif siswa aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan, jumlah siswa yang aktif diskusi pada siklus II lebih banyak dibanding dengan siklus I. Aspek observasi negatif siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan pada siklus II mengalami penurunan dibanding dengan siklus I. Hal ini terbukti dengan sebagian besar siswa sudah melakukan

perannya dengan baik. Sebagian besar siswa terlihat bersungguh-sungguh menemukan unsur-unsur instrinsik secara berpasangan.

Aspek observasi positif yang terakhir adalah siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran mengapresiasi cerpen, jumlah siswa yang aktif bertanya pada siklus II lebih banyak dibanding dengan siklus I. Sementara itu, pada aspek observasi negatif yang terakhir siswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung pada siklus II lebih sedikit dibanding siklus I.

Berdasarkan hasil observasi di atas, jumlah siswa pada keseluruhan aspek observasi positif meningkat pada siklus II. Sementara itu, pada aspek observasi negatif, jumlah siswa yang berperilaku negatif pada berkurang pada siklus II. Jadi, dapat disimpulkan dari siklus I ke siklus II pada aspek observasi perilaku positif mengalami peningkatan, sedangkan pada aspek observasi negatif mengalami penurunan.

Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari catatan harian, baik berupa catatan harian guru maupun siswa. Pada catatan harian siswa dapat diketahui pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pengisian catatan harian siswa dilakukan oleh masing-masing siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II.

Catatan harian yang diberikan kepada siswa berisi empat pertanyaan yaitu mengenai: (1) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru dilaksanakan; (2) pendapat siswa tentang pembelajaran

mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan; (3) kemudahan serta kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan; dan (4) pesan, kesan, dan saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan.

Aspek yang pertama, yaitu perasaan siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan. Sebagian besar siswa pada siklus I dan siklus II sama-sama merasa senang selama mengikuti pembelajaran. Namun, pada siklus I masih terlihat beberapa siswa yang masih pasif dalam pembelajaran. Sementara itu, pada siklus II jumlah siswa yang pasif berkurang. Siswa terlihat antusias dan aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Aspek yang kedua, yaitu pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan. Pada siklus I dan siklus II, siswa sama-sama merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Siswa secara seksama mengikuti setiap instruksi dari guru terlebih saat guru meminta siswa untuk mulai berpasangan kemudian dari hasil berpikir sendiri-sendiri siswa berdiskusi berpasangan.

Aspek yang ketiga, yaitu kemudahan serta kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan pada siklus II lebih banyak daripada siklus I.

Aspek terakhir, yaitu pesan, kesan, dan saran siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan. Pada siklus I maupun siklus II, keseluruhan siswa berpendapat bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat membantu mereka dalam memahami materi dan membantu untuk mengapresiasi cerpen. Berdasarkan hasil catatan harian siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan respon pembelajaran ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Catatan harian guru berisi segala sesuatu hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi objek sasaran dalam jurnal guru adalah sebagai berikut: (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen, (2) respon siswa terhadap contoh cerpen yang diberikan oleh guru, (3) respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), (4) respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen, (6) situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung. Catatan harian tersebut diisi oleh guru setelah akhir pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Aspek yang pertama, yaitu kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Kesiapan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari keadaan kelas yang lebih kondusif pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II siswa jarang ada yang mengobrol dan antusias memperhatikan pembelajaran.

Aspek yang kedua, yaitu respon siswa terhadap contoh cerpen yang diberikan oleh guru, (3) respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Pada siklus II tidak ada siswa yang menyepelekan atau menertawakan cerpen yang mereka anggap judulnya aneh yang diberikan oleh guru. Dengan cerpen yang memiliki judul aneh siswa tertarik untuk membacanya. Lain halnya pada siklus I, pada siklus ini masih ada beberapa siswa yang menertawakan contoh cerpen yang ditunjukkan oleh guru.

Selanjutnya, yaitu respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Respon siswa terhadap kegiatan menemukan konsep pengetahuan tentang cerpen dan mengapresiasi cerpen sudah lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini dikarenakan siswa sebelumnya sudah mengetahui mengapresiasi cerpen dan hanya mengingat kembali materi yang telah didapatkan pada siklus I.

Aspek selanjutnya, yaitu respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan. Respon siswa untuk berdiskusi pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Pada siklus I kegiatan diskusi tidak tertata dengan baik. Siswa masih merasa malu-malu ketika diminta untuk berpasangan. Suasana diskusi pada beberapa pasangan terutama yang bagian belakang tampak asyik sendiri. Lain halnya dengan siklus II, kegiatan diskusi berpasangan berjalan dengan baik.

Aspek kelima, yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen. Keaktifan siswa dalam mengikuti

pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II ini juga lebih baik daripada siklus I. Jumlah siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi juga lebih banyak. Kebanyakan siswa lebih suka bertanya saat peneliti berkeliling mengamati pekerjaan siswa.

Aspek terakhir, yaitu situasi dan suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung. Suasana kelas pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Pada siklus II, siswa terlihat lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam mengapresiasi cerpen. Sebagian siswa sudah menunjukkan keaktifannya pada saat diskusi kelompok berpasangan, mengapresiasi cerpen, dan juga pada saat mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen. Lain halnya pada siklus I masih ada siswa yang mengganggu teman-temannya yang lain saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan wawancara dilakukan pada siklus I dan siklus II. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau setelah pembelajaran mengapresiasi cerpen pada pertemuan kedua selesai. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II difokuskan pada tiga orang yaitu siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk siswa saat wawancara diantaranya (1) pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan, (2) pendapat siswa tentang perasaannya selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan, (3) kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi

cerpen, dan (4) motivasi yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

Aspek yang pertama adalah pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada siklus I dan siklus II mengatakan bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sangatlah menarik dan memudahkan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Untuk siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I dan siklus II juga mengatakan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilaksanakan sangatlah menarik dan mereka merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I merasa cukup menyenangkan, sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus II merasa antusias sekali dan senang mengikuti pembelajaran.

Aspek kedua, yaitu perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang telah dilaksanakan. Bagi siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, maupun rendah pada siklus I dan siklus II sama-sama merasa senang dan antusias dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran. Pada siklus II siswa lebih memperhatikan dan mengikuti dengan baik setiap perintah-perintah yang diberikan oleh guru.

Aspek ketiga, yaitu kesulitan dan penyebab yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang pada siklus I dan siklus II merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti sama. Sementara siswa yang mendapat nilai rendah pada

siklus I dan II merasa kesulitan menyusun kalimat yang tepat ketika sudah mampu mengapresiasi cerpen. Hal ini dipicu oleh ketidaseriusan mereka dalam memahami materi dan menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dan kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dari cerpen yang telah dibagikan.

Aspek yang terakhir adalah motivasi yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Motivasi yang dirasakan siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang pada siklus I dan siklus II pada pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah merasa bahwa cerpen itu adalah hal yang menarik dan banyak manfaatnya. Semua merasa termotivasi untuk lebih mendalami materi cerpen. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah mengatakan bahwa mengapresiasi cerpen adalah hal yang biasa-biasa saja.

Perubahan perilaku siswa ke arah positif juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi foto. Pengambilan dokumentasi yang berupa foto dilakukan selama kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) tematik siklus I dan siklus II pada siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan berlangsung. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi: (1) saat siswa dan peneliti menggali materi tentang cerpen; (2) saat siswa berdiskusi berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen; (3) saat siswa mengapresiasi cerpen; dan (4) saat siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.



Siklus I



siklus II

Gambar 10 Perbandingan Kegiatan Siswa dan Peneliti Menggali Materi tentang Cerpen

Pada gambar 9 terlihat perbandingan kondisi siswa ketika menggali materi pembelajaran. Pada siklus I siswa dan peneliti menggali materi tentang cerpen, sedangkan pada siklus II siswa dan peneliti menggali materi tentang sudah mereka pahami pada siklus I. Pada siklus I siswa terlihat tidak antusias untuk berdiskusi bersama siswa lain dan peneliti untuk menemukan materi tentang cerpen. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II siswa terlihat lebih antusias untuk mencari materi dan mengingat kembali materi yang sudah mereka dapatkan bahkan siswa tidak segan untuk mengangkat tangan menjawab pertanyaan dari guru.

**Siklus I****Siklus II**

**Gambar 11 Perbandingan Kegiatan Siswa Menemukan Unsur-unsur
Pembangun Cerpen**

Pada gambar 10 terlihat perbandingan kegiatan siswa saat menemukan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dibagikan peneliti. Pada siklus I siswa masih terlihat kebingungan atau kesulitan, sedangkan pada siklus II siswa mendiskusikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan pasangan masing-masing. Pada siklus I siswa terlihat kurang antusias untuk berdiskusi dengan teman pasangannya bahkan terlihat siswa yang hanya melamun. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II siswa terlihat lebih antusias untuk menemukan unsur-unsur pembangun cerpen.



Siklus I



Siklus II

Gambar 12 Perbandingan Kegiatan Siswa Berpasangan dan Mendiskusikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Gambar di atas menunjukkan kegiatan siswa berdiskusi berpasangan mengapresiasi cerpen. Pada siklus I, beberapa siswa yang duduk di belakang masih terlihat kurang serius dan banyak yang ramai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa bingung untuk menuliskan hasil mengapresiasi cerpen kedalam lembar tugas. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II siswa terlihat lebih lancar dalam berdiskusi berpasangan dan menuliskan hasil mengapresiasi cerpen kedalam lembar tugas. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami materi dengan baik dan sudah lancar memahami langkah-langkah mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).



Siklus I

siklus II

Gambar 13 Perbandingan Kegiatan Siswa Mempresentasikan Hasil Mengapresiasi Cerpen

Dari gambar 12 dapat dilihat kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen. Setelah siswa selesai mengapresiasi cerpen, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen di depan kelas. Dari gambar di atas dapat dilihat pada siklus I, siswa masih merasa malu-malu untuk mempresentasikan hasil karyanya. Sementara itu, pada siklus II dapat dilihat bahwa siswa sudah tidak malu-malu lagi untuk mempresentasikan hasil karyanya bahkan banyak siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian tentang kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan adalah sebagai berikut.

- (1) Kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS). Nilai rata-rata klasikal pada siklus I sebesar 64,10 yang masuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut belum memenuhi KKM yang sudah ditentukan, yaitu 75. Sementara itu, nilai rata-rata klasikal pada siklus II sebesar 79,15 yang masuk dalam kategori baik. Hasil tersebut sudah memenuhi KKM yang ditentukan. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil kemampuan mengapresiasi cerpen sebesar 15,05 dari siklus I ke siklus II.
- (2) Perilaku siswa kelas XF SMA Negeri 1 Karangrayung, Grobogan setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dengan data nontes. Data nontes tersebut antara lain berupa observasi, catatan harian siswa, catatan harian guru, wawancara, dan

dokumentasi foto. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I, masih tampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Atas dasar simpulan dari penelitian di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- (1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan pendekatan kooperatif saat mengajar. Pendekatan kooperatif membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dengan pendekatan kooperatif siswa membebaskan siswa untuk aktif berkomunikasi di dalam kelas.
- (2) Siswa hendaknya dapat menerapkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran keterampilan mengapresiasi selanjutnya. Dengan pendekatan tersebut sangat membantu siswa dalam memahami materi. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk memanfaatkan pendekatan kooperatif tipe *Think-pair-Share* (TPS) untuk pelajaran yang lain.

- (3) Para peneliti yang menekuni bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat melakukan penelitian pengembangan yang lebih lanjut mengenai kemampuan mengapresiasi cerpen. Upaya-upaya peningkatan keterampilan siswa, diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah dan hambatan yang sering kali muncul dalam proses pembelajaran sastra di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Alwi, Hasan, dan Dendy sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Jakarta.
- Dantie, Yudie Evi. 2008. "Pemanfaatan Real Story sebagai Media Mengapresiasi Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 8 Semarang dengan Metode Pemberian Tugas Rumah". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Handini, Oktavia Catur. 2009. "Unsur-unsur Intrinsik Cerpen". <http://abdisejati.blogspot.com/2008/03/tentang-unsur-unsur-intrinsik-cerpen.html> diunduh pada Minggu 2 April 2010.
- Hapsari, Tri Nur. 2008. "*Pembelajaran Apresiasi Cerpen Berdasarkan KTSP pada Siswa Kelas X SMA Islam Diponegoro Surakarta: Kendala Dan Solusinya*". Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://etd.eprints.ums.ac.id/125/> diunduh pada 8 Mei 2010.
- Hariato. 2004. "Upaya Guru Membina Pendidikan Sastra dan Mental Peserta Didik". Jurnal MORFEMA Tahun 4 Nomor 6 April 2004 Halaman 101-108.
- Hartati. 2002. "Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Metode Pemberian Tugas Pada Siswa SLTP Kerabat Susukan Kabupaten Magelang". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawati, Eni. 2004. "Dramatisasi dalam Pembelajaran sastra Indonesia untuk menjangkau ranah afek" 155 MORFEMA Tahun 4 Nomor 6 April 2004 Halaman 1-1
- Mahayana, Maman S. *Apresiasi Sastra Indonesia Di Sekolah*. <http://johnherf.wordpress.com/2007/02/02/apresiasi-sastra-indonesia-di-sekolah/9September2008> diunduh pada 25 April 2010.
- Noor, Redyanto, dkk. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhanudin. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nursuhayati. "Model Penilaian Portofolio Menulis Teks Drama dengan Dramatisasi Cerita Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Karya Sastra Di SMA Negeri 6 Cimahi". <http://www.garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/7:969/q/jurnal%20tentang%20portofolio%20/offset/0/limit/3> diunduh pada Minggu 2 April 2010.
- Prasetyani, Sekar Arum. 2010. "Penerapan Model Kooperatif Tipe Turnamen Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi Cerpen Pada Siswa Kelas IX F SMP N 14 Pekalongan Tahun 2010". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purwati. 2009. "Peningkatan Keterampilan Mengapresiasi Cerpen Siswa Kelas X-7 SMA N 9 Semarang dengan Model Strata dan Teknik Ganti Setting". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra (Pegangan Bagi Guru Pengajar Sastra)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmawati, Virna. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif tipe Think-

Pair-Share Kelas VIII-6 SMPN 2 Ungaran Tahun Ajaran 2007/2008”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Riyanto, Agus. 2009. “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ungaran”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rosidi, Ajip dan S. Suharianto. 2009. *Sastra Indonesia Perkembangan dan Pengajarannya*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setyowati. 2007. “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Menggunakan Media Audio Siswa Kelas X-6 SMA N 2 Demak Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2006/2007”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Shaomi, Rizqi. 2009. “Pembelajaran Apresiasi Cerpen Berdasarkan KTSP pada Siswa Kelas IX SMP Islam Taalumul Huda Bumiayu Kendala dan Solusinya”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subiyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiharti. 2002. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Cerpen Melalui Metode Pemberian Tugas Rumah Pada Siswa Kelas II Roudlotul Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2002”. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Suharianto. 2009. *Menuju Pembelajaran Apresiasi Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.

- Suyoto, Agustinus. 2009. "Unsur-unsur Intrinsik Prosa Cerita Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia". Yogyakarta: SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.
- Tarigan Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trimurdiati, Lutfi. 2006. "Optimalisasi Majalah Dinding Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Dengan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas X4 Keling Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2005/2006". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wardhaningtyas, Setiyani. 2004. "Apresiasi Cerpen "Otsuberu To Zoo" Karya Miyazawa Kenji dengan metode Struktural Genetik". LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra terbit bulan Juli 2004: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tujiyono. "Unsur-unsur Intrinsik Cerpen".
<http://www.scribd.com/doc/24492471/Menjelaskan-Unsur-Unsur-Intrinsik-Cerpen> diunduh pada Minggu 2 April 2010.
- Zaidan, Abdul Rozak. "Apresiasi Sastra".
[http://web.ebscohost.com/ehost/resultsadvanced?vid=5&hid=8&sid=a30dsessionmgr10&bquery=\(sastra+aapreciation\)](http://web.ebscohost.com/ehost/resultsadvanced?vid=5&hid=8&sid=a30dsessionmgr10&bquery=(sastra+aapreciation)) diunduh pada 25 April 2010.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS I PERTEMUAN I

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Karangrayung

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Membaca

1. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : 7.2. Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengungkapkan unsur intrinsik (tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca) dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Ajar

1. Unsur instrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*
2. Metode : diskusi, ceramah dan tanya jawab

D. Langkah-langkah

No.	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none">• Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran	Tanya jawab	10 menit

	<p>mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menghubungkan materi pembelajaran pada hari itu dengan pengalaman siswa membaca cerpen • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran mengapresiasi cerpen. 		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>- Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi mengenai cerpen dan unsur intrinsik cerpen dengan menyajikan contoh cerpen • Guru menjelaskan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menyajikan contoh cerpen <p>- Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan cerpen • Siswa diminta untuk berpikir (<i>think</i>) sendiri menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. • Siswa diminta untuk berpasangan (<i>pair</i>) dengan teman sebangku 	<p>Ceramah dan Tanya jawab</p> <p>Pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i></p>	<p>10 menit</p> <p>35 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mendiskusikan (<i>share</i>) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari <p>- Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan • Siswa yang lain menanggapi 	Diskusi	25 menit
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru dan siswa melakukan refleksi bersama. 		10 menit

E. Media dan Sumber Belajar

1. Teks cerpen
2. Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
3. Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru Algesindo

F. Penilaian

Indikator	Penilaian		Instrumen
	Bentuk	Teknik	
1. Mengungkapkan unsur intrinsik (tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah kalian baca beserta bukti-bukti yang mendukung!
2. Mengaitkan cerpen yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah keterkaitan antara cerpen yang kalian baca dengan kehidupan sehari-hari!

Rubrik penilaian

- Penilaian proses
 - Perilaku siswa dalam mengikuti KBM
 - Keaktifan siswa dalam KBM
 - Kekompakan dalam berdiskusi berpasangan
- Penilaian hasil

Pedoman Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	No. soal	Jumlah soal	skor
1.	Tokoh dan penokohan	1	1	5
2.	Alur	2	1	5
3.	Latar	3	1	5
4.	Amanat	4	1	5
5.	Sudut pandang	5	1	5
6.	Tema	6	1	5
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	7	1	5

	Jumlah		7	35
--	--------	--	---	----

Kriteria Penilaian

No.	Apek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
2.	Alur	5	Penyebutan alur tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan alur dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung
3.	Latar	5	Penyebutan latar tepat dan alasan dan bukti mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai alur

		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
4.	Amanat	5	Amanat sesuai dengan isi cerpen dengan alasan dan bukti yang mendukung
		4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung
		3	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Jawaban tidak tentang amanat
5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat disertai alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang

		1	<p>kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya</p> <p>Jawaban tidak mengenai sudut pandang</p>
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	5	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung
		3	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
			Kaitan cerpen dengan kehidupan

		1	sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan tidak terdapat alasan dan bukti Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis
--	--	---	---

Rumus Penilaian:

$$NA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Skor siswa = N1 + N2 + N3 + N4 + N5 + N6 + N7

Skor maksimal = 35

Guru Mata Pelajaran

Maryuni, S.Pd

Karangrayung, April 2011

Guru Praktikan

Wahyu Retnoningsih

NIM 2101407166

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Karangrayung

Drs. Mardani, M.M

NIP 19620306 198703 1 007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS I PERTEMUAN II

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Karangrayung

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Membaca

2. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : 7.2. Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengungkapkan unsur intrinsik (tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca) dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Ajar

1. Unsur intrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*
2. Metode : diskusi, ceramah dan tanya jawab

D. Langkah-langkah

No.	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none">• Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i>.	Tanya jawab	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik. • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>- Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya-jawab dengan siswa tentang mengapresiasi cerpen untuk mengingatkan kembali tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. • Guru menanyakan kesulitan yang masih dialami siswa dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. <p>- Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan cerpen yang berbeda-beda yaitu 4 cerpen yang berbeda. • Siswa diminta untuk berpikir (<i>think</i>) menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. • Siswa diminta untuk berpasangan (<i>pair</i>) dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama 	<p>Ceramah dan Tanya jawab</p> <p>Pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i></p>	<p>10 menit</p> <p>35 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mendiskusikan (<i>share</i>) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari <p>- Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan • Siswa yang lain menanggapi 		25 menit
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru bersama-sama membuat ikhtisar hasil kegiatan pembelajaran • Siswa dan guru bersama-sama merefleksi pembelajara • Guru memberikan penghargaan untuk siswa yang aktif dan memberikan arahan atau motivasi untuk siswa yang belum aktif dalam pembelajaran 		10 menit

E. Media dan Sumber Belajar

1. Teks cerpen
2. Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
3. Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru Algesindo

F. Penilaian

Indikator	Penilaian	Instrumen
-----------	-----------	-----------

	Bentuk	Teknik	
3. Mengungkapkan unsur intrinsik (tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah unsur-unsur instrinsik cerpen yang telah kalian baca beserta bukti-bukti yang mendukung!
4. Mengaitkan cerpen yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah keterkaitan antara cerpen yang kalian baca dengan kehidupan sehari-hari!

Rubrik penilaian

- Penilaian proses
Perilaku siswa dalam mengikuti KBM
Keaktifan siswa dalam KBM
Kekompakan dalam berdiskusi berpasangan
- Penilaian hasil

Pedoman Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	No. soal	Jumlah soal	skor
1.	Tokoh dan penokohan	1	1	5
2.	Alur	2	1	5
3.	Latar	3	1	5
4.	Amanat	4	1	5
5.	Sudut pandang	5	1	5
6.	Tema	6	1	5
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	7	1	5
	Jumlah		7	35

Kriteria Penilaian

No.	Apek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
2.	Alur	5	Penyebutan alur tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan alur dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai alur
3.	Latar	5	Penyebutan latar tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung

		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
4.	Amanat	5	Amanat sesuai dengan isi cerpen dengan alasan dan bukti yang mendukung
		4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung
		3	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Jawaban tidak tentang amanat
5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat disertai alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai sudut pandang
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat

		2	namun alasan dan bukti tidak mendukung
		1	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari	5	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung
		3	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Kaitan cerpen dengan kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis

Rumus Penilaian:

$$NA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Skor siswa = N1 + N2 + N3 + N4 + N5 + N6 + N7

Skor maksimal = 35

Guru Mata Pelajaran

Karangrayung, April 2011

Guru Praktikan

Maryuni, S.Pd

Wahyu Retnoningsih

NIM 2101407166



Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II PERTEMUAN I

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Karangrayung

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Membaca

1. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : 7.2. Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengungkapkan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca) dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Ajar

1. Unsur instrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan: Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)
2. Metode : diskusi, ceramah dan tanya jawab

D. Langkah-langkah

No.	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none">• Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> (TPS).	Tanya jawab	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghubungkan materi pembelajaran pada hari itu dengan pengalaman siswa membaca cerpen • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran mengapresiasi cerpen. 		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>- Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi mengenai cerpen dan unsur intrinsik cerpen dengan menyajikan contoh cerpen untuk mengingatkan kembali materi yang dijelaskan pada siklus I • Guru menjelaskan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menyajikan contoh cerpen untuk mengingatkan kembali materi yang dijelaskan pada siklus I • Siswa bersama-sama guru berlatih mengapresiasi cerpen <p>- Elaborasi</p>	<p>Ceramah dan Tanya jawab</p>	<p>10 menit</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan cerpen yang ceritanya lebih kompleks dibandingkan dengan siklus I • Siswa diminta untuk berpikir (<i>think</i>) sendiri menentukan unsur-unsur pembangun cerpen 	<p>Pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i></p>	<p>35 menit</p>

	<p>dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk berpasangan (<i>pair</i>) dengan teman sebangku • Siswa diminta untuk mendiskusikan (<i>share</i>) dengan pasangan masing-masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari <p>- Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan • Siswa yang lain menanggapi • Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tes mengapresiasi cerpen siklus I • Siswa dan guru saling bertanya seputar materi pembelajaran dan kesulitan yang dialami siswa. 	Diskusi	25 menit
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. • Guru dan siswa melakukan 		10 menit

	refleksi bersama.		
--	-------------------	--	--

E. Media dan Sumber Belajar

4. Teks cerpen
5. Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
6. Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru

Algesindo

F. Penilaian

Indikator	Penilaian		Instrumen
	Bentuk	Teknik	
5. Mengungkapkan unsur intrinsik (tema, alur (<i>plot</i>), tokoh dan penokohan, latar (<i>setting</i>), sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah kalian baca beserta bukti-bukti yang mendukung!
6. Mengaitkan cerpen yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah keterkaitan antara cerpen yang kalian baca dengan kehidupan sehari-hari!

Rubrik penilaian

- Penilaian proses
 - Perilaku siswa dalam mengikuti KBM
 - Keaktifan siswa dalam KBM
 - Kekompakan dalam berdiskusi berpasangan
- Penilaian hasil

Pedoman Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	No. soal	Jumlah soal	skor
1.	Tokoh dan penokohan	1	1	5
2.	Alur	2	1	5
3.	Latar	3	1	5
4.	Amanat	4	1	5
5.	Sudut pandang	5	1	5
6.	Tema	6	1	5
7.	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	7	1	5
	Jumlah		7	35

Kriteria Penilaian

No.	Apek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
2.	Alur	5	Penyebutan alur tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan alur dan alasan tepat

		3	namun bukti kurang mendukung
		2	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		1	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung Jawaban tidak mengenai alur
3.	Latar	5	Penyebutan latar tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
4.	Amanat	5	Amanat sesuai dengan isi cerpen dengan alasan dan bukti yang mendukung
		4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung
		3	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Jawaban tidak tentang amanat
5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat

		4	disertai alasan dan bukti mendukung Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai sudut pandang
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	5	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari

		3	diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis

Rumus Penilaian:

$$NA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Skor siswa = $N1 + N2 + N3 + N4 + N5 + N6 + N7$

Skor maksimal = 35

Guru Mata Pelajaran

Karangrayung, April 2011

Guru Praktikan

Maryuni, S.Pd

Wahyu Retnoningsih

NIM 2101407166



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II PERTEMUAN II

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Karangrayung

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Membaca

2. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

Kompetensi Dasar : 7.2. Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengungkapkan unsur intrinsik (tema, alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca) dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Ajar

1. Unsur intrinsik cerpen

C. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*
2. Metode : diskusi, ceramah dan tanya jawab

D. Langkah-langkah

No.	Kegiatan pembelajaran	Metode	Alokasi waktu
1.	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none">• Guru mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i>.• Guru memberikan motivasi kepada	Tanya jawab	10 menit

	<p>siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan hasil perbaikan mengapresiasi cerpen pada pertemuan sebelumnya. • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. 		
2.	<p>Kegiatan inti</p> <p>- Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru mengingat kembali tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengapresiasi cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i>. <p>- Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan cerpen yang berbeda-beda yaitu 4 cerpen yang berbeda. • Siswa berpikir (<i>think</i>) menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari. • Siswa berpasangan (<i>pair</i>) dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama • Siswa diminta untuk mendiskusikan (<i>share</i>) dengan pasangan masing- 	<p>Ceramah dan Tanya jawab</p> <p>Pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i></p>	<p>10 menit</p> <p>35 menit</p>

	<p>masing apa yang telah mereka peroleh tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan soal tes mengapresiasi cerpen yaitu unsur-unsur instrinsik cerpen dan keterkaitan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari <p>- Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan • Siswa yang lain menanggapi 		25 menit
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan guru bersama-sama membuat ikhtisar hasil kegiatan pembelajaran • Siswa dan guru bersama-sama merefleksi pembelajara • Guru memberikan penghargaan untuk siswa yang aktif dan memberikan arahan atau motivasi untuk siswa yang belum aktif dalam pembelajaran 		10 menit

E. Media dan Sumber Belajar

1. Teks cerpen
2. Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.

3. Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru Algesindo

F. Penilaian

Indikator	Penilaian		Instrumen
	Bentuk	Teknik	
7. Mengungkapkan unsur intrinsik (tema, plot, penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat cerpen yang dibaca.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah unsur-unsur intrinsik cerpen yang telah kalian baca beserta bukti-bukti yang mendukung!
8. Mengaitkan cerpen yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari.	Tertulis	Uraian bebas	Sebutkanlah keterkaitan antara cerpen yang kalian baca dengan kehidupan sehari-hari!

Rubrik penilaian

- Penilaian proses
Perilaku siswa dalam mengikuti KBM
Keaktifan siswa dalam KBM
Kekompakan dalam berdiskusi berpasangan
- Penilaian hasil

Pedoman Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	No. soal	Jumlah soal	skor
1.	Tokoh dan penokohan	1	1	5
2.	Alur	2	1	5
3.	Latar	3	1	5
4.	Amanat	4	1	5
5.	Sudut pandang	5	1	5
6.	Tema	6	1	5
7.	Keterkaitan cerpen dengan	7	1	5

	nilai-nilai kehidupan sehari-hari			
	Jumlah		7	35

Kriteria Penilaian

No.	Apek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
2.	Alur	5	Penyebutan alur tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan alur dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung
1	Jawaban tidak mengenai alur		
3.	Latar	5	Penyebutan latar tepat dan alasan dan bukti mendukung

		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
4.	Amanat	5	Amanat sesuai dengan isi cerpen dengan alasan dan bukti yang mendukung
		4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung
		3	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Jawaban tidak tentang amanat
5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat disertai alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya

		1	Jawaban tidak mengenai sudut pandang
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	5	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung
		3	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Keterkaitan cerpen dengan nilai-nilai

			kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis
--	--	--	--

Rumus Penilaian:

Skor siswa

$$NA = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Skor siswa = $N1 + N2 + N3 + N4 + N5 + N6 + N7$

Skor maksimal = 35

Karangrayung, April 2011

Guru Mata Pelajaran

Guru Praktikan

Maryuni, S.Pd

Wahyu Retnoningsih

NIM 2101407166

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Karangrayung

Drs. Mardani, M.M

NIP 19620306 198703 1 007

40										
41										
42										
43										
44										
45										
Jumlah										
Nilai Rata-rata										



Lampiran 4

KATEGORI DAN KRITERIA PENILAIAN MENGAPRESIASI CERPEN

Kriteria Kategori Penilaian Mengapresiasi cerpen

No.	Apek yang dinilai	Skor	Kriteria
1.	Tokoh dan penokohan	5	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat namun alasan dan bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tokoh dan penokohan tepat tetapi tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		2	Penyebutan tokoh dan penokohan hanya sebagian
		1	Jawaban tidak tentang tokoh dan penokohan
2.	Alur	5	Penyebutan alur tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan alur dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan alur dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan alur kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai alur
3.	Latar	5	Penyebutan latar tepat dan alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan latar dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan latar dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan latar kurang tepat dan bukti tidak mendukung
		1	Jawaban tidak mengenai latar
4.	Amanat	5	Amanat sesuai dengan isi cerpen dengan alasan dan bukti yang mendukung
		4	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung
		3	Amanat dan alasan tepat dengan isi cerpen namun tidak ada bukti yang mendukung

		2	Amanat sesuai dengan isi cerpen namun tidak ada alasan dan bukti yang mendukung
		1	Jawaban kurang tepat dan tidak terdapat alasan dan bukti
			Jawaban tidak tentang amanat
5.	Sudut pandang	5	Penyebutan sudut pandang tepat disertai alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan sudut pandang dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan sudut pandang kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai sudut pandang
6.	Tema	5	Penyebutan tema tepat, alasan dan bukti mendukung
		4	Penyebutan tema dan alasan tepat namun bukti kurang mendukung
		3	Penyebutan tema dan alasan tepat namun alasan dan bukti tidak mendukung
		2	Penyebutan tema kurang tepat tetapi masih berhubungan dengan tema yang sebenarnya
		1	Jawaban tidak mengenai latar
7.	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari	5	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis disertai alasan dan bukti yang mendukung
		4	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun bukti kurang mendukung
		3	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		2	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan logis namun tidak terdapat alasan dan bukti
		1	Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan secara kurang logis dan

			tidak terdapat alasan dan bukti Kaitan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari diungkapkan secara tidak logis
--	--	--	---

Kategori Keterampilan Mengapresiasi Cerpen

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	60-69
4.	Kurang	50-59
5.	Sangat kurang	0-49



Lampiran 5

Cerpen Siklus I

Persahabatan

Pagi hari saat aku terbangun tiba-tiba ada seseorang memanggil namaku. Aku melihat keluar. Ivan temanku sudah menunggu diluar rumah kakekku dia mengajakku untuk bermain bola basket. "Ayo kita bermain basket ke lapangan." ajaknya padaku. "Sekarang?" tanyaku dengan sedikit mengantuk. "Besok! Ya sekarang!" jawabnya dengan kesal. "Sebentar aku cuci muka dulu. Tunggu ya!",

"Iya tapi cepat ya" pintanya. Setelah aku cuci muka, kami pun berangkat ke lapangan yang tidak begitu jauh dari rumah kakekku. "Wah dingin ya." kataku pada temanku. "Cuma begini aja dingin payah kamu." jawabnya. Setelah sampai di lapangan ternyata sudah ramai. "Ramai sekali pulang aja males nih kalau ramai." ajakku padanya. "Ah! Dasarnya kamu aja males ngajak pulang!", "Kita ikut main saja dengan orang-orang disini." paksanya. "Males ah! Kamu aja sana aku tunggu disini nanti aku nyusul." jawabku malas. "Terserah kamu aja deh." jawabnya sambil berlari ke arah orang-orang yang sedang bermain basket. "Ano!" seseorang teriak memanggil namaku. Aku langsung mencari siapa yang memanggilku. Tiba-tiba seorang gadis menghampiriku dengan tersenyum manis. Sepertinya aku mengenalnya. Setelah dia mendekat aku baru ingat. "Bella?" tanya dalam hati penuh keheranan. Bella adalah teman satu SD denganku dulu, kami sudah tidak pernah bertemu lagi sejak kami lulus 3 tahun lalu. Bukan hanya itu Bella juga pindah ke Bandung ikut orang tuanya yang bekerja disana. "Hai masih ingat aku nggak?" tanyanya padaku. "Bella kan?" tanyaku padanya. "Yupz!" jawabnya sambil tersenyum padaku. Setelah kami ngobrol tentang kabarnya aku pun memanggil Ivan. "Van! Sini" panggilku pada Ivan yang sedang asyik bermain basket. "Apa lagi?" tanyanya padaku dengan malas. "Ada yang dateng" jawabku. "Siapa?" tanyanya lagi, "Bella!" jawabku dengan sedikit teriak karena di lapangan sangat berisik. "Siapa? Nggak kedengeran!". "Sini dulu aja pasti kamu seneng!". Akhirnya Ivan pun datang menghampiri aku dan Bella. Dengan heran ia melihat ke arah kami. Ketika ia sampai dia heran melihat Bella yang tiba-tiba menyapanya. "Bella?" tanyanya sedikit kaget melihat Bella yang sedikit berubah. "Kenapa kok tumben ke Jogja? Kangen ya sama aku?" tanya Ivan pada Bella. "Ye GR! Dia tu kesini mau ketemu aku" jawabku sambil menatap wajah Bella yang sudah berbeda dari 3 tahun lalu. "Bukan aku kesini mau jenguk nenekku." jawabnya. "Yah nggak kangen dong sama kita." tanya Ivan sedikit lemas. "Ya kangen dong kalian kan sahabat ku." jawabnya dengan senyumnya yang manis. Akhirnya Bella mengajak kami kerumah neneknya. Kami berdua langsung setuju dengan ajakan Bella. Ketika kami sampai di rumah Bella ada seorang anak laki-laki yang kira-kira masih berumur 4 tahun. "Bell, ini siapa?" tanyaku kepadanya. "Kamu lupa ya ini

kan Dafa! Adikku.” jawabnya. “Oh iya aku lupa! Sekarang udah besar ya.”. “Dasar pikun!” ejek Ivan padaku. “Emangnya kamu inget tadi?” tanyaku pada Ivan. “Nggak sih!” jawabnya malu. “Ye sama aja!”. “Biarin aja!”. “Udah-udah jangan pada ribut terus.” Bella keluar dari rumah membawa minuman. “Eh nanti sore kalian mau nganterin aku ke mall nggak?” tanyanya pada kami berdua. “Kalau aku jelas mau dong! Kalau Ivan tau!” jawabku tanpa pikir panjang. “Ye kalau buat Bella aja langsung mau, tapi kalau aku yang ajak susah banget.” ejek Ivan padaku. “Maaf banget Bell, aku nggak bisa aku ada latihan nge-band.” jawabnya kepada Bella. “Oh gitu ya! Ya udah no nanti kamu kerumahku jam 4 sore ya!” kata Bella padaku. “Ok deh!” jawabku cepat. Saat yang aku tunggu udah dateng, setelah dandan biar bikin Bella terkesan dan pamit keorang tuaku aku langsung berangkat ke rumah nenek Bella. Sampai dirumah Bella aku mengetuk pintu dan mengucapkan salam ibu Bella pun keluar dan mempersilahkan aku masuk. “Eh ano sini masuk dulu! Bellanya baru siap-siap.” kata beliau ramah. “Iya tante!” jawabku sambil masuk kedalam rumah. Ibu Bella tante Vivi memang sudah kenal padaku karena aku memang sering main kerumah Bella. “Bella ini Ano udah dateng” panggil tante Vivi kepada Bella. “Iya ma bentar lagi” teriak Bella dari kamarnya. Setelah selesai siap-siap Bella keluar dari kamar, aku terpesona melihatnya. “Udah siap ayo berangkat!” ajaknya padaku. Setelah pamit untuk pergi aku dan Bella pun langsung berangkat. Dari tadi pandanganku tak pernah lepas dari Bella. “Ano kenapa? Kok dari tadi ngeliatin aku terus ada yang aneh?” tanyanya kepadaku. “Eh nggak apa-apa kok!” jawabku kaget. Kami pun sampai di tempat tujuan. Kami naik ke lantai atas untuk mencari barang-barang yang diperlukan Bella. Setelah selesai mencari-cari barang yang diperlukan Bella kami pun memutuskan untuk langsung pulang kerumah. Sampai dirumah Bella aku disuruh mampir oleh tante Vivi. “Ayo Ano mampir dulu pasti capek kan?” ajak tante Vivi padaku. “Ya tante.” jawabku pada tante Vivi. Setelah waktu kurasa sudah malam aku meminta ijin pulang. Sampai dirumah aku langsung masuk ke kamar untuk ganti baju. Setelah aku ganti baju aku makan malam. “Kemana aja tadi sama Bella?” tanya ibunya padaku. “Dari jalan-jalan!” jawabku sambil melanjutkan makan. Selesai makan aku langsung menuju kamar untuk tidur. Tetapi aku terus memikirkan Bella. Kayanya aku suka deh sama Bella. “Nggak! Nggak boleh aku masih kelas 3 SMP, aku masih harus belajar.” bisikku dalam hati. Satu minggu berlalu, aku masih tetap kepikiran Bella terus. Akhirnya sore harinya Bella harus kembali ke Bandung lagi. Aku dan Ivan datang kerumah Bella. Akhirnya keluarga Bella siap untuk berangkat. Pada saat itu aku mengatakan kalau aku suka pada Bella. “Bella aku suka kamu! Kamu mau nggak kamu jadi pacarku” kataku gugup. “Maaf ano aku nggak bisa kita masih kecil!” jawabnya padaku. “Kita lebih baik Sahabatan kaya dulu lagi aja!” Aku memberinya hadiah kenang-kenangan untuknya sebuah kalung. Dan akhirnya

Bella dan keluarganya berangkat ke Bandung. Walaupun sedikit kecewa aku tetap merasa beruntung memiliki sahabat seperti Bella. Aku berharap persahabatan kami terus berjalan hingga nanti.





Sahabat Aneh

Pulang kampung setelah lima tahun di rantau menuntut ilmu, memberi warna tersendiri dalam hati. Dengan mengantongi ijazah sarjana,

Khairul Huda, Pulang kampung setelah lima tahun di rantau menuntut ilmu, memberi warna tersendiri dalam hati. Dengan mengantongi ijazah sarjana, aku melangkah tegap menuju bus yang akan membawaku ke Doro, sebuah kota kecamatan kecil 20 km di sebelah selatan Pekalongan.

Bus Binatur yang kutumpangi berjalan lambat keluar terminal. Tidak hanya sekali dua bus berhenti untuk menaik-turunkan penumpang. Bahkan beberapa kali bus malah berjalan mundur, masuk ke jalan desa, menjemput penumpang yang hampir terlewat.

Sampai di perempatan Karangdadap langit gelap. Sesaat kemudian turun hujan. Kuedarkan pandang ke luar jendela. Lewat kaca bus yang buram, kulihat butiran mutiara itu berlomba turun menjejak ke bumi. Banyak rumah baru berdiri di sepanjang pundak jalan yang tidak seberapa luas.

Sejam kemudian, tepat pukul 12.00 siang, bus sampai di depan Pasar Doro. Di kota kecil ini tak ada terminal bus, yang ada hanyalah terminal colt angkutan pedesaan. Itu pun tak seluruh colt masuk ke terminal. Banyak di antaranya yang nge-tem di depan pasar sebelah barat, berbaur jadi satu dengan bus yang akan datang.

"Masih seperti dulu," gumamku membatin, ketika melihat sebuah colt jurusan Karanganyar berangkat. Ya, masih seperti dulu. Colt berangkat dengan penumpang yang berjejal sesak. Dari belakang yang terlihat jajaran orang bergelantungan rapat membentuk teralis menutupi bagian belakang mobil. Dan kalau belum mendapat penumpang yang rapat seperti itu, colt memang belum mau berangkat. Padahal itu sungguh membahayakan keselamatan penumpang.

Aku menarik napas untuk melonggarkan dadaku yang sesak. Dengan jilbabku yang bersih ini, aku pun akan berimpit seperti mereka. Berdesak dengan orang, barang belanjaan, dan ayam. Sudah tercium olehku keringat bercampur kubis busuk, tai ayam, dan aroma parfum yang tajam menusuk. Seperti itulah kalau perjalanan kita lekas sampai, karena jumlah angkutan di sini sangat terbatas.

Colt jurusan Lemahabang yang kutumpangi hampir penuh. Beruntung aku mendapat tempat duduk di depan, di ruang kemudi. Meski sesak juga, tapi tak separah seperti duduk di belakang. Lumayanlah. Tapi harap diingat, mendapat tempat duduk di ruang sopir, harus berani membayar lebih, karena lebih nyaman, maka ruang sopir ini banyak diperebutkan.

Calo sudah memintai ongkos para penumpang. Berarti colt sudah penuh dan siap berangkat. Aku bernapas lega.

Pak sopir masuk ruang kemudi, lalu menghidupkan mesin. Saat itu melintas sebuah bayangan yang sudah sangat kukenal, di depan colt. Aku masih mengingatnya dengan baik, itu adalah bayangan Silva, teman sekampung, teman masa kecil, teman sepermainanku dulu. Kalau ia mau pulang, kenapa tidak naik colt ini? Dorongan rasa kangen pada sahabat telah mengalahkan kepentinganku untuk cepat-cepat sampai di rumah.

"Sebentar, Pak Sopir," pintaku pada sopir yang sudah memasukan persneling ke gigi satu. Lalu begitu saja aku turun dari mobil, mengejar Silva.

Terdengar teriakan sopir di belakang, "Cepat, Dik!"

Sekilas aku menoleh seraya melambaikan tangan menyuruhnya pergi. Sopir maklum, colt itu pun berangkat.

Aku berhasil mengejar Silva. Kujajari langkahnya.

"Mau kemana?" tanyaku.

Silva menoleh, tersenyum. Wajah dan bibirnya tampak pucat, tapi kakinya melangkah ke arah timur.

"Mestinya kamu bersama saya naik colt yang tadi. Kamu sudah tahu kan, selepas colt tadi belum tentu ada colt berikutnya yang bisa membawa kita pulang? Sudah siang begini tak ada lagi orang berpergian. Anak sekolah dan ibu-ibu yang belanja sudah pada pulang. Kita pertaruhkan pada nasib baik untuk bisa pulang hari ini."

Silva tak berkomentar. Kucoba menggandeng tangannya. Dingin. "Kamu sakit? Mau periksa? Okelah, aku menemanimu."

Melewati sebuah jembatan kecil, Silva belok ke kiri.

"Lho, kalau mau periksa ke tempat dr. Lestari, beloknya ke kanan, dong?!" protesku. Silva tak menanggapi protesku. Ia terus saja melangkah.

"Baiklah, ikuti kamu," kataku, menyerah. "Seandainya nanti tidak mendapat colt pulang, toh ada kamu. Kita bisa pulang jalan kaki bersama.

Kami lewat di depan KUA. Ke utara sedikit, ada masjid di sisi barat jalan, menghadap ke timur. Silva membelokkan langkahnya ke sana.

"Oh, kamu mengajakku salat dulu? Baiklah. Sekarang memang sudah hampir jam satu," kataku, setelah melirik arloji di pergelangan tanganku.

Aku mendahului Silva melepas sepatu, terus ke kamar kecil. Setelah itu mengambil wudhu dan salat Zuhur lebih dahulu, karena Silva tak tampak bayangannya. Kupikir ia sedang berada di kamar kecil.

Kemana sih, dia? Diikuti kok malah menghilang? gerutuku sendirian, sambil mengenakan sepatu bersiap meninggalkan masjid.

Aku kembali ke depan pasar mencari angkutan. Suatu kebetulan, ada serombongan orang yang hendak berziarah ke makam Syeh Siti Jenar di Lemahabang. Mereka mendapatkan colt dan aku mengikuti saja. Tampaknya

rombongan itu membayar lebih, sehingga tak usah menunggu penumpang berdesak. Alhamdulillah.

Mobil yang kami tumpangi bergerak ke arah barat setengah kilo, lalu berbelok ke selatan. Dan mulailah perjalanan yang penuh risiko. Karena colt mesti melewati jalan berbatu tidak rata, dengan medan yang terus menanjak. Badan colt bergerak seperti layaknya tubuh mentok. Merangkak tertatih, megal-megol, oleng ke kiri dan ke kanan, kepalanya mengangguk-angguk.

Setelah lepas empat puluh lima menit, colt yang sudah bergerak pelan, terasa semakin memperlambat lajunya. Kami saling bertatapan. Ada apa? Serentak kami arahkan pandangan ke depan. Ada segerumunan orang memenuhi jalan di depan. Colt berhenti. Kami turun untuk mencari tahu.

Ternyata ada colt jatuh ke jurang! Sebagian penumpangnya tewas, sebagian yang lain luka-luka. Mereka sedang dievakuasi. Dan itu adalah colt yang hendak kutumpangi tadi, tapi tidak jadi!

Aku tertunduk lemas. Tak henti-hentinya kusebut kebesaran nama-Nya. Pandanganku yang kabur oleh airmata, menangkap tubuh-tubuh yang berlumpur dan berlumur darah terkulai. Pecahan kaca yang berserakan. Mobil yang ringsek. Wajah-wajah yang basah oleh airmata. Telingaku menangkap raungan tangis tak beraturan dari mereka yang masih bisa menagis. Allah Mahabesar.

"Dik, naik lagi. Kita teruskan perjalanan," kata sebuah suara.

Kuusap matakku dengan punggung tangan. Tanpa suara kuikuti laki-laki yang berkata tadi. Lalu kami masuk kembali ke colt untuk meneruskan perjalanan.

Begitu sampai di rumah, setengah berlari aku menuju ke rumah Silva. Dia sendiri yang membukakan pintu. Serentak melihat bayangannya, langsung kutubruk dan kupeluk ia. Tangisku pun tumpah di pundaknya.

Silva balas memeluk.

"Tenanglah...," bisiknya lembut dekat telingaku. Dipapahnya tubuhku menuju ke kamarnya. Setelah meminum air putih pemberian Silva, aku sedikit lebih tenang. Lalu kuceritakan semua kepadanya. Tentang pertemuanku dengannya di depan pasar. Tentang salatku di masjid. Juga tentang colt yang tak jadi kutumpangi dan ternyata mendapat kecelakaan...

"Kuminta jawablah pertanyaanku dengan jujur. Di mana saja kamu seharian ini?"

"Seharian ini aku hanya di rumah, tidak pergi ke mana-mana. Sungguh! Kalau tak percaya, tanya Ibu," kata Silva, serius. "Sejak pagi sampai menjelang Zuhur, aku di sawah bersama Ibu, matun padi. Pulang dari sawah aku mampir ke pancuran, bersih-bersih sekalian ambil air wudhu. Setelah salat dan makan, istirahat sambil membaca-baca. Lalu kamu datang," julas Silva runut.

"Aku percaya. Lantas, siapa gadis mirip kamu yang kutemukan di depan pasar?"

Kami saling berdiam diri, digayuti oleh pikiran masing-masing.

Dan aku percaya, Allah memang sengaja menyelamatkanku dengan cara-Nya sendiri. Terima kasih, ya Allah, atas pertolongan-Mu. Tak henti-hentinya kusebut nama-Nya.



5 LAKI-LAKI DI WADUK

Berita itu sampai ditelingaku ketika aku mulai memejamkan mata. Aku terperanjat, sekejap lamunanku untuk segera memimpikan pangeran berpedang, kuda putih dengan setangkai bunga mawar lenyap, hancur. Mataku sudah tidak bisa diajak kompromi yang semakin lama semakin meredup seperti lampu tempel yang kekurangan minyak.

Malam itu adalah malam yang sangat menakutkan bagiku. Salah satu dari teman kami hilang saat out bond. Seluruh tenaga telah dikerahkan. Seluruh orang yang berhubungan dengannya telah dihubungi. Tetap saja hasilnya nihil, keadaannya tidak ada yang mengetahui, belum ada yang bisa menemukannya.

Apa benar Andi hilang? Pasti sms tadi hanya bercanda. Batinku mulai menebak-nebak. Apa mungkin Andi hilang di Waduk dia jago berenang.

Malam itu aku tidak bisa menikmati mimpi indahku. Pikiranku melayang kemudian tertuju pada sms yang baru saja ku baca. Bagaiman kalau sms tadi benar? Kubaca ulang untuk memastikan berita itu.

” Yuk, doakan Andi yah. Andi hilang saat out bond di Waduk Kedung Ombo dan sampai sekarang belum ditemukan ”

Sms yang sungguh sangat mengganggu. Suara kokok ayam membuyarkan lamunanku. Pagi sudah menyapa, suara batinku. Kelopak mataku tidak bisa membuka dengan sempurna terlihat jelas kalau semalaman aku tidak tidur.

☺☺☺

” Hai, mumpung di Waduk, kolam renang gratis. Ayo kita renang... ” salah satu teman rombongan Andi mengajak berenang.

” Nanti dulu, nunggu teman-teman yang lain. Kita disini tidak untuk bersenang-senang ”. Jawab teman Andi yang satunya.

” Halah.... cemen kalian semua, yang tidak mau renang pengecut ” umpatnya.

” Byuuurrr..... ”

Dua orang yang mengajak berenang telah sampai di tengah waduk yaitu, Ari dan Ara yang tidak lain adalah saudara kembar. Mereka langsung menjeburkan diri tanpa menghiraukan perkataan teman-temannya.

” ayo kita lomba renang yang paling duluan sampai sana dia menang ” ucap Ari.

” Yang kalah traktir ya!! ” jawab Ara tidak mau kalah.

Kedua saudara kembar itu asyik berenang. Mereka saling mendahului tidak ada yang mau kalah. Sesekali Ari memimpin menjadi yang paling depan. Kemudian dikejar Ara. Mereka berkejaran seperti perenang profesional dalam olimpiade yang memperebutkan podium pertama medali emas.

” Hai... semuanya jangan diam disitu terus jadi patung. Mumpung ada kolam renang, kita renang sepuasnya ” ucap Ari berteriak kepada ketiga temannya yang masih berdiri mematung di tepi.

” Tapi, kita disini tidak untuk bersenang-senang Ri!! ” jawab Angga yang masih ada di tepi yang tidak kalah keras suaranya.

” Kesempatan tidak datang dua kali ” Ara ikut memperkuat pendapat Ari.

Kedua saudara kembar itu sangat kompak, hampir dalam segala hal. Hati mereka seakan satu, jantung satu, pikiran satu, dan jiwa satu. Hanya fisiknya sajalah yang dibelah menjadi dua.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan minta tolong dari tempat Ari dan Ara berenang.

” Ari... Ari..., kakiku tidak bisa digerakkan, tolong aku!! ” Ara yang lahirnya terlambat lima menit dari Ari berteriak minta tolong kepada saudara kembarnya.

Ari yang sudah jauh berada di depan menangkap sinyal telepati dari Ara. Jika mereka tidak saudara kembar sudah pasti Ari tidak bisa menangkap suara Ara tetapi, karena hati mereka satu Ari bisa merasakan kalau Ara sedang dalam keadaan bahaya.

Ari langsung berbalik arah melawan arus air, sedangkan ketiga temannya yang berada di tepi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka berteriak ketakutan dan cemas memikirkan kedua saudara kembar yang melawan arus.

” Ha.. ha... ha..., aku hanya bercanda aku tidak apa-apa. Kamu tertipu Ari. Sekarang aku sudah di depanmu. Aku mendahuluimu ” meski Ara membuat jengkel orang di sekitarnya tetapi, Ari merasa senang karena kejadian tadi hanyalah rekayasa Ara supaya bisa mendahului Ari dan Ara tidak apa-apa.

Kedua saudara kembar asyik berenang dan bermain air. Sementara ketiga temannya memilih untuk menunggu di tepi.

” Yang lain kok belum datang, apa kita yang tersesat? ” ucap Deni cemas.

” mereka saja yang jalannya lelet, kalau kita manusia-manusia tangguh selalu jadi yang terdepan ” Jawab Angga dengan kesombongannya. ” Ri, Ra main-mainnya dilanjutin nanti lagi kita istirahat dulu ” lanjut Angga dengan jengkel. ” Kalian seperti anak kecil ” kali ini Angga tidak jengkel lagi melainkan marah.

” Iya.... toh, yang lain belum datang ” jawab Ara dengan kesal juga.

” Sudah yuk Ra, lama-lama disini dingin juga ntar masuk angin ” ucap Ari mengajak Ara.

” Ntar ajalah Ri, yang lain belum datang ”. Jawab Ara

” terserah kamu, aku duluan ” lanjut Ari

” Kalian kenapa tidak ikut berenang? ” tanya Ari menghampiri ketiga temannya. ” Kamu juga ndi, biasanya kamu yang paling nafsu kalau melihat air.

Aku perhatiakn kamu dari tadi diam saja ” lanjut pertanyaan Ari kali ini di tujukan kepada Andi.

” Melihat kamu dan kembaranmu berenang kami jadi neg, pengen muntah,. Kalian seperti anak kecil ” ucap Angga katus.

” Nyolot lagi, emang siapa yang tanya kamu? ” jawab Ari tidak kalah ketusnya.

” Hee, siapa yang nyolot? Kita disini tidak untuk main-main, kita disini untuk out bond. Dan nantinya akan dibuat laporan. Apa laporan kita nanti isinya tentang Si kembar Main Air. Gitu?? Heeh??

” Apa salahnya sambil menunggu berenang dulu. Toh, yang lain juga belum datang ”

” bertengkar terus, berantem terus, emang gue pikirin ” ucap Deni acuh.

” Sudah-sudah kita ini satu tim, harusnya kita kompak bukan berantem seperti ini jawabnya meleraai.

” Dia tu, mulai duluan ” Ari angkat bicara lagi.

” Dasar anak kecil ” Angga yang berwatak kecil kembali menghujamkan kata-kata kasar.

” Sudah!! ” Andi bereriak meleraai

” panggil kembaranmu itu!!! ” perintah Angga sang ketua rombongan.

” Ra, cepat kesini kelompok yang lain sudah mendekat. Ntar kamu dimarahi ” bujuk Ari halus.

Ara memang tidak bisa diperlakukan kasar. Selain itu, Ari juga sayang kepada Ara, mutiara bersinar yang dimilikinya setelah ibunya meninggal dan ayahnya pergi entah kemana. Sedang mereka berdua dirawat oleh neneknya yang sudah tua renta.

” Arusnya deras aku tidak bisa menepi ” ucap Ara berteriak.

” Halah... paling juga seperti tadi. Biar saja. Kalau perlu tinggal biar dia di sini sendiri. Salah sendiri tidak menghiraukan perkataan kita “ Angga sang katua rombongan mengambil keputusan.

“ Tunggu dulu, Aku merasakan Ara dalam keadaan yang berbahaya ” Ari menyela pendapat Angga.

“ Tadi juga begitu, tapi Ara bohongkan? ” Angga tetap keras kepala.

” Kali ini Ara tidak bohong Ara dalam keadaan yang berbahaya, nyawa Ara terancam ” Ari membela

” Kita hampiri Ara saja ” Andi ikut membela Ari

” Tidak!!! ” Angga tetap keras kepala dengan nada suaranya yang tinggi.

” Tolong..... tolong..... to...tolong..... ” terdengar suara dari seberang. Ara meminta tolong.

Tanpa pikir panjang, Andi berlari menuju sumber bunyi minta tolong. Andi menuju waduk ia langsung terjun menolong Ara. Kalau menunggu debat dengan

Angga, Ari keburu tidak bisa diselamatkan, sedangkan Angga, tidak mau kalah kalau bicara benar atau salah dia harus tetap menang.

Andi berenang cepat menelusuri waduk melawan arus air yang deras menuju ke tengah tempat Ara meminta tolong. Tubuh Ara sudah mengambang. Ara ia tarik ke tepi menuju darat.

Seperti ada yang menarik, kaki Andi terpeleset setelah menaruh Ara ke darat. Ia jatuh ke dalam air, tubuhnya seperti tersengat aliran listrik,. Ia hanyut dalam air, tubuhnya mengapung. Ketiga temannya yang berada di tepi berlari menghampiri Ara yang tergeletak tetapi, mereka tidak berani menolong Andi. Mereka hanya bisa berteriak meminta tolong.

Tubuh Andi terseret arus air, warga yang melihat pun tidak bisa turun tangan. Mereka hanya diam menyaksikan kejadian memilukan itu sambil gigit jari.

Air waduk di sana dimanfaatkan untuk pembangkit listrik. Untuk itu, tidak ada warga yang berani menyentuh air waduk. Sedangkan, Andi dibiarkan begitu saja mengalir bersama arus air entah masih dalam keadaan bernyawa atau tidak.

Tidak ada yang mengetahui keadaan Andi sekarang. Sejak kejadian tadi, Andi dinyatakan hilang.

☺☺☺

Hari itu, aku mencoba menghubungi semua orang. Mencari tahu tentang keadaan Andi. Pikiranku belum tenang sebelum aku mengetahui keadaannya sendiri. Aku menghubungi nomornya berulang-ulang tetapi, tidak satupun yang menjawab panggilan ku. Aku hampir putus asa.

Tidak lama kemudian, seseorang dari seberang menjawab menjawab panggilanku.

” Temannya Andi ya?” tanyanya.

” Iya mbak, mbak siapa? ” jawabku

” kakaknya Andi” jawanya singkat.

” Sekarang Andi keadaanya gimana mbak?”

” Andi sudah ditemukan dan sekarang sudah berada di rumah. Kalau mau menjenguk jangan datang sendiri ya, harus bersama teman. Teman-temannya juga sudah banyak yang di sini”

Mendengar itu, perasaanku sedikit lega. Aku datang ke sana bersama teman-teman yang lain.

Banyak yang sudah berkumpul di sana. Ramai layaknya pesta. Aku menyibak kerumunan orang. Aku melihat sesosok tubuh terbujur kaku dengan kain putih.

Dia kembali tetapi dengan seragam putih bersih nan suci.

Lampiran 6

Cerpen Siklus II

ELANG

Karya: Thera Febrika Nurfajri

Tidak banyak yang tahu siapa Elang sebenarnya. Elang adalah seorang teman satu sekolahku. Saat duduk di kelas satu dulu, ia pernah memenangkan berbagai lomba dan olimpiade. Tapi siapa sangka di balik kecemerlangannya itu, ia sudah berpuluh kali keluar masuk buku hitam, bahkan nyaris di keluarkan.

Aku kembali memperhatikannya, pagi ini ia kembali keluar dari ruang guru. Wajahnya sangat tidak memperlihatkan penyesalan sama sekali. Tentu saja, karena ini bukan kali pertama ia bermasalah dengan guru. Menurut gosip yang beredar, ia selalu bisa melontarkan alasan yang cerdas, sehingga guru selalu menyelamatkannya. Elang adalah sosok fenomenal menurutku dan menurut beberapa teman. Ia kerap menggumpalkan tangan dan mendaratkannya berkali-kali dengan kuat ke pipi lawannya. Namun, ia akan dengan santai mengerjakan soal fisika yang disajikan guru. Saat anak lain berkutat dengan kamus English-Indonesianya, Elang sudah berbicara dengan lancar di depan kelas.

“Kamu mengidolakan saya?” lamunanku buyar, ketika sebuah suara menegurku yang sedang asik membicarakan dirinya. Elang sudah duduk tepat di sampingku.

“Banyak manusia *geer* ya di dunia ini,” jawabku berusaha menutupi kebenaran ucapannya. Elang tersenyum. Sinis. “Sukma Indah,” matakku terbelalak. Dari mana ia mengenal namaku? Dari dulu kami tidak pernah satu kelas. Akupun bukan anak yang terkenal. “*nice to meet you,*” tutup Elang sambil meninggalkanku pergi. Aku berusaha menyadari apa yang baru saja ku alami. Aku baru saja berbicara dengan Elang! Tidak pernah ku melihat ia menegur seseorang, kecuali itu sangat penting. Bahkan baru kali ini aku mendengar suaranya. Ajaib!

“Tunggu dulu, mengapa harus Elang? Dan, mengapa harus aku?”

Ini semua karena kemarin ada beberapa anak yang melihatku berbicara dengan Elang. Itulah yang menarik minat ketua redaksi *SMART* sebuah majalah sekolah. Satu-satunya ekstrakurikuler yang aku ikuti. Aku dianggap mampu mewawancarai Elang.

“Elang sudah berulang kali masuk buku hitam, bahkan nyaris *drop out*, mengapa kita memasukannya ke rubrik ‘Siswa Berprestasi’ ini? Apa tidak ada yang lain?” protesku ku tumpahkan saat rapat redaksi tiba.

“Elang adalah sosok misterius selama ini. Ia mempunyai jurus jitu untuk meluluhkan hati guru. Selain itu ia sangat jenius! Siapa yang tidak mengenalnya?”

Kefasihan bahasa asingnya sudah tidak di ragukan lagi. Dalam hal apapun ia terdepan, termasuk olah raga!” jawab sang ketua redaksi menggebu. Kalau sang ketua sudah berpendapat tidak ada yang bisa menggoyahkan. Ternyata ia juga penasaran dengan Elang. Sama sepertiku.

“Elang akan meningkatkan minat pembaca *SMART*, itu bisa meningkatkan laba penjualan kita.” Kali ini pendapat bendahara yang selalu berketat dengan laba dan rugi. Aku sudah mati kutu, tidak ada yang mendukungku. Aku tetap diharuskan mengorek segala sesuatu tentang Elang. *Baiklah, mungkin ini salah satu jalan untuk menjawab pertanyaanku. Siapa Elang sebenarnya?*

Aku melangkahakan kakiku. Bel tiga kali menandakan bahwa segala aktifitas pembelajaran berhenti. Siswa sudah di perbolehkan pulang. Siang ini aku memutuskan untuk mengikuti langkah Elang. Sebelum mulai mencari informasi melalui wawancara, aku harus bisa mendapatkan informasi lain yang belum tentu akan terjawab dalam wawancara. Elang baik pulang maupun pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Ini akan memudahkanku dalam mengikutinya. Aku merasa mendadak menjadi paparazi kelas teri, bagai seorang kameramen gelap yang mengendap perlahan untuk mengambil gambar ilegal seorang penting. Elang berjalan santai, sementara aku berjalan dengan membawa sebuah buku. Bila ia menengok ke arahku, aku akan berpura-pura berjalan sambil membaca buku. Ini hanya alibi sederhana. Lebih kearah alibi bodoh, namun aku tidak tau lagi harus bagaimana. Ini adalah pengalaman pertamaku.

Elang berhenti pada sebuah warung sederhana. Aku bersiap menuliskan sesuatu. *Sepertinya ia akan membeli rokok.* Ini akan menjadi berita menghebohkan, sang juara merokok! Namun dugaanku salah, ia hanya membeli segelas air mineral. Aku mulai letih. Matari semakin merangkak naik. Keringat bercucuran, Elang tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan berhenti. Aku tidak akan menyerah, aku akan terus mengikutinya. Aku harus mengetahui rumahnya. Tidak lama, Elang kembali berhenti. Ia berdiri mematung di trotoar. Dan membalikan badan. Aku menaiki buku yang ku bawa, pura-pura membaca.

“Sukma?” panggilnya. Mati sudah, Elang sudah tau bahwa aku sedang mengikutinya. Aku menurunkan buku yang menutupi wajahku. Dengan senyum terpaksa aku menatapnya. “Mau ikut saya minum es dawet di seberang sana? Kamu terlihat dehidrasi” tawarnya. Tidak tau bagaimana perasaanku, antara lega dan penasaran, sebuah tawaran biasakah? Atau ini merupakan jebakan? Aku mengangguk ragu. Aku mengikuti langkahnya. Tidak ada sepatah katapun yang terucap hingga dua gelas es dawet terhidang di depan mata.

“Saya, Sukma. Saya hanya ingin berbincang sedikit tentang kamu. Hm, saya diberi tugas oleh ketua redaksi *SMART*.” Aku membuka pembicaraan. Elang tersenyum simpul. Ini kali pertama aku melihat senyumnya. Beruntung sekali aku, senyumnya manis. Bisikku dalam hati.

“Paparazi?” Tidak tau itu pertanyaan atukah sebuah pernyataan. Aku sontak menggeleng, air dawet yang baru mau ku teguk, berhenti tepat di pintu masuk kerongkonganku. Hampir saja aku tersedak mendengarnya.

“Bukan! Ini inisiatif saya sendiri. Tidak ada dalam prosedur reportase *SMART* yang seperti ini,” sanggahku cepat. “*I’m swear!*” aku menegaskan sambil mengangkat dua jari ke atas. Elang menunduk. Hatiku berdebar, aku sangat takut ia marah. Bagaimanapun Elang terkenal dengan keanasannya, ringan tangan dan pemaarah.

“Apa yang ingin kamu tau tentang saya?” tanyanya. Pertanyaan kali ini membuatku lega. Aku mendapatkan lampu hijau. Aku menanyakan berbagai pertanyaan. Ternyata ia adalah anak tunggal. Banyak penghargaan yang ia raih sejak dari kecil, dari pendidikan hingga lomba sulap junior tingkat provinsi. Semua itu baru ku tau. Aku mencatat rapih semua jawaban. “Kamu adalah seorang siswa berprestasi, namun kamu juga terkenal dengan ‘masalah-masalah’ yang sering membawamu keluar masuk ruang guru. Ja...”

“Saya rasa sudah cukup. Saya ingin segera pulang.” Belum selesai aku melontarkan pertanyaan terakhir, Elang beranjak dari duduknya dan meninggalkanku pergi. Aku mengikutinya dari belakang,

“Neng, bayar dulu dong, main *nyelonong* aje!” teriak tukang es dawet. Aku mendengus kesal. Bukan karena harus mentraktir minuman, tapi karena ia belum sempat menanyakan pertanyaan terakhir. Aku mengejanya.

“Elang! Tunggu dulu. Saya belum selesai.” Panggilku. Ia terus berjalan.

“Saya sudah tau kau akan menanyakan apa. Ikuti saya, dan kamu akan mengerti.” Aku mengikuti Elang berjalan. Tak seberapa lama, ia berhenti tepat di depan sebuah rumah sederhana. Dari disainnya terlihat sedikit kuno. Ia berjalan memasuki rumah itu. Rumah yang begitu asri. Banyak burung yang kicauannya menenangkan. Interior tua yang tersusun begitu apik dilihat. Ada sederet foto anak kecil. *Ini pasti Elang*. Bathinku.

“Ikuti saya, sebentar lagi kamu akan mendapatkan jawabannya.” Aku menurutinya. Elang masuk ke sebuah kamar. Di depan sebuah jendela bertralis besi, ia mencium tangan seorang perempuan tua yang duduk tenang di atas kursi rodanya.

“Siti, Elang sudah pulang. Siti sudah makan?” tanyanya lembut. Nenek itu mengangguk. Hatiku berdebar. Ada kelembutan dalam sapaannya. Aku tidak melihat Elang yang angkuh dan dingin saat ia menyapa perempuan tua itu. Ia tidak lupa memperkenalkanku, Perempuan tua itu tersenyum ke arahku. Ia begitu tampak rapuh. Elang mengajakku keluar kamar.

“Sudah tau jawabannya?” tanya Elang. Aku menggeleng, “kamu ternyata *Lolali* ya.” Aku mengerutkan alis, “*Loading* lama sekali. Lemot” tawa Elang pecah. Aku menunduk malu.

“Kamu pernah mendengar tentang anak Indigo?” tanyanya. Pertanyaannya kali ini tidak langsung ku tanggapi. Aku kembali memutar otak. Sekelibat aku pernah dengar, tapi aku tidak tahu.

“Yang kekurangan pigmen kulit itu ya?” aku mencoba menebak. Tawa Elang kembali pecah.

“Itu albino. Yang saya tanya indigo. Tahu?” tanyanya kembali. Aku menggeleng.

“Itulah saya.” Jawabnya pelan. “saya dari kecil memiliki sesuatu yang anak lain tidak miliki. Indigo adalah anak yang dewasa melebihi usianya.”

Aku mulai mendapatkan pencerahan. “Saya bisa melihat yang orang lain tidak dapat lihat. Saya bisa mengetahui apa yang belum terjadi. Pada usia 5 tahun saya sudah bisa berbicara bahasa Inggris. Dan, pada usia 10 tahun, saya bisa mengerjakan soal matematika anak SMA.” Aku terpana mendengar penjelasan Elang. “Ini rumah nenek saya. Orang tua saya membuang saya. Karena saya dianggap anak aneh, saat saya bisa meramalkan bahwa pabrik tempat ayah saya bekerja akan meledak. Dan itu benar terjadi. Ayah saya selamat, tapi cacat. Saya bisa melihat yang belum terjadi dan mampu membaca pikiran orang hanya dengan menatap matanya. Namun saya terasingkan. Kedua orang tua saya takut membesarkan saya. Selain karena saya memiliki kelebihan ini, saya juga kerap kasar kepada siapapun yang membuat emosi saya naik. Saya di titipkan oleh mereka di sini. Nenek saya adalah orang tua saya. Ia merawat saya tanpa melihat kekurangan saya dengan kasih sayangnya. Setelah dewasa ini saya baru tahu bahwa saya adalah anak indigo. Satu orang yang tidak mampu ku sakiti adalah dia, Siti. Nenek saya. Siti berkata kalau hidup itu ada banyak sisi.” Ceritanya. Aku terpana mendengar ceritanya. Terjawab sudah pertanyaan yang terpotong. Kini saya mengerti. Kasarnya Elang, tajamnya mata Elang, semua itu karena ia merasa berbeda, dan tidak banyak orang yang mengerti. Jangan melihat seseorang dari satu sisi, kalimat itu terbukti dari cerita Elang. “Tolong, ini hanya saya ceritakan kepadamu. Karena saya tidak mengerti bagaimana menjawab pertanyaanmu. Tuliskan informasi tentang saya, tapi tolong jangan di publikasikan tentang ini semua. Saya yakin kamu mengerti.” Saya mengangguk. Hatiku lega. Kini aku tidak lagi penasaran dengan Elang. Aku menuliskan artikel tentang Elang dengan judul, “Elang-Hidup Ada Banyak Sisi”.

Rumah Siput

Rusmini memegang erat pergelangan tangan kiri anaknya. Anak lelaki berambut tipis itu terus mengikuti kemanapun Rusmini melangkah. Tak pernah ia mengeluh, atau bertanya hendak dibawa kemana ia dengan ibunya.

“Ingat Satria, jangan sekali-kali melepaskan tangan ibu!” Peringat Rusmini untuk kesekian kalinya. Bocah 6 tahun itu hanya bisa mengangguk. Rusmini sangat tau, arti dari anggukan anaknya itu, “*Ibu, hendak kemana lagi kita?*”

Sudah satu jam mereka mengikuti alur trotoar di kota yang baru mereka datangi. Kota yang berbeda dari sebelumnya, bahkan kota ini lebih jauh dari kota sebelumnya, karena di pisahkan oleh hamparan lautan yang luas. Yah, Rusmini saat ini menginjakkan kakinya di Sumatra.

“Ini di mana ibu?” ucap Satria untuk pertama kali di kota barunya itu.

“Lampung.” Jawab Rusmini seadanya. Satria mengangguk-anggukan kepalanya lagi, “tadi kita naik kapal kan, Bu? Kenapa kita tidak pindah juga?”

“Kemarin kita di Bandung, sekarang kita di Lampung. Berbeda.” Rusmini menjelaskan. Walaupun ia tahu, Satria belum cukup mengerti yang ia jelaskan. Ia juga belum saatnya mengerti apa yang ia dan ibunya kini hadapi. Ujang, suaminya meninggal bunuh diri saat bekerja menjadi TKI di Arab. Hati Rusmini yang saat itu sedang mengandung Satria yang baru saja genap minggu ke delapan sangat hancur mendengar berita itu. Bukan hanya karena Ujang, suaminya telah tiada, tapi juga Ujang meninggalkan hutang kepada lintah darat yang setiap bulan berbunga. Saat Ujang meninggal, hutang Ujang sudah berkembang dari limaratus ribu, menjadi lima juta rupiah. Nominal yang sangat sulit dicapai baginya. Saat itu Rusmini sangat putus asa. Ia tidak memiliki kemampuan apa-apa. Pekerjaan sehari-harinya sebagai penjual makanan jajanan anak sekolah dasar tidak mungkin cukup untuk melunasi itu semua. Hingga kini, Satria sudah berusia 5 tahun dan hutang almarhum suaminya yang sudah tak terhingga banyaknya lagi. Rusmini lebih memilih menghindari penagih hutang yang mengancam akan membunuhnya dan Satria dibanding mencari uang untuk membayar tumpukan hutang itu.

“Ibu,” panggil Satria, Rusmini tidak menjawab, bukan karena ia tidak memperdulikan anak semata wayangnya itu lebih tepatnya ia malu menjawab pertanyaan-pertanyaan ketidak mengertian Satria. “Ibu,” satria kembali memanggil ibunya.

“Satria, diam!” bentak Rusmini. Anaknya terdiam, ia terus berjalan. Uang di sakunya sudah tidak cukup lagi untuk membayar angkutan umum yang lalu lalang tak terhingga setelah naik kapal laut dan bus menuju pusat kota yang memakan biaya tidak sedikit.

“Lapar...” lirik anaknya, kali ini sebelah tangannya terus memegang perutnya. Rusmini tertegun dan menghentikan langkahnya. Ia berlutut menyetarakan pandangan kepada anaknya.

“Ma.. maaf, jangan pukul. Satria mengaku salah.” Satria menunduk dan menangis, ia selalu takut dengan tangan Rusmini yang terkadang kasar. Rusmini memeluk Satria erat.

“Sabar, Nak. Sebentar lagi, kita akan menemukan rumah siput kita. Kau akan beristirahat dan akan Ibu belikan makanan.” Rusmini berkata pelan sambil mengusap air mata dan peluh yang membanjiri mata dan kening Satria. Satria mengangguk. Sejak usia Satria semakin bertambah, saat ia mulai bertanya apa yang mereka lakukan selalu berpindah-pindah tempat tinggal, Rusmini menjawab bahwa rumah mereka adalah rumah siput. Karena mereka selalu membawa pergi kemanapun rumah mereka, seperti siput. “dimanapun kita, di sanalah rumah kita...” kalimat itu adalah jawaban dari setiap pertanyaan Satria tentang kehidupannya.

Satria melahap nasi dan tempe bawaan Rusmini. Kini sisa uang Rusmini tidak cukup untuk mencari tempat tinggal, karena harga yang di tawarkan di kota ini tinggi.

“Ibfoo..humah siput kita... huffhmm...” satria berkata di sela mulut penuhnya. Rusmini memberi minum anaknya. Setelah tak ada lagi makanan di dalam mulutnya, Satria mengulang perkataanya. “Ibu, apa rumah siput kita tidak ada?” tanya Satria.

“Ada. Ini lah rumah siput kita, Nak.”

Satria melihat sekeliling. Kini ia dan Rusmini sedang berteduh di sebuah halte tidak terpakai. Satria tampak bingung, “mana?”

Rusmini mengecup kening putranya, dengan hati hancur ia berbisik, “langit adalah atapnya, sayang. Inilah rumah siput kita. Tidak terlihat namun sangat nyata...”

Satria mengangguk. Anggukan kebingungan tentu saja. Satria sangat tahu, inilah jalan terbaik yang ibunya berikan. Ia meneruskan makanannya, dan menyisakan separuh nasinya dan memberikannya ke Rusmini.

“Ibu, ini untuk ibu. Separuh tempenya juga. Satria sudah kenyang.” Satria menguap dan mengusap matanya yang sudah menyipit karena mengantuk.

“Ibu, makan nasinya. Satria *mau bobok*.”

Rusmini menghabiskan nasinya, dan memeluk Satria hingga ia terlelap tertidur. Pelukan Rusmini adalah tempat tidur ternyaman bagi Satria.

Rusmini menggendong tubuh anak lelakinya yang kini sudah beranjak dewasa itu kian kemari. Ia harus segera mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi

kebutuhan hidup mereka. Dari warung kecil hingga toko besar ia menawarkan jasanya. Hingga matahari hampir terbenam ia tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Perut Satria mulai meminta untuk kembali diisi, namun apa daya Rusmini sudah tidak lagi memegang uang.

“Ibu, lapar.” Keluh Satria. Rusmini mendekap Satria. Ia ingin anaknya mendapatkan kenyamanan. Ia tidak ingin menjawab agar anaknya tidak merasakan kegundahan dan rasa bersalah seperti yang ia rasakan saat ini. Berulang kali ia mengutuk almarhum suaminya yang begitu saja lari dengan cara yang sungguh tak bertanggung jawab.

“Nak,” Rusmini menengadahkan kepalanya mendengar panggilan pelan. Terlihat sosok wanita paruh baya membangunkannya. Rusmini berusaha berdiri sambil tetap memopoh anaknya.

“Maaf Bu, saya dan anak saya hanya ingin beristirahat sebentar di beranda rumah ibu..” Ucap Rusmini bergetar. Ibu itu tersenyum hangat, hati Rusmini sangat tenang melihatnya.

“Mari masuk, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan. Kasihan anakmu,”

Rusmini masuk ke sebuah rumah sederhana, bentuk dan perabotan rumahnya sangat sederhana, namun sangat hangat. Rusmini di suguhkan segelas teh dan segelas susu hangat untuk Satria. Satria meneguknya hingga habis.

“Rumah kalian dimana? Mengapa malam-malam begini tidak segera pulang?” tanya ibu itu. Rusmini terdiam.

“Satria dan Ibu punya rumah, tapi rumah siput,” celetuk Satria. Ibu itu tampak tidak mengerti. Rusmini mulai menceritakan semuanya bahwa mereka berasal dari sebuah kota di Jawa Timur. Setiap ada sedikit uang, mereka berpindah-pindah ke satu tempat ke tempat lainnya guna menghindari penagih hutang itu.

“Malang sekali nasibmu, Nak,” usap pelan wanita itu. Rusmini menunduk. Ibu itu juga menceritakan hidupnya, suaminya menikah lagi dengan wanita kaya dan meninggalkannya seorang diri tanpa seorang anak. Ia hidup dengan harta warisan orang tuanya, dan membuka warung sederhana di pinggir jalan tak jauh dari rumahnya.

Seiring berjalannya waktu, Ibu itu begitu percaya dengan Rusmini. Rusmini seperti menemukan keluarga baru dalam beberapa hari ini. Selama lima tahun hidup terkatung-katung, baru saat ini ia merasa begitu tenang dan nyaman. Dan untuk pertama kalinya ia merasa tidak takut oleh penagih hutang itu.

Dua bulan sudah Rusmini bersama Dijah, wanita yang membantunya malam itu. Ia begitu baik. Dengan wanita yang memiliki selisih 5 tahun dengannya ini, Rusmini dipekerjakan di warungnya, ia juga sangat menyayangi Satria karena ia tidak memiliki anak.

“Ibu Dijah memintaku untuk bersekolah, apa Ibu mengizinkan?” tanya Satria bersemangat. Rusmini tertegun. Penagih hutang itu memiliki banyak anak buah di berbagai kota, ia akan mengejar mereka kemanapun mereka pergi. Rusmini terdiam. Tidak menjawab pertanyaan Satria.

“Rusmini tolong antarkan soto ini ke pangkalan ojek di ujung jalan ya, ini miliknya Bang Togar,”

“Baik, Bu” Rusmini tersadar dari lamunannya dan tidak menjawab pertanyaan Satria. Ia mengangkat nampan berisikan semangkuk soto hangat itu. Sepanjang jalan ia terus memikirkan kebimbangannya. Apa yang akan ia lakukan, disini Satria sudah sangat nyaman dan bahagia. Ia tidak mungkin melenyapkan begitu saja kebahagiaan Satria. Di satu sisi lagi ia tidak mungkin tinggal disini. Sesampainya di pangkalan ojek itu, nampan tempat itu hampir saja terlepas dari genggamannya. Tubuh Rusmini bergetar, yang ia lihat ini sungguh nyata. Rusmini melihat orang yang selama ini ia hindari. “*Tuhan, mengapa dengan mudah ia menemuiku. Aku harus bagaimana? Tidak mungkin lagi aku lari...*” Lelaki kekar yang sedang duduk di pangkalan ojek itu bukan lah tukang ojek langganan Bu Dijah, namun dia Tejo, tangan kanan penagih hutang yang selama enam tahun ini ia hindari. Rusmini membanting nampan dan semangkuk soto yang ia bawa. Ia berlari sekuat tenaga, ia sungguh takut.

“Hei, Rusmini! Haha, akhirnya aku mendapatkan mu! Bayar hutang suamimu! Tidak akan aku melepaskanmu!” Seru lelaki itu. Rusmini tidak memperdulikan semua. Sesampainya di warung, bu Dijah sangat bingung dengan yang terjadi, Rusmini memeluk bu Dijah erat, “Bu, tolong titip Satria. Sayangi ia, hanya Tuhan yang dapat membalas kebaikan Ibu. Saya.. saya...” belum selesai Rusmini berucap, terdengar teriakan kasar dari arah luar warung bu Dijah.

“Hei, Rusmini, bersembunyi dimana kau!”

Rusmini melepaskan pelukannya ke Bu Dijah, dan berpaling memeluk Satria yang sedang bermain di halaman belakang warung bu Dijah,

“Satria, Bu Dijah sekarang jadi ibu mu. Bu Dijah punya rumah yang sesungguhnya, bukan rumah siput lagi. Satria tidak akan pindah-pindah lagi. Satria harus jadi orang yang pintar, Ibu sayang Satria...” Rusmini melepaskan pelukannya, ia mengecup dalam kening Satria yang terlihat bingung. Rusmini berlari, karena Tejo tidak boleh tahu keberadaan Satria. Rusmini berlari keluar. Ini adalah jalan yang terbaik. Biarlah hidupnya yang terus di bungkus rasa takut, Satria tidak boleh tahu hal ini, ia tidak boleh ikut menikmati kesengsaraan warisan almarhum ayahnya. Rusmini meninggalkan Satria dengan deraian air mata, dan membawa lari semua penderitaan menjauh dari Satria.

Ramadhan Annisa

Oleh : Thera Febrika NurFajri

Nama aku Annisa. Sebelumnya, aku bernama Christiani Laura. Mungkin sebagian orang bisa menebak, mengapa aku mengganti namaku menjadi Annisa. Namaku diberikan oleh Muhamad Al-Jazalli, mahasiswa asal kota Mexico yang juga kuliah di satu perguruan tinggi di sebuah negara tetangga, Belanda. Di kota kincir angin itu, aku menuntut ilmu selama lima tahun. Dua tahun terakhir, aku mendalami islam, dan tepat pada bulan Ramadhan tahun kemarin, aku menjadi seorang muallaf. Terdengar ganjil memang, aku mengenal islam justru ketika aku berada di negara yang tidak bermasyarakatkan mayoritas islam.

Akhirnya aku menginjakkan kaki kembali di kota kelahiranku. Saat itu di depan Bandara Radin Inten, Lampung masih terlihat sepi. Berbeda dengan keadaan Bandara Soekarno Hatta, Jakarta saat saya transit yang sudah sangat ramai walaupun masih sangat pagi sekalipun. Aku memilih menuntut ilmu di negeri orang bukan karena aku tidak mempercayai kualitas pendidikan di Indonesia, tapi karena aku merindukan sosok seorang Ayah. Sejak aku kecil, Ayah dan Ibuku berpisah. Ayahku berwarga negaraan Belanda, sedangkan Ibu seorang Indonesia. Ibu sebelumnya keberatan dengan keputusanku, namun lama kelamaan ibuku mulai memahami bahwa aku merindukan ayah.

“Christiani Laura?” sapa seseorang yang sepertinya mengenalku sebelumnya sambil menjulurkan tangan kanannya.

“Yes, sorry, are you know me?” tanyaku sebelum menyambut uluran tangannya. Wajahnya sudah sangat tidak asing lagi, namun aku sungguh tidak mengingat namanya.

“Of course, I’m Bobby. Hmmm... a curly Bob.”

“o ya, si keriting Bobby ternyata,” Bobby adalah teman SD hingga SMAku. Dia sangat baik, dan sangat pendiam, ia adalah sahabatku, dulu. Sekarang ia sudah tidak keriting lagi, karena cukuran rambutnya plontos seperti tentara kalah perang.

“Ada apa dengan rambutmu, mengapa kau sembunyikan?” tanyanya. Aku sudah mengira, orang yang melihatku akan bertanya perihal jilbab yang aku kenakan.

“I’m a muslim now,” jawab saya pelan sambil sedikit menunduk.

“What?” Bobby terlihat sangat kaget. Mungkin Ibu tidak pernah bercerita apa-apa tentangku kepada siapapun. Ibu sudah tau aku memutuskan menjadi seorang muslim. Ibu tidak terlalu setuju, tapi ia tidak juga melarang, karena agama adalah kepercayaan personal. Mendengar jawabanku, Bobby terdiam hingga kami sampai di depan rumah. Bahkan ucapan terimakasihku karena ia telah menjemput sayapun tidak ia hiraukan. Ia tetap diam. Setelah sampai ke rumah aku baru tau

kalau Bobby ingin menyatakan cintanya padaku, namun karena aku muslim, dia sepertinya kecewa.

Suasana rumah setelah aku tinggalkan lima tahun tidak banyak berubah, hanya saja aku melihat bangunan baru tepat di seberang rumah.

“Rumah siapa itu, Bu?” tanyaku sambil meneguk satu cangkir kopi. “Rumah seorang sarjana peternakan, bujangan, namanya Raka.” Jawab ibu yang sedang menyelesaikan sulamannya.

“Pantas saja terlihat sepi, dia tinggal sendiri?” tanyaku lagi. Ibu mengangguk. Aku kembali memandangi rumah mungil itu. Sepi, namun sangat rapi. Tidak seperti rumah anak muda lelaki kebanyakan yang identik dengan ‘acak-acakan’.

“Ura, kapan kau ingin mulai mencari pekerjaan?” tanya ibu. Ura adalah panggilan kecilku, dari nama ‘Laura’ dan tentu saja itu tidak dapat di ubah walaupun sekarang namaku Annisa.

“Ura masih ingin bersama ibu dulu. Ura juga masih ada sedikit tabungan hasil bekerja sata di Netherland untuk membahagiakan ibu.” Jawabku santai.

“Bekerja?” tanya ibu bingung.

“Iya bu. Ura dulu sering menulis artikel sederhana untuk di kirimkan ke majalah ataupun ke internet” jelasku. Ibu mengangguk mengerti. Lama kami terdiam, hingga aku mendengar kumandang adzan magrib yang terdengar begitu jelas dari rumahku.

“Ibu, Ura pergi ke masjid dulu ya,” pamitku. Sudah tidak sabar aku untuk beribadah di masjid. Di Belanda, aku jarang sekali melihat masjid dengan kubah di atasnya. Dulu tidak jauh dari kampusku ada sebuah bangunan yang dijadikan oleh umat muslim berkewarganegaraan Belanda namun imigran dari Turki. Disanalah setahun yang lalu aku melaksanakan kewajibanku sebagai umat muslim untuk pertama kali.

Pagi kedua aku di Indonesia, setelah lima tahun saya meninggalkan Indonesia. Berdebar dadaku saat aku mendengar bahwa besok akan memasuki bulan suci umat islam yang untuk ke dua kalinya akan ku hadapi, bulan penuh berkah, bulan ramadhan. Dari kecil, aku sudah menyaksikan umat muslim di desaku melaksanakan ramadhan. Mereka terbangun untuk sahur, berbuka serta tarawih bersama. Tahun lalu, ramadhan pertamaku sebagai umat islam aku laksanakan di Belanda. Ramadhan di Belanda saja bisa membuatku amat terenyuh. Walaupun di Belanda tentu saja tidak ada kumandang adzan, tidak ada orang berbondong-bondong berangkat serta pulang terawih, juga tidak ada teriakan-teriakan untuk membangunkan sahur seperti di Indonesia. Ramadhan di Belanda adalah kali pertama aku sholat berjamaah dengan jamaah paling banyak. Masjid penuh dengan manusia berbeda warna kulit yang biasanya dari negara Maroko, Turki, Somalia dan Indonesia, mereka rata-rata adalah mahasiswa yang

“Apa tidak lebih baik kau menikah saja dengannya?” tanya Ibu, “karena dalam agamamu Ibu pernah mendengar bahwa dilarang berpacaran sebelum menikah,” aku terdiam.

“Ibu, apa Ibu yakin Raka orang yang baik?” tanyaku perlahan.

“Apa kau tidak yakin? Apa yang membuatmu tidak yakin?” Ibu kembali bertanya. Sulit sekali aku menjawab pertanyaan Ibu. Kesulitan itulah jawaban pertanyaanku, Raka adalah orang yang baik.

Idul Fitri pun tiba. Aku berangkat untuk menunaikan sholat Idul Fitri bersama Raka. Berbeda sekali dengan keadaan lebaran di Belanda. Tahun kemarin aku merayakan Idul Fitri di sebuah masjid di Den Haag, namun kali ini aku merayakan Idul Fitri di salah satu kota kecil di Lampung, Indonesia. Suasananya sangat nyaman. Selesai bersalam-salaman, Raka membawakanku kue, opor ayam, dan ketupat! Ketupat! Sangat sulit ku dapatkan ketupat di Belanda. Di hari nan Fitri inilah, Raka mengemukakan keinginannya yang juga keinginanku. Yaitu,

“Jadilah Muhrimku...” pertama-tama aku tidak tau, apa itu Muhrim, namun Raka cepat-cepat menjadi sebuah kalimat yang lebih sederhana dan sering ku dengar di tivi,

“Will you marry me?”

Aku mengangguk pelan. Raka tersenyum seraya berkata, “Alhamdulillah.” Sebuah pernikahan sederhana di dalam masjid sebulan setelah Idul Fitri. Aku bertambah mencintai Islam, karena Allah mengirimkan aku seorang Imam yang dapat membimbingku lebih baik lagi. Semoga Allah selalu meridhoi jalanku dan suamiku.

.....

Lampiran 8

**PEDOMAN CATATAN HARIAN SISWA
SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Nama :

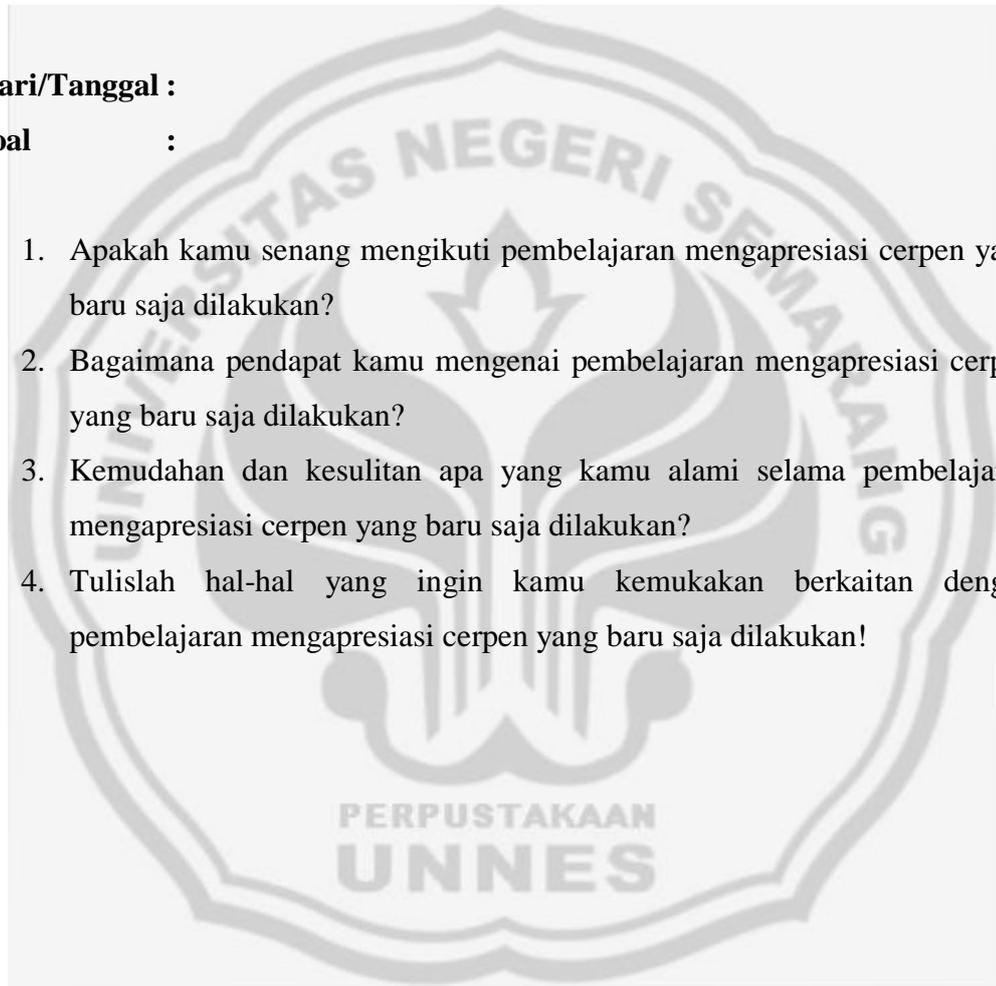
Kelas :

No. Absen :

Hari/Tanggal :

Soal :

1. Apakah kamu senang mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?
2. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?
3. Kemudahan dan kesulitan apa yang kamu alami selama pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan?
4. Tulislah hal-hal yang ingin kamu kemukakan berkaitan dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan!



Lampiran 9

PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Aspek-aspek yang ditulis dalam catatan harian guru adalah sebagai berikut.

1. Kesiapan siswa terhadap pembelajaran mengapresiasi cerpen
2. Respon siswa terhadap kegiatan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
3. Respon siswa terhadap kegiatan diskusi berpasangan yang dilakukan.
4. Keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen.
5. Situasi atau suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung.



Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

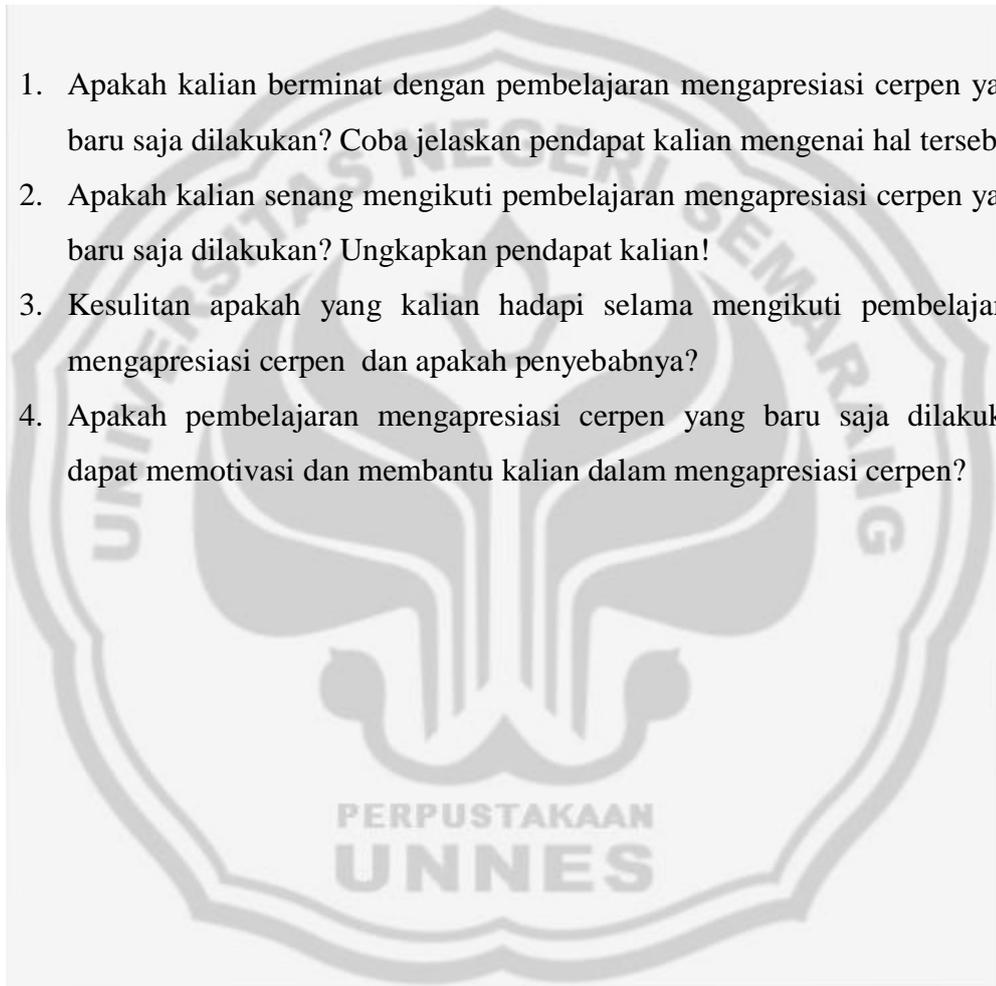
Nama :

Kelas :

No. Absen :

Hari/Tanggal :

1. Apakah kalian berminat dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan? Coba jelaskan pendapat kalian mengenai hal tersebut.
2. Apakah kalian senang mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan? Ungkapkan pendapat kalian!
3. Kesulitan apakah yang kalian hadapi selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dan apakah penyebabnya?
4. Apakah pembelajaran mengapresiasi cerpen yang baru saja dilakukan dapat memotivasi dan membantu kalian dalam mengapresiasi cerpen?

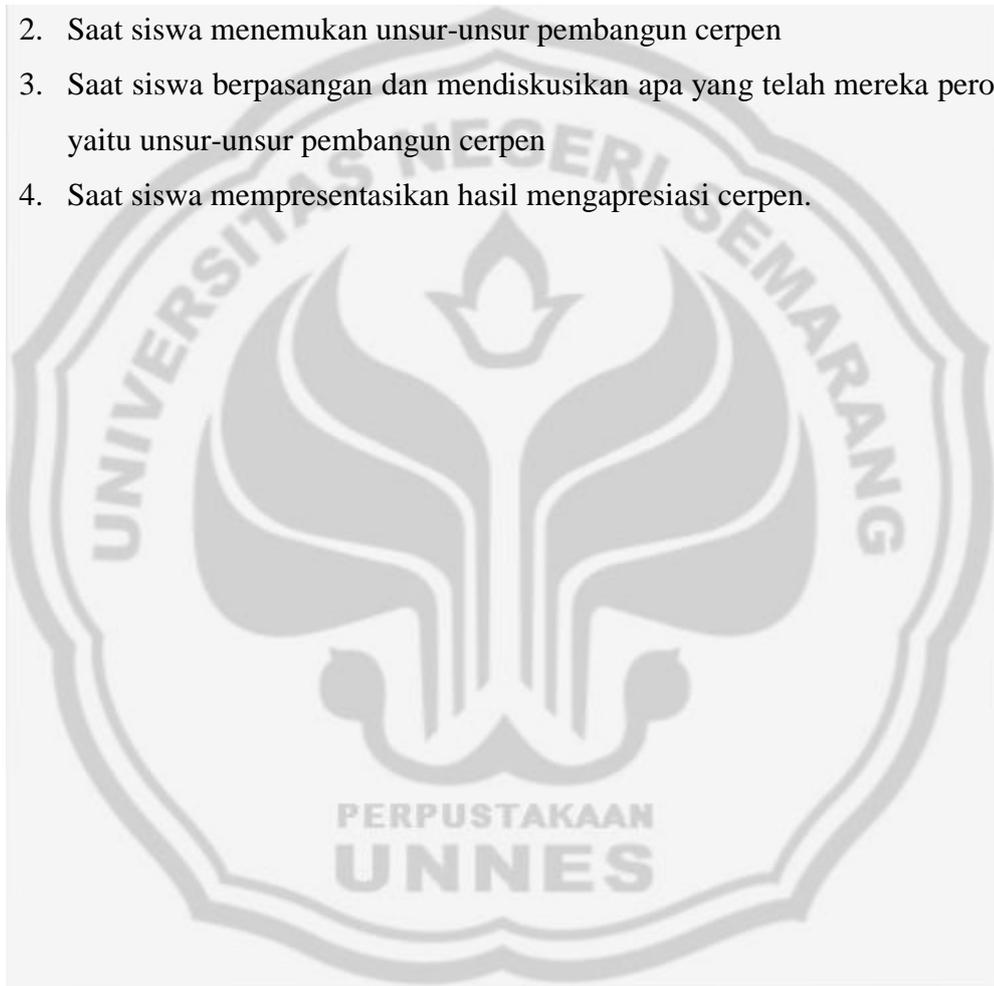


Lampiran 11

PEDOMAN DOKUMENTASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

Aspek-aspek yang didokumentasikan pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Saat siswa dan peneliti menggali materi tentang cerpen.
2. Saat siswa menemukan unsur-unsur pembangun cerpen
3. Saat siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh yaitu unsur-unsur pembangun cerpen
4. Saat siswa mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.



Lampiran 12

Daftar Nama Siswa Kelas XF

NO.	NAMA
1.	APRILIAN KUSUMA WARDANA
2.	AYSIE SAFAR ABDUL M
3.	BAGAS FAIZAL FALAH
4.	DANU TRI MULYONO
5.	DEWI NURJANAH
6.	DWI DAMAYANTI
7.	DWI YATI UTAMI
8.	EKA RIAYA
9.	EKO ANJAR SAPUTRO
10.	GILANG AJI PAMUNGKAS
11.	GUDEL SEMI NGABEKTI
12.	HASNI AMBARINI
13.	INA JAMIATI
14.	ISNA NUR ANDICA
15.	KAERINA VITA MAXZY
16.	KRISTI INDRIANA
17.	LINDA DEWI KARTIKA SARI
18.	MARYUNI
19.	NANANG ISMANTO
20.	NINING PUJI HARYANTI
21.	NURSARI KHASANAH
22.	PUJI LESTARI
23.	PUTRID RIDHO RAMADHAN
24.	RAIS HAMIDI
25.	SAHITA NOVA HARDIYANI
26.	SENDI YULAPITA
27.	SITI MUNAWAROH
28.	SITI YULIANA
29.	SULISTYANI
30.	SUPRIYADI
31.	TONI SUGIARTO
32.	TRI BAWONO NUGROHO
33.	TRI TANTI
34.	TRI UTAMI
35.	TRİYONO
36.	WAHYUDI PAMUNNGKAS
37.	WELLY WINDO NUGROHO
38.	WIGA NENGAH ASTIKA
39.	YUDHA CATUR PRATIWI
40.	YUSI NUR VARIDHA

Lampiran 13

Rekapitulasi Nilai Tes Mengapresiasi Cerpen Siswa pada Siklus I

No.	Responden	Aspek Penilaian							Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	R-1	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
2.	R-2	4	3	5	4	1	4	1	65	Cukup
3.	R-3	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
4.	R-4	4	5	4	3	2	-	-	55	Kurang
5.	R-5	4	3	5	4	1	4	1	65	Cukup
6.	R-6	3	5	4	2	1	4	2	60	Cukup
7.	R-7	5	5	4	4	4	2	4	80	Baik
8.	R-8	5	5	4	4	4	3	4	83	Baik
9.	R-9	4	3	5	4	1	4	1	65	Cukup
10.	R-10	3	5	4	2	2	-	-	50	Kurang
11.	R-11	3	5	4	2	1	4	2	60	Cukup
12.	R-12	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
13.	R-13	3	5	4	2	1	4	2	60	Cukup
14.	R-14	3	5	4	2	1	4	2	60	Cukup
15.	R-15	5	3	4	1	2	4	3	63	Cukup
16.	R-16	4	3	5	4	1	4	1	65	Cukup
17.	R-17	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
18.	R-18	3	5	4	2	1	4	1	60	Baik
19.	R-19	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
20.	R-20	5	3	4	1	2	4	3	63	Cukup
21.	R-21	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
22.	R-22	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
23.	R-23	5	5	4	4	4	2	4	80	Baik
24.	R-24	4	5	4	3	2	-	1	55	Kurang
25.	R-25	4	5	4	3	2	-	1	55	Kurang
26.	R-26	3	5	4	2	2	-	1	50	Kurang

27.	R-27	5	3	4	1	2	4	3	62	Cukup
28.	R-28	5	5	4	4	4	2	4	80	Baik
29.	R-29	5	5	4	4	3	2	3	75	Baik
30.	R-30	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
31.	R-31	4	5	4	3	2	4	2	70	Baik
32.	R-32	4	5	4	3	2	-	1	55	Kurang
33.	R-33	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
34.	R-34	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
35.	R-35	3	5	4	2	2	-	1	50	Kurang
36.	R-36	5	5	4	4	3	2	2	73	Baik
37.	R-37	3	5	4	3	1	4	1	60	Cukup
38.	R-38	5	3	4	1	2	4	3	65	Cukup
39.	R-39	4	4	5	3	2	4	2	70	Baik
40.	R-40	3	5	4	4	2	4	2	70	Baik
Jumlah									2564	
Rata-rata									64,10	Cukup

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 14

Rekapitulasi Nilai Tes Mengapresiasi Cerpen Siswa pada Siklus II

No.	Responden	Aspek Penilaian							Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	R-1	5	5	4	3	1	4	5	75	Baik
2.	R-2	5	5	5	4	1	4	3	85	Sangat Baik
3.	R-3	5	5	4	3	3	4	3	78	Baik
4.	R-4	5	5	4	3	1	4	5	75	Baik
5.	R-5	5	5	5	4	1	4	3	85	Sangat Baik
6.	R-6	5	5	4	3	3	4	2	78	Baik
7.	R-7	5	5	5	5	2	5	4	90	Sangat Baik
8.	R-8	5	5	4	4	4	3	4	90	Sangat Baik
9.	R-9	4	4	5	4	1	4	2	70	Baik
10.	R-10	4	4	5	4	1	4	2	70	Baik
11.	R-11	5	5	4	3	1	4	5	75	Baik
12.	R-12	4	5	4	3	2	4	2	85	Sangat Baik
13.	R-13	5	5	4	3	2	4	3	78	Baik
14.	R-14	5	5	4	3	1	4	5	75	Baik
15.	R-15	5	5	4	3	1	4	5	75	Baik
16.	R-16	5	4	5	4	2	4	4	80	Baik
17.	R-17	5	4	5	4	2	4	4	80	Baik
18.	R-18	3	5	4	2	1	4	2	78	Baik
19.	R-19	3	5	4	2	1	4	2	75	Baik
20.	R-20	5	4	5	3	2	4	4	80	Baik
21.	R-21	4	5	4	3	2	4	2	78	Baik
22.	R-22	3	5	4	2	1	4	1	60	Cukup
23.	R-23	5	5	5	4	4	3	5	88	Sangat Baik
24.	R-24	5	4	5	4	2	4	4	80	Baik
25.	R-25	5	5	4	4	4	2	4	90	Baik
26.	R-26	5	4	5	4	2	4	4	80	Sangat Baik

27.	R-27	5	5	5	4	4	3	5	88	Sangat Baik
28.	R-28	5	5	4	4	4	2	4	90	Sangat Baik
29.	R-29	5	4	5	4	2	4	4	80	Baik
30.	R-30	4	5	4	3	2	4	2	75	Baik
31.	R-31	4	5	4	3	2	4	2	75	Baik
32.	R-32	4	5	4	3	2	4	2	75	Baik
33.	R-33	3	5	4	2	1	4	1	65	Cukup
34.	R-34	3	5	4	2	1	4	2	75	Baik
35.	R-35	3	5	4	2	2	1	2	75	Baik
36.	R-36	5	5	4	4	3	2	3	90	Sangat Baik
37.	R-37	4	4	5	4	1	3	2	70	Baik
38.	R-38	5	4	5	4	2	3	4	80	Baik
39.	R-39	5	5	5	4	4	3	5	88	Sangat Baik
40.	R-40	5	4	5	4	2	4	4	80	Baik
									3166	
Rata-rata									79,15	Baik

PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan:

No.	Kategori	Keterangan
1.	Sangat Baik (SB)	Jika 81%-100% siswa melakukan tingkah laku yang diamati.
2.	Baik (B)	Jika 61 %-80% siswa melakukan tingkah laku yang diamati.
3.	Cukup (C)	Jika 41%-60% siswa melakukan sesuatu yang diamati.
4.	Kurang (K)	Jika 21%-41% siswa melakukan sesuatu yang diamati.
5.	Sangat Kurang (SK)	Jika 0%-20% siswa melakukan sesuatu yang diamati.

Untuk observasi perilaku negatif berlaku kebalikannya.



Lampiran 16

Hasil Observasi Siklus II

Hari/Tanggal : 3-4 mei 2011/ Selasa-Rabu

Kelas : XF

No	Aspek Pengamatan	Tingkah Laku yang Diamati	Kategori				
			SB	B	C	K	SK
1.	Sikap positif	1.Siswa antusias mendengarkan penjelasan guru dengan baik. 2.Siswa merespon baik mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> . 3.Siswa mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen dengan sungguh-sungguh. 4.Siswa aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan. 5.Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran.	V	V			
2.	Sikap negatif	1. Siswa meremehkan penjelasan guru. 2. Siswa kurang merespon mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> . 3. Siswa enggan mengerjakan tugas mengapresiasi cerpen. 4. Siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi berpasangan. 5. Siswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran..	V	V			

Keterangan:

No.	Kategori	Keterangan
1.	Sangat Baik (SB)	Jika 81%-100% siswa melakukan tingkah laku yang diamati.
2.	Baik (B)	Jika 61 %-80% siswa melakukan tingkah laku yang diamati.
3.	Cukup (C)	Jika 41%-60% siswa melakukan sesuatu yang diamati.
4.	Kurang (K)	Jika 21%-41% siswa melakukan sesuatu yang diamati.
5.	Sangat Kurang (SK)	Jika 0%-20% siswa melakukan sesuatu yang diamati.

Untuk observasi perilaku negatif berlaku kebalikannya.



Lampiran 19

Catatan Harian Guru Siklus I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari/Tanggal : Selasa-Rabu/ 12-13 April 2011
Pukul : 08.30 WIB
Kelas : XF
Nama Sekolah : SMA N 1 Karangrayung
Nama Guru : Wahyu Retnoningsih

Pertemuan/ Tatap Muka ke Satu dan ke Dua

Guru masuk ruangan kelas pada pukul 08.30 WIB. Sebagian siswa sudah masuk dan duduk di kursinya masing-masing. Namun, ada beberapa siswa yang masih berada di luar kelas karena sebelumnya jam pelajaran olah raga dan ada juga yang mengobrol dengan teman lain. Guru segera menyuruh siswa yang berada di luar untuk segera masuk. Suasana kelas yang tidak kondusif menjadi kondusif setelah peneliti memperkenalkan diri dan membuka pelajaran. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran setelah guru menyebutkan materi yang akan dipelajari yaitu tentang cerpen. Sebagian siswa senang membaca cerpen bahkan ada siswa yang membuat cerpen, tetapi ada pula yang tidak senang dengan membaca cerpen.

Ketertarikan siswa semakin meningkat lagi saat guru menunjukkan contoh sebuah cerpen yaitu cerpen dengan judul panjang uratnya. Pada awalnya siswa tertarik pada judul cerpen. Semua siswa mengamati cerpen tersebut dan saling memberikan komentarnya.

Setelah siswa mengamati dan membaca contoh cerpen yang diberikan oleh guru, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari konsep tentang apa itu

cerpen. Siswa mencari materi tersebut dengan berpikir sendiri (*think*) tetapi ada pula yang membuka buku paket ataupun LKS. Siswa tampak kebingungan karena sebelumnya biasanya guru yang mencatatkan materi, bukan menyuruh siswa untuk mencari sendiri.

Kegiatan diskusi pada awal pembelajaran ini memang tidak tertata dengan baik. Alasannya adalah siswa belum terbiasa untuk melakukan diskusi kelompok berpasangan. Beberapa siswa tampak malas beranjak dari tempat duduknya untuk berpasangan dengan teman yang mendapatkan cerpen yang sama. Suasana diskusi pada beberapa pasangan ada yang ramai sendiri, terutama pasangan yang bagian belakang. Mereka membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Salah satu siswa yang bernama Triyono membicarakan tentang pertandingan bola yang telah ditontonya. Dia asyik berbicara sendiri dengan seluruh teman pasangannya. Mereka kembali berdiskusi dengan baik setelah peneliti berkeliling mengecek jalannya diskusi masing-masing pasangan.

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa sudah mulai aktif untuk menanyakan hal-hal yang dirasa sulit. Misalnya seperti, cara menentukan tema. Guru dengan sabar membimbing siswa untuk memahami apakah itu tema dan menunjukkan contoh-contohnya. Tetapi ada juga siswa yang mengajukan pertanyaan di luar materi cerpen, yaitu menanyakan biaya masuk UNNES dan jurusan-jurusan yang ada di UNNES. Sebagian besar mereka bertanya pada saat

peneliti berjalan-jalan memantau setiap pasangan diskusi. Hal itu disebabkan siswa belum terbiasa bertanya, mereka merasa malu dan takut ditertawakan teman-teman yang lain.

Suasana kelas saat pembelajaran mengapresiasi cerpen dilaksanakan sangat ramai, kegiatan-kegiatan pembelajaran diwarnai dengan siswa saling berkomunikasi baik dengan siswa lain ataupun dengan guru. Kegiatan yang paling menyenangkan adalah ketika mereka mulai berpasangan karena mereka sebelumnya masih malu-malu untuk bertanya dengan teman sekelas. Mereka tampak semangat dan serius mengapresiasi cerpen, walaupun ada pula yang tidak semangat. Welly Windo Nugroho salah satunya. Dia merasa sulit untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen dan akhirnya hanya pasangannya yang mengerjakan. Kegiatan siswa saat mempresentasikan apresiasi cerpen yang juga tidak kalah heboh. Putri Ridho Ramadhan adalah salah satu siswa yang paling bersemangat untuk mempresentasikan hasil apresiasi cerpennya. Dia berbicara dengan gaya yang menggebu-gebu dan terlihat sangat lucu. Siswa yang lainnya spontan tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata yang diucapkan olehnya. Siswa bersemangat untuk memberikan komentar baik itu berupa kekurangan ataupun kelebihan dan diakhiri dengan tepuk tangan bersama.

Setelah pembelajaran selesai, guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan menutup pelajaran dengan salam.

Lampiran 20

LEMBAR CATATAN HARIAN GURU SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari/Tanggal : Selasa-Rabu/3-4 Mei 2011
Pukul : 10.00 WIB
Kelas : XF
Nama Sekolah : SMA N 1 Karangrayung
Nama Guru : Wahyu Retnoningsih

Pertemuan/ Tatap Muka ke Tiga dan ke Empat

Guru masuk ruangan kelas pada pukul 08.30 WIB. Pada saat peneliti masuk kelas, sebagian besar siswa masih berada di luar. Akan tetapi, dengan segera siswa yang berada di luar segera masuk mengikuti peneliti. Siswa terlihat lebih kondusif menerima pelajaran dibanding dengan siklus I. Hampir semua siswa terlihat lebih serius menerima pelajaran dan jarang ada siswa yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Respon siswa terhadap contoh cerpen yang diberikan oleh guru, sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Semua siswa mengamati cerpen yang dijadikan contoh dan memberikan komentar. Salah satu siswa yang memberikan komentar adalah Wahyudi Pamungkas. Wahyudi berpendapat tentang kaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai yang terjadi di kehidupan sehari-hari sedangkan siswa yang lain hanya mengangguk-angguk mendengarkan pendapat Wahyudi. Siswa yang lain juga setuju dengan pendapat Wahyudi. Pada pembelajaran kali ini, tidak ada siswa yang menyepelekan atau menertawakan cerpen yang dijadikan contoh oleh guru.

Setelah guru menunjukkan contoh cerpen, materi selanjutnya adalah mencari konsep cerpen. Siswa dibantu guru mengingat kembali materi cerpen. Kegiatan pembelajaran kali ini, lebih lancar dibanding dengan siklus I. Hal ini disebabkan siswa sudah paham tentang materi cerpen yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan diskusi berpasangan. Kegiatan diskusi pertama kali yang dilakukan pada siklus II ini adalah untuk memperbaiki hasil mengapresiasi cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Siswa terlihat asyik berdiskusi untuk menilai, mencari kesalahan, dan membenarkan hasil mengapresiasi cerpen sebelumnya. Barisan siswa yang duduk di belakang dan biasanya ramai, juga terlihat serius untuk berdiskusi.

Kegiatan diskusi yang selanjutnya adalah untuk memahami cerpen yang dibagikan pada siklus II. Siswa juga terlihat serius saat berdiskusi dengan teman pasangannya. Siswa membolak-balik cerpen berulang-ulang dengan membaca dari awal sampai akhir sambil berdiskusi dengan teman pasangannya.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Jumlah siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi juga lebih banyak. Salah satu siswa yang bertanya adalah Kristi Indriani, dia menanyakan bagaimana menentukan kaitan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Peneliti menjawab pertanyaan tersebut dan siswa yang lain memperhatikan. Kebanyakan siswa lebih suka bertanya saat peneliti berkeliling mengamati pekerjaan siswa.

Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang lebih suka bertanya kepada teman lainnya daripada bertanya pada peneliti.

Suasana kelas saat pembelajaran mengapresiasi cerpen berlangsung sangat ramai. Sesuai dengan harapan peneliti. Pada siklus II, siswa terlihat lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam mengapresiasi cerpen. Sebagian siswa sudah menunjukkan keaktifannya pada saat diskusi berpasangan, mengapresiasi cerpen secara individu, dan juga saat mempresentasikan hasil mengapresiasi cerpen.



Lampiran 21

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA SIKLUS I

1. Hasil wawancara dari responden 8 (nilai tertinggi)

Nama: Eka Riaya

- a. Untuk siswa yang memperoleh nilai mengapresiasi cerpen tinggi berpendapat bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang menarik. Dengan berpasangan siswa merasa mudah untuk mengapresiasi cerpen.
- b. Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Materi cerpen menurut mereka adalah sesuatu hal yang baru dan bermanfaat kelak untuk menyalurkan hobi yang mereka miliki. Khususnya yaitu siswa yang mempunyai kegemaran membaca cerpen dan menulis cerpen. Mereka merasa asyik berdiskusi berpasangan untuk mengapresiasi cerpen yang dibagikan oleh guru.
- c. Siswa yang mendapat nilai tinggi merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. Hal itu disebabkan mereka paham benar dengan materi cerpen yang mereka simpulkan sendiri kemudian diberi penguatan oleh guru.
- d. Menurut siswa cerpen itu adalah hal yang menarik dan banyak manfaatnya. Mengapresiasi cerpen menurut siswa dapat mendatangkan inspirasi kelak untuk masa depan mereka.

2. Hasil wawancara dari responden 24 (nilai sedang)

Nama: Triyono

- a. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen karena pembelajaran mengapresiasi cerpen biasanya dilakukan hanya dengan mengisi lembar jawaban pada buku paket atau LKS.
- b. Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.
- c. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. Hal itu disebabkan mereka paham benar dengan materi cerpen yang mereka simpulkan sendiri kemudian diberi penguatan oleh guru. Dengan berpasangan siswa merasa mudah untuk mengapresiasi cerpen.
- d. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa termotivasi untuk semakin mendalami keterampilan mengapresiasi cerpen.

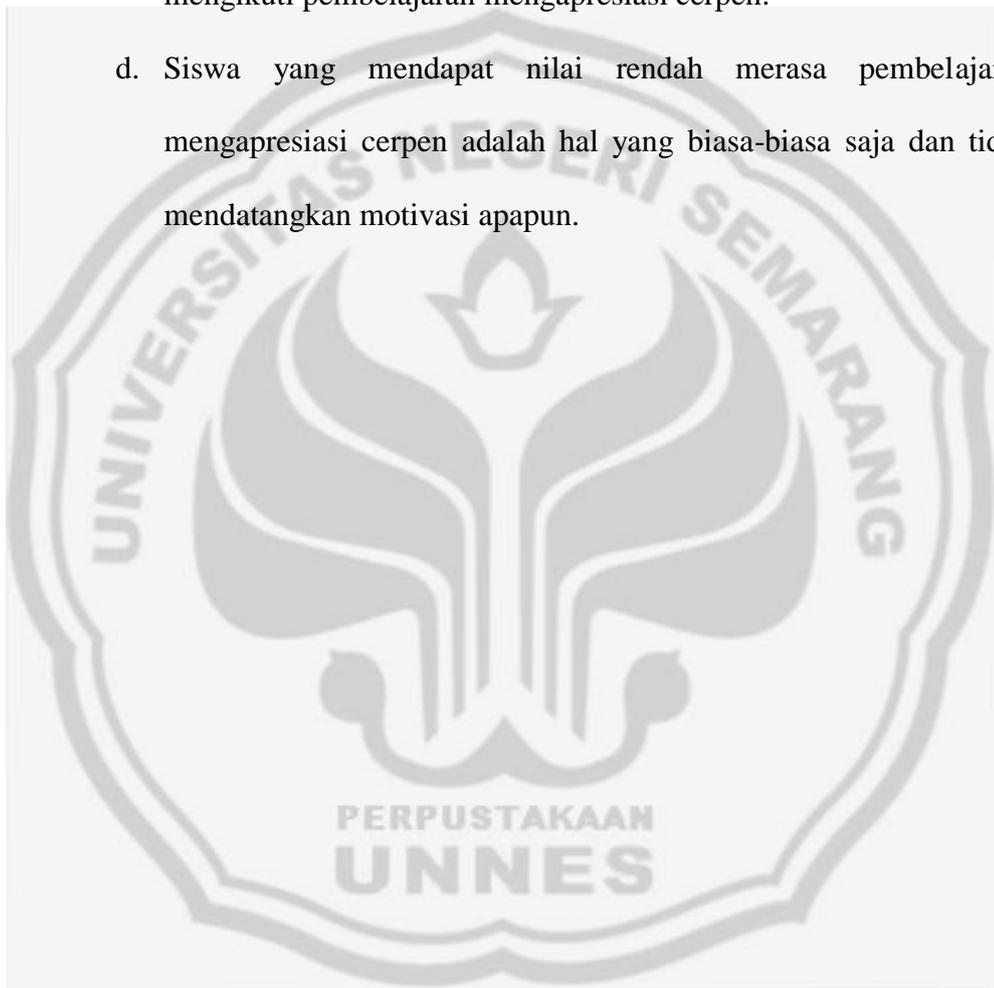
3. Hasil wawancara dari responden 34 (nilai rendah)

Nama: Tri Bawono Nugroho

- a. Siswa yang memperoleh nilai rendah berpendapat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cukup menyenangkan walaupun belum mampu mengapresiasi cerpen dengan baik.
- b. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

c. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan mengapresiasi cerpen terutama pada aspek menentukan kaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.. Siswa-siswa tersebut mengaku merasa tidak minat untuk mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.

d. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah hal yang biasa-biasa saja dan tidak mendatangkan motivasi apapun.



Lampiran 22

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA SIKLUS II

1. Hasil wawancara dari responden 25 (nilai tertinggi)

Nama: Putri Ridho Ramadhan

- a. Untuk siswa yang memperoleh nilai mengapresiasi cerpen tinggi berpendapat bahwa pembelajaran mengapresiasi cerpen dengan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang menarik. Dengan berpasangan dapat membantu dalam mengapresiasi cerpen.
- b. Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Mereka merasa mendapatkan materi baru yaitu materi mengapresiasi cerpen yang menurutnya sangat mengasyikkan.
- c. Siswa yang mendapat nilai tinggi merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. . Dengan berpasangan dapat membantu dalam mengapresiasi cerpen.
- d. Menurut siswa cerpen itu adalah hal yang menarik dan mengasyikkan. Mengapresiasi cerpen dapat membuat mereka berimajinasi dan berlatih menuangkan tulisan siswa juga berharap dengan sering-sering membaca cerpen mereka dapat membuat cerpen.

2. Hasil wawancara dari responden 1 (nilai sedang)

Nama: Aprilian Kusuma Wardhana

- a. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa senang dengan pembelajaran mengapresiasi cerpen. Mereka merasa menemukan pembelajaran yang baru.
 - b. Siswa merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen. Mereka antusias mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran dan setiap instruksi yang diberikan oleh guru.
 - c. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti.
 - d. Siswa yang mendapat nilai sedang merasa termotivasi untuk semakin mendalami keterampilan mengapresiasi cerpen. Dan senang dengan membaca cerpen.
3. Hasil wawancara dari responden 22 (nilai rendah)
- Nama: Nining Puji Haryanti
- a. Siswa yang memperoleh nilai rendah berpendapat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah menyenangkan dan menarik. Pembelajaran seperti ini merupakan pengalaman yang baru bagi mereka.
 - b. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerpen.
 - c. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan dalam menuliskan hasil yang telah mereka diskusikan dengan pasangannya. Siswa takut menulis hal yang salah. Hal ini dipicu

ketidakseriusan mereka dalam memahami materi dan menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dan kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dari cerpen yang telah dibagikan.

- d. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa pembelajaran mengapresiasi cerpen adalah hal yang biasa saja.



Materi Pembelajaran/Pokok

Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya Pengkajian Prosa Fiksi unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Tema cerita

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

2. Alur Cerita

Sebuah cerpen menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya. Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Jalin-menjalannya berbagai peristiwa, baik secara linear atau lurus maupun secara kausalitas, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi. Lebih lanjut Stanton mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot ialah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan

sebab-akibat. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

3. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita pendek sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

4. Latar

Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Nadjid (2003:25) latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2004:227—233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah ” kapan ” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ”kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk membedakan sudut pandang. Pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Siapa yang berbicara kepada pembaca (pengarang dalam persona ketiga atau pertama, salah satu pelaku dengan ”aku”, atau seperti tak seorang pun)?
- b. Dari posisi mana cerita itu dikisahkan (atas, tepi, pusat, depan atau berganti-ganti)?
- c. Saluran informasi apa yang dipergunakan narator untuk menyampaikan ceritanya kepada pembaca (kata-kata, pikiran, atau persepsi pengarang; kata-kata, tindakan, pikiran, perasaan, atau persepsi tokoh)? Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya (dekat, jauh, atau berganti-ganti)?

Selain itu pembedaan sudut pandang juga dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca: lebih bersifat penceritaan, telling, atau penunjukan, showing, naratif atau dramatik. Pembedaan sudut pandang yang akan

dikemukakan berikut berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan orang yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama.

a. Sudut pandang persona ketiga: "Dia" Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga gaya "Dia", narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak, pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh "dia", jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan "pengertian" terhadap tokoh "dia" yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

1) "Dia" mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh "dia" yang satu ke "dia" yang lain, menceritakan atau sebaliknya "menyembunyikan" ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

2) "Dia" terbatas, "Dia" sebagai pengamat

Dalam sudut pandang "dia" terbatas, seperti halnya dalam "dia" mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja atau terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin saja

cukup banyak, yang juga berupa tokoh "dia", namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku" Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama (first person point of view), "aku". Jadi: gaya "aku", narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si "aku" tersebut.

1) "Aku" tokoh utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si "aku" menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si "aku", peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si "aku" menjadi tokoh utama (first person central).

2) "Aku" tokoh tambahan

Dalam sudut pandang ini, tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (first person peripheral). Tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah

cerita tokoh utama habis, si "aku" tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si "aku" hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si "aku" pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 ☎ /Fax 8508010

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No.: 978/FBS/2010

tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Sripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata 1 (S1) UNNES ;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang Penyelenggaraan Pendidikan UNNES ;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usul Ketua Jurusan/ Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggal 7 April 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP : 196008031989011001
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan Akademik : Guru Besar

Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP : 196506121994121001
Pangkat/Golongan : Penata Tk I/IIId
Jabatan : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : **WAHYU RETNONINGSIH**
NIM : 2101407166
Jurusan/Prod : Bahasa dan Sastra Indonesia/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Topik/Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGAPRESIASI CERPEN DENGAN
PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE THINK-
PAIR- SHARE (TPS) SISWA KELAS X SMA N 1
KARANGRAYUNG**

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 12 April 2010

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Tembusan:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketjur Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

Lampiran 30



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229 /Fax (024) 8508010

Nomor : 529/H37.1.2/PL/2011

25 Februari 2011

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Grobogan
di Purwodadi

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

Nama : **Wahyu Retnoningsih**
NIM : 2101407166
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Program : S1
Tahun Akademik : 2010/2011
Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN
DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-
SHARE (TPS) SISWA KELAS X SMA N 1 KARANGRAYUNG**

akan mengadakan penelitian di: SMA N 1 Karangrayung.

Waktu pelaksanaan : Maret 2011 s.d selesai

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud;

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Rustono
NIP. 195801271983031003

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Ka. SMA N 1 Karangrayung
3. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KARANGRAYUNG

Jalan Raya Karangrayung-Juwangi KM.1, Kec. Karangrayung, Kab. Grobogan ☎ (0292) 658 555/658 612

SURAT KETERANGAN
Nomor :421.3 / 222 / 2011

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan menerangkan bahwa :

Nama : WAHYU RETNONINGSIH
NIM : 2101407166
Jurusan / Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan penelitian tentang "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN DENGAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE THINK- PAIR- SHARE (TPS) SISWA KELAS X F" di SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011 yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 14 April 2011 dan 2 s/d 4 Mei 2011.

Demikian surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangrayung, 4 Juni 2011



Kepala Sekolah

Drs. Mardani, M.M

Pembina

NIP. 19620306 198703 1 007